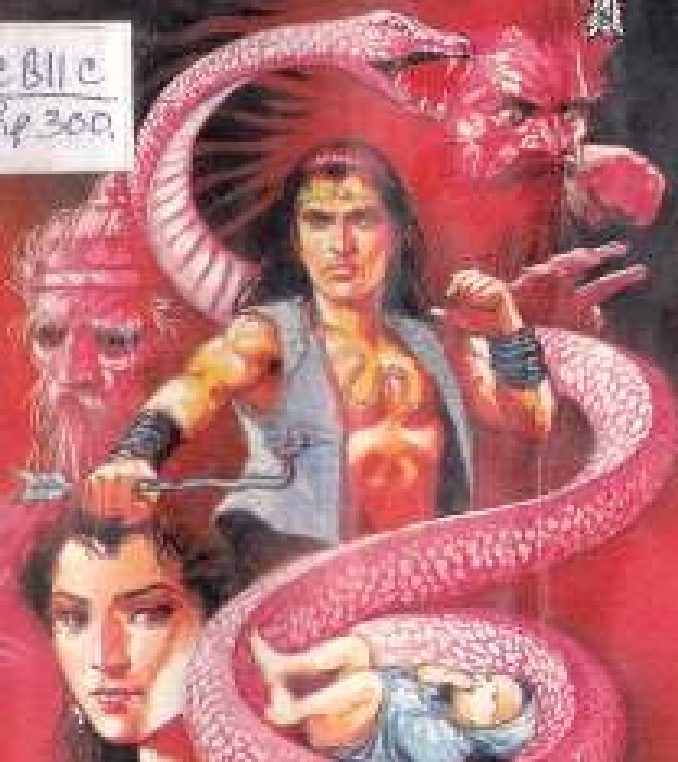


SILUMAN ULAR PUTIH

eBliC
Rp 300.



<http://duniaabukeisei.blogspot.com>

MISTERI BAYI ULAR

MISTERI BAYI ULAR

Hak cipta dan copy right pada
penerbit dibawah lindungan
undang-undang

Dilarang mengcopy atau memperbanyak seba-
gian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

1

Matahari siang menebarkan sinar-sinarinya yang kelewat panas. Debu-debu beterbangan diterjang seekor kuda jantan hitam yang melaju kencang di atas tanah datar di pinggiran lereng sebelah selatan Pegunungan Dieng.

Penunggang kuda itu adalah seorang pemuda tampan berpakaian biru-biru. Matanya yang setajam mata burung rajawali dengan sepasang alis tebal berwarna hitam tak lepas memperhatikan jalan didepannya. Karena bisa-bisa kudanya terperosok atau menabrak pepohonan yang melintang. Lincah dan tangkas sekali dia mengendalikan kudanya. Hidung pemuda ini mancung, pas sekali dengan bentuk bibirnya yang tipis. Rambut gondrongnya yang dibiarkan tergerai di bahunya semakin menambah ketampanannya. Dia tak lain memang Mahesa.

Pemuda tampan ini terus memacu kudanya menuju ke sisi lereng sebelah barat. Tujuannya hanya ingin menemui gurunya, Pendekar Pedang Kilat Buana yang bertapa di lereng sebelah barat Gunung Batu.

Mendadak saja Mahesa menarik tali kekang, membuat kudanya berhenti dengan kedua kaki depan diangkat. Tinggi-tinggi sambil meringkik. Kalau saja dia kurang sigap, pasti sudah terlempar dari pung-

gung kudanya. Sebentar saja kuda hitam itu telah bisa dikendalikan.

Kini, Mahesa menatap ke depan, ke arah dua orang kakek berpakaian serba hitam yang telah menghadangnya. Yang satu bertubuh gempal, terbungkus pakaian hitam yang sedikit kedodoran. Laki-laki tua berkepala botak ini tak lain adalah salah seorang tokoh sesat dari utara. Nama sebenarnya adalah Benawa, namun lebih terkenal julukannya. Raja Golok Dari Utara!

Di sebelah kiri Benawa adalah seorang kakek bertubuh tinggi kurus. Raut wajahnya mengerikan dengan mata sebelah kiri rusak dan kedua bibir robek memanjang di kanan-kiri. Sementara lubang hidungnya hanya satu, sehingga kalau bicara suaranya jadi sengau. Namun di kawasan selatan tokoh yang satu ini sangat ditakuti lawan-lawannya. Dia tidak lain adalah Raja Racun Dari Selatan!

Melihat kemunculan kedua orang tokoh itu, Mahesa sempat terkejut juga. Apalagi dia memang sempat berurusan dengan salah satunya, yakni Raja Racun Dari Selatan, beberapa bulan yang lalu di Lembah Kematian. Bisa ditebak kalau penghadangan kedua tokoh sesat itu kali ini tentu ingin membalas dendam.

Mahesa memang tidak bisa menganggap remeh. Apalagi kepandaian Raja Golok Dari Utara pun tidak jauh beda dari Raja Racun

Dari Selatan. Mungkin bila berhadapan satu lawan satu, Mahesa masih dapat mengatasinya. Namun kalau mereka maju bareng, inilah yang meresahkannya!

"Hm.... Kalian rupanya? Ada keperluan apa menghadangku?" tanya Mahesa kalem, seraya meloncat turun dari kudanya. Gerakannya ringan sekali tanpa menimbulkan suara sedikit pun. Jelas ilmu merینگankan tubuhnya telah sangat tinggi.

"Tikus busuk! Jangan berlagak bodoh! Kau masih berurusan denganku," bentak Raja Racun Dari Selatan dengan suaranya yang sengau.

"Itu bukan salahku. Tapi kau sendirilah yang cari penyakit!" kilah Mahesa.

"Bedebah! Jadi bocah inilah yang menghajarmu, Kakang?" timpal Raja Golok Dari Utara, geram.

"Ya! Bocah inilah yang berjuluk Pendekar Kujang Emas, murid tunggal Pendekar Pedang Kilat Buana," sahut Raja Racun Dari Selatan.

"Hm..., " gumam Raja Golok Dari Utara tak jelas.

Matanya yang merah memandang tajam pada Mahesa, seolah-olah omongan Raja Racun Dari Selatan tidak dipercayai. "Kalau begitu buat apa kita buang-buang waktu? Kita cincang saja bocah keparat ini rame-rame. Ayo, Kakang!"

Sehabis berkata begitu, tanpa ba-

nyak membuang-buang waktu, Raja Golok Dari Utara langsung berkelebat menyerang. Senjata andalannya yang berupa golok berputar-putar bagai kitiran. Hebat sekali serangan kakek iblis itu. Gerakan-gerakan kaki dan tangannya pun cepat sekali, membuat pakaian hitamnya yang kedodoran berkibar-kibar.

"Hm.... Jadi, inilah yang kalian kehendaki? Baik. Jangan dikira aku takut menghadapi kalian."

Begitu kibasan golok menyambar, Mahesa sedikit miringkan tubuhnya ke kiri sehingga serangan itu menebas angin. Sambil bergerak demikian senjata pusaknya yang berupa kujang pun cepat diloloskan dari pinggang. Namun saat itu pula Raja Racun Dari Selatan telah menghadang dengan jurus-jurus andalannya.

Mahesa cepat membuang tubuhnya ke kiri menghindari pukulan beracun Raja Racun Dari Selatan. Saat yang sama tebasan golok Raja Golok Dari Utara melayang mengancam. Mau tak mau Mahesa segera menangkis dengan kujangnya yang berwarna kuning keemasan.

Cring!

Bunga api kontan berpijar ketika golok di tangan Raja Golok Dari Utara berbenturan dengan kujang di tangan Mahesa. Sementara tubuh kedua orang itu sama-sama bergetar hebat, pertanda tenaga da-

lam mereka berimbang.

"Bagus! Tidak percuma kau mendapat julukan Pendekar Kujang Emas, Bocah!" puji Raja Golok Dari Utara, penasaran.

Raja Racun Dari Selatan gemas bukan main. Serangan pertamanya tadi mudah sekali dapat dimentahkan.

"Jangan main-main, Raja Golok! Cepat habisi bocah keparat itu!" Raja Racun Dari Selatan menggeram penuh kemarahan. Wajahnya kelam membesi dengan rahang bertonjolan. Kedua telapak tangannya telah berubah menjadi hitam legam, siap melancarkan pukulan 'Telapak Tangan Kelabang Hitam'!

Mahesa tidak main-main lagi. Pukulan yang mengandung hawa dingin itu sudah pernah dirasakan kehebatannya. Dan jurus andalannya pun mulai siap-siap dikeluarkan. Jurus 'Kilat Menyambar Bumi'. Sebenarnya jurus itu lebih cocok bila dimainkan dengan senjata pedang. Akan tetapi Mahesa sudah terbiasa memainkannya dengan kujang. Bahkan sudah merasa lebih cocok.

"Hiyaaat!"

Raja Golok Dari Utara kembali menerjang dengan goloknya. Sementara Raja Racun Dari Selatan dengan jurus-jurus mautnya.

Mahesa cepat memutar kujangnya untuk melindungi diri dari serangan dua orang kakek berhati iblis itu yang terus

meningkat. Untuk beberapa saat pemuda murid Pendekar Pedang Kilat Buana itu masih dapat mengimbangi. Namun ketika pertarungan mulai menginjak jurus sepuluh, Mahesa jadi kewalahan bukan main. Entah sudah berapa kali tubuhnya yang tinggi kekar itu harus berjumpalitan ke udara. Pakaian biru-birunya mulai compang-camping tidak karuan akibat sabetan-sabetan golok Raja Golok Dari Utara. Demikian pula lengan kanannya yang menghitam akibat pukulan 'Telapak Tangan Kelabang Hitam' dari Raja Racun Dari Selatan.

Pada jurus ketiga belas hampir saja bahu kanan Mahesa terkena sambaran golok di tangan Raja Golok Dari Utara. Untungnya dia cepat melenting tinggi keluar dari kancah pertempuran, lalu mendarat manis tanpa sedikit pun menimbulkan suara.

"He he he,...! Rupanya hanya segini kehebatan Pendekar Kujang Emas!" ejek Raja Golok Dari Utara melecehkan.

Mahesa tidak mempedulikan ocehan Raja Golok Dari Utara. Jurus-jurus andalannya kini siap dikeluarkan. Pada saat yang sama kedua lawannya telah kembali menerjang.

"Hyaaat...!"

Mahesa meloncat tinggi ke udara menyongsong serangan. Setelah berputaran beberapa kali tubuhnya menekuk ke bawah siap menembus ubun-ubun Raja Racun Dari

Selatan dengan ujung mata kujangnya.

Raja Racun Dari Selatan kaget bukan kepalang. Wajahnya yang mengerikan itu pucat pasi. Sungguh tidak disangka kalau pemuda itu bisa melepas serangan sehebat itu.

"Jurus 'Kilat Pembawa Maut'" desis iblis tua bersuara sengau itu seraya melompat tubuhnya ke belakang.

"Heaaa...!"

Raja Golok Dari Utara melesat cepat. Cepat digantikannya kedudukan Raja Racun Dari Selatan. Untuk sesaat Raja Golok Dari Utara kewalahan bukan main menghadapi Mahesa. Untungnya Raja Racun Dari Selatan segera membantu dengan melepas pukulan Telapak Tangan Kelabang Hitam dari jarak jauh.

Mahesa terperangah. Sedikit serangannya pada Raja Golok Dari Utara diken-
durkan, lalu melompat ke belakang membuat jarak.

Kesempatan ini cepat digunakan Raja Racun Dari Selatan untuk kembali bergabung dengan kawannya. Maka kembali pertarungan seru berlangsung.

Mahesa terus mendesak kedua iblis tua itu dengan jurus 'Kilat Pembawa Maut'. Dan untuk sesaat jalannya pertarungan dapat dikuasai. Namun beberapa jurus kemudian, perlahan namun pasti, gulungan-gulungan sinar kuning dari kujang-

nya yang mengurung Raja Golok Dari Utara dan Raja Racun Dari Selatan mulai mengendor. Dan selanjutnya ganti Mahesa-lah yang terdesak hebat.

"Ha ha ha...! Sekarang rasakan balasan ku, Bocah! Jangan harap lolos dari tanganku!" leceh Raja Racun Dan Selatan kegirangan.

Mahesa tidak gentar sedikit pun. Meski keadaannya tidak menguntungkan, namun terus mencoba bertahan. Sebagai seorang pendekar, pantang bagi dirinya untuk kabur meninggalkan pertarungan. Dan akibatnya sungguh berbahaya.

Ketika Mahesa hendak miringkan tubuhnya ke kiri menghindari bacokan golok Raja Golok Dari Utara, tiba-tiba saja pukulan 'Telapak Tangan Kelabang Hitam' dari Raja Racun Dari Selatan melesat dari belakang tanpa sempat dihindari. Maka tanpa ampun lagi....

Dugh!

"Augh!"

Mahesa terpekik tertahan saat punggungnya terkena pukulan berhawa dingin itu. Tepat pada bagian yang menjadi sasaran langsung berubah menghitam. Tubuhnya kontan terhuyung-huyung ke depan disertai muntahan darah segar.

Saat itu, Raja Golok Dari Utara yang tepat berada di depan Mahesa sudah mengangkat goloknya tinggi-tinggi. Tubuh

pemuda itu akan dibelahnya. Dalam keadaan terluka parah seperti itu, Mahesa masih sempat membanting tubuhnya ke kiri. Serangan golok memang bisa dihindari. Namun serangan Raja Racun Dari Selatan selanjutnya yang berupa tendangan berputar tepat mengenai dada.

Desss...!

"Augh!"

Sekali lagi Mahesa memekik tertahan. Tubuhnya yang tinggi kekar kembali terlempar ke belakang. Wajahnya seketika itu juga pucat pasi. Matanya berkunang-kunang. Mahesa benar-benar pasrah. Keadaannya saat ini sungguh sangat mengkhawatirkan.

Raja Golok Dari Utara dan Raja Racun Dari Selatan tertawa-tawa kegirangan. Golok di tangan Raja Golok Dari Utara siap membelah tubuh Mahesa. Demikian pula Raja Racun Dari Selatan yang siap melontarkan pukulan Telapak 'Tangan Kelabang Hitam' ke ubun-ubun kepala pemuda itu. Namun....

Wesss...!

"Heh?!"

* * *

Tiba-tiba saja terdengar suara mendesis yang didahului dengan bau harum bunga melati menyerang Raja Racun Dari

Selatan dan Raja Golok Dari Utara.

Kedua tokoh sesat itu terkesiap bukan kepalang. Seketika mereka langsung melempar tubuh ke samping kanan-kiri. Begitu bangkit, betapa terkejutnya mereka ketika melihat seekor ular naga putih sebesar pohon kelapa melintas!

"Siluman Naga Puspa...!" pekik Raja Golok Dari Utara dan Raja Racun Dari Selatan berbarengan.

Ular naga putih yang dipanggil Siluman Naga Puspa langsung memutar tubuhnya, begitu serangannya gagal. Sepasang matanya mencorong memandangi Raja Golok Dari Utara dan Raja Racun Dari Selatan penuh kemarahan. Mulutnya mendesis-desis mengerikan menampakkan sepasang taringnya yang runcing.

Memang, aneh sekali siluman ular itu. Tubuhnya yang sebesar pohon kelapa bukannya menebarkan bau amis, tapi malah bau harum bunga melati. Raja Golok Dari Utara dan Raja Racun Dari Selatan memang pernah mendengar ciri-ciri serta nama siluman itu. Namun baru kali ini mereka bertemu langsung. Dan tak urung kedua tokoh golongan hitam itu jadi ciut nyalinya ketika merasa yakin kalau binatang jejudian itu adalah Siluman Naga Puspa. Mereka terperanjat ketika Siluman Naga Puspa kembali menyerang.

Wesss...!

Siluman Naga Puspa melesat ke depan. Taring-taringnya yang tajam siap meremukkan kepala Raja Racun Dari Selatan. Sedang ekornya siap menghajar Raja Golok Dari Utara.

Brakkk!

Hebat sekali serangan ular raksasa itu. Ranting-ranting pohon kering dalam jarak dua puluh depa langsung berderak berjatuhan terkena angin sambarannya. Namun yang dihadapi Siluman Naga Puspa kali ini bukanlah tokoh sembarangan. Walaupun sempat tercekat, namun Raja Golok Dari Utara dan Raja Racun Dari Selatan yang sudah terbiasa malang melintang di dunia persilatan sudah bisa menguasai keadaan. Dengan gerakan cepat serangan Siluman Naga Puspa dapat dielakkan dengan mudah. Bahkan Raja Golok Dari Utara sempat menghujamkan golok ke tubuh siluman ular itu.

Crag! Crag!

Dua kali mata golok membacok tubuh Siluman Naga Puspa. Namun akibatnya justru tangan Raja Golok Dari Utara yang kesemutan. Mata goloknya terasa seperti membentur besi baja yang kuat sekali. Jangankan untuk melukai tubuh ular itu. Bahkan mata golok di tangan Raja Golok Dari Utara itu sendi yang rompal!

Bukan main! Raja Golok Dari Utara sempat terlongong sebentar melihat kesaktian Siluman Naga Puspa. Seolah pandangan

matanya sendiri tidak dipercayai. Dan di saat Raja Golok Dari Utara terlongong itulah, tahu-tahu ekor Siluman Naga Puspa telah berkelebat cepat sekali.

Bukkk!

"Augh!"

Raja Golok Dari Utara menjerit kesakitan. Tubuhnya yang gempal langsung terlempar beberapa tombak ke samping kanan.

Sementara Siluman Naga Puspa mendesis hebat. Sepasang matanya kini mencorong tajam ke arah Raja Racun Dari Selatan.

"Keparat! Kau ingin mampus di tanganku, he?! Nih, terima pukulan 'Telapak Tangan Kelabang Hitam'ku!" bentak Raja Racun Dari Selatan sambil menghentakkan tangan kanannya dengan kuda-kuda kokoh.

Wesss!

Seleret sinar hitam legam melesat dari telapak tangan kanan Raja Racun Dari Selatan. Begitu cepat sinar itu meluruk, menghantam tubuh Siluman Naga Puspa dengan telak sekali.

Buk! Buk!

Siluman Naga Puspa terlempar ke samping kiri. Namun sedikit pun tidak mengalami cedera. Dia hanya mendesis-desis penuh kemarahan.

"Zzzttt...!"

Disertai desis kemarahan, Siluman

Naga Puspa mencepat tinggi siap meremuk-
kan batok kepala Raja Racun Dari Selatan.

"Ah...!"

Bukan main terperangahnya Raja Ra-
cun Dari Selatan melihat ketangguhan si-
luman ular itu. Tadi dia sempat terlon-
gong, mengagumi kehebatan Siluman Naga
Puspa. Tanpa disadari, dia lupa akan da-
tangnya bahaya.

Pada saat yang gawat Raja Golok Da-
ri Utara segera melesat. Beberapa kali
mata goloknya dibacokkan ke tubuh Siluman
Naga Puspa.

Crak! Crak!

Siluman Naga Puspa marah bukan
main. Kendati tak mengalami cedera, namun
sudah alasan baginya untuk melenyapkan
tokoh licik itu. Segera dia bersiap me-
nyerang. Namun....

"Ratri! Hentikan!"

Terdengar suara halus bernada te-
gas, membuat kepala Siluman Naga Puspa
berpaling ke samping. Dilihatnya seorang
lelaki berusia tujuh puluh tahun dengan
pakaian putih bersih tahu-tahu telah ber-
diri tak jauh dari tempat pertarungan.
Wajahnya putih bersih. Rambutnya yang pu-
tih memanjang digelung ke atas.

Sedang jenggotnya yang juga putih
bersih dibiarkan tergerai.

"Begawan Kamasetyo...!" sebut Raja
Golok Dari Utara hampir berbarengan den-

gan Raja Racun Dari Selatan.

Lelaki tua yang dipanggil Begawan Kamasetyo memperhatikan kedua orang itu sebentar.

"Lagi-lagi kalian yang membuat onar di tempat ini!" gumam Begawan Kamasetyo penuh wibawa.

Sebentar mata tajam lelaki ini memperhatikan Siluman Naga Puspa. Dan dia memberi isyarat pada siluman aneh itu untuk kembali ke tempatnya semula. Namun anehnya, Siluman Naga Puspa malah mendesis-desis seperti ingin melaporkan sesuatu kepada Begawan Kamasetyo.

Begawan Kamasetyo mengangguk-anggukkan kepala.

"Sudah kuduga," gumam Begawan Kamasetyo lagi seraya mengalihkan perhatian pada Raja Golok Dari Utara dan Raja Racun Dari Selatan. Jelas sekali kalau ia tidak menyukai kehadiran kedua kakek berhati iblis itu.

"Nah, tunggu apa lagi? Mengapa kalian tidak cepat-cepat angkat kaki dari sini?!" kata Begawan Kamasetyo lagi.

"Jangan sombong, Begawan Kamasetyo!" hardik Raja Golok pari Utara geram.

"Aku bicara baik-baik. Mengapa kalian membentak-bentak aku?" tukas Begawan Kamasetyo tanpa berkesan marah.

"Tua bangka keparat! Lagakmu som-

bong sekali! Apa kesombonganmu ini dapat menolong nyawa busukmu, he?!" bentak Raja Golok Dari Utara gusar sekali.

Dan sehabis berkata begitu, kakek iblis itu pun langsung menyerang Begawan Kamasetyo dengan golok. Pada saat hampir bersamaan Raja Racun Dari Selatan mencepat, ikut menyerang.

Begawan Kamasetyo hanya menggeleng-geleng dengan helaan napas tipis. Begitu serangan kedua tokoh sesat itu mendekat, tubuhnya sedikit dimiringkan ke kiri. Sehingga sambaran golok dapat dihindari dengan baik. Bahkan sekaligus membalas serangan kedua kakek iblis itu dengan to-tokan jari-jari tangannya.

Tuk! Tuk!

"Aaakh...!"

Semua itu dilakukan Begawan Kamasetyo dengan cepat sekali. Sehingga dalam sekejap saja, iga kiri Raja Golok Dari Utara dan ulu hati Raja Racun Dari Selatan terkena to-tokan jari-jari tangan Begawan Kamasetyo, mereka kontan terpekik dengan wajah pucat pasi. Tubuh mereka terjajar beberapa langkah. Tampak baju di bagian tubuhnya yang tertotok tadi berlubang!

"Apa kalian masih tetap bersikeras untuk tidak cepat-cepat angkat kaki dari tempat ini?" kata Begawan Kamasetyo penuh perbawa.

Raja Golok Dari Utara dan Raja Racun Dari Selatan cukup tahu diri. Mereka bukanlah orang-orang bodoh. Menghadapi Siluman Naga Puspa saja masih kewalahan. Apalagi sekarang ditambah Begawan Kamasetyo?

"Ingat, Begawan! Kau harus membayar mahal penghinaanmu ini," desis Raja Golok Dari Utara penuh kemarahan. Sedang Raja Racun Dari Selatan hanya mendelik penuh kebencian.

Sehabis berkata begitu, kedua iblis ini segera berbalik. Begitu menjejakan kaki, mereka segera berkelebat meninggalkan tempat itu. Dalam sekejap saja mereka telah menjadi dua titik hitam di kejauhan sana, lalu menghilang di lereng pegunungan.

Begawan Kamasetyo menggeleng-gelengkan kepala.

"Dunia persilatan bisa cepat tamat kalau orang-orang seperti mereka tidak cepat dibasmi," gerutu orang tua itu pada diri sendiri. "Sayang sekali aku tidak mempunyai murid. Tapi...?"

Tiba-tiba saja Begawan Kamasetyo teringat pemuda yang hendak ditolongnya tadi. Dengan gerakan ringan, cepat didekatinya Mahesa. Di tempat itu ternyata Siluman Naga Puspa yang sebenarnya adalah anak kandungnya sendiri tengah menunggu Mahesa. Begawan Kamasetyo trenyuh sekali.

Ditepuk-tepuknya kepala Siluman Naga Puspa sebentar. Lalu dipondongnya Mahesa yang tak sadarkan diri menuju ke tempat pertapaannya di sebelah barat lereng Pegunungan Dieng.

Siluman Naga Puspa mengikutinya dari belakang dengan desisan-desisannya yang aneh!

Mahesa telah direbahkan di ranjang. Sementara Siluman Naga Puspa ikut masuk ke dalam kamar, memperhatikan Begawan Kamasetyo yang sedang mengobati Mahesa.

"Ohh...!"

Mahesa tersadar dengan lenguhan halus menyertai. Sebelum mata Mahesa terbuka, Siluman Naga Puspa cepat keluar. Sedangkan Begawan Kamasetyo langsung merasakan kejanggalan sikap putrinya.

"Terima kasih, Kek. Kau telah menyelamatkan nyawaku," ujar Mahesa dengan susah payah, setelah matanya terbuka dan samar-samar melihat seorang laki-laki tua di sisinya.

"Jangan banyak bicara dulu, Anak Muda! Urusan terima kasih bisa diurus nanti. Sekarang, minum saja obat itu! Pukulan 'Telapak Tangan Kelabang Hitam' Raja Racun Dari Selatan memang keji sekali. Untungnya tubuhmu cukup kuat," ujar Bega-

wan Kamasetyo.

Mahesa mengangkat tubuhnya dengan susah payah. Begawan Kamasetyo membantu menyandarkannya ke dinding gua.

"Nah! Sekarang, minumlah obat ini!" Begawan Kamasetyo menyorongkan gelas dari batok kelapa itu ke dekat mulut Mahesa.

Mahesa meminumnya. Pahit! Perlahan-lahan cairan kental berwarna hitam itu masuk ke dalam perutnya. Langsung terasa panas, seperti mau membakar ususnya. Mahesa menggigil. Keringat sebesar biji jagung segera membasahi keningnya. Bibirnya digigit kuat-kuat.

"Bersemadi lah, Anak Muda! Nanti hawa panas itu akan hilang sendiri. Jika tubuhmu cukup kuat menahan racun kelabang hitam, mungkin dalam dua atau tiga hari kemudian kau akan sembuh."

"Terima kasih, Kek."

Mahesa mengangkat tubuhnya. Tidak terlalu berat seperti tadi. Hanya saja, hawa panas dalam perutnya masih berputar-putar. Mahesa tidak membuang-buang waktu lagi. Segera diambilnya sikap bersemadi. Langsung pikirannya dipusatkan pada Sang Pencipta.

Begawan Kamasetyo berjalan keluar. Di mulut gua, Siluman Naga Puspa sedang memandang hamparan pematang di kejauhan sana. Lelaki tua ini segera mendekati putrinya.

"Ada apa, Ratri? Mengapa kau tidak menemani Ayah menyembuhkan pemuda itu?" tanya Begawan Kamasetyo.

Siluman Naga Puspa menoleh. Wajahnya lain dari biasanya.

Begawan Kamasetyo terkejut. Sepasang mata yang mencorong di depannya berair. Aneh sekali!

"Kau menangis, Ratri? Ada apa?" tanya Begawan Kamasetyo heran.

Siluman Naga Puspa mendesis-desis. Tingkahnya aneh sekali. Begawan Kamasetyo mendengarkan dengan seksama.

"Oh...! Kau menanyakan nama pemuda itu?" tebak lelaki tua ini.

Siluman Naga Puspa mengangguk.

"Hm, Aku lupa belum menanyakannya."

Siluman Naga Puspa mendesis-desis lagi.

"Ya..., ya! Nanti aku tanyakan, siapa nama pemuda itu," kata Begawan Kamasetyo menukas. Matanya yang tua memandanginya penuh perhatian.

Siluman Naga Puspa mengalihkan pandangan ke hamparan pematang di kejauhan sana. Sepasang matanya yang mencorong tetap berair.

"Ada apa, Ratri? Apakah kau..., kau menyukainya?" tanya Begawan Kamasetyo, kelu.

Siluman Naga Puspa diam tak menyahut. Kepalanya ditundukkan dalam-dalam.

Aneh sekali. Tingkah lakunya saat itu persis sekali seperti seorang gadis. Andai saja wujudnya berupa sosok manusia, tentu pipinya akan merona merah dan tersipu malu.

Begawan Kamasetyo trenyuh sekali. Tak sepatah kata pun terucap dari bibirnya. Dipandangnya wajah putrinya sebentar, lalu melangkah masuk ke dalam mulut gua yang bernama Gua Burangrang.

Waktu terus bergulir, meniti alam.

Tiga hari terlewat sudah. Kesehatan Mahesa pun sudah pulih seperti sedia kala. Wajahnya yang tampan tidak lagi pucat. Dan saat ini, dia sedang duduk bersimpuh di depan Begawan Kamasetyo.

"Aku mengucapkan terima kasih banyak, Kek. Kau telah menyelamatkan nyawaku. Seumur hidup, aku tidak bisa melupakan kebaikanmu, Kek," ucap Mahesa, seraya merangkapkan tangan di depan hidung.

Begawan Kamasetyo diam sambil menggelus-elus jenggotnya yang panjang memutihi. Matanya sayu memandang Mahesa. Hartinya sedih, menyadari kalau putrinya mencintai Mahesa!

"Jangan terlalu banyak peradatan, Anak Muda! Sebaiknya ceritakan saja mengapa kau sampai bentrok dengan Raja Golok

Dari Utara clan Raja Racun Dari Selatan tempo hari!" ujar Begawan Kamasetyo.

"Tidak terlalu istimewa, Kek. Beberapa bulan yang lalu, aku pernah bentrok dengan Raja Racun Dari Selatan. Mungkin dia masih penasaran, Kek...."

"Bukan hanya penasaran. Tapi, juga ingin menghendaki nyawamu, Anak Muda!" sela Begawan Kamasetyo.

"Ya, ya. Aku mengerti, Kek."

"Nah! Sekarang, rencanamu mau ke mana, Anak Muda? Apakah kau masih ingin beristirahat di sini barang beberapa hari?" tanya Begawan Kamasetyo ingin tahu.

"Aku ingin meneruskan perjalanan ke Gunung Batu, Kek. Aku masih mempunyai sedikit urusan dengan Eyang Guru."

"Hm.... Kalau boleh tahu, siapa nama gurumu, Anak Muda?"

"Hm..., hm. Sebenarnya, aku malu. Guruku sering berpesan agar jangan menyebut-nyebut nama Guru. Tapi berhubung Kakak telah banyak berbuat baik, aku akan mengakuinya. Terus terang guruku bernama Eyang Ki Ageng Banaran, atau lebih terkenal sebagai Pendekar Pedang Kilat Buana."

"Pantas! Pantas! Ilmu silatmu tinggi sekali," puji Begawan Kamasetyo penuh kagum.

"Ah! Kepandaianku belum seberapa, Kek. Aku masih perlu banyak belajar," de-

sah Mahesa merendah.

"Tidak! Jangan terlalu merendahkan diri, Anak Muda. Buktinya saja, kau mampu menghadapi Raja Racun Dari Selatan dan Raja Golok Dari Utara!"

"Itu belum seberapa, Kek. Buktinya, aku kalah. Untung Kakek cepat datang menolong."

Begawan Kamasetyo tersenyum. Dia sudah cukup paham dengan watak para pendekar seperti Mahesa. Dan inilah yang meresahkan Begawan Kamasetyo, karena selama tiga hari ini diam-diam Siluman Naga Puspa selalu memperhatikan pemuda itu dengan sorot mata aneh. Sorot mata yang penuh kasih!

Sebenarnya, ini yang membuat Begawan Kamasetyo menahan kepergian Mahesa. Di sisi lain, dia harus memikirkan keadaan putrinya yang masih berwujud ular raksasa. Sampai saat ini dia tidak tahu harus bertindak bagaimana. Terus terang, semua ini karena kesalahannya, dan kesalahan putrinya sendiri. Ratri dulu begitu nekat ingin menguasai ilmu 'Titisan Siluman Ular Putih'. Namun karena tidak kuat menahan pantangan sewaktu sedang bertapa, Ratri berubah wujud menjadi Siluman Naga Puspa yang selalu menebarkan harum bunga melati. Aneh sekali, memang. Mungkin itu dikarenakan Ratri adalah seorang gadis cantik. Ataukah memang watak dari ilmu

itu sendiri? Tak ada yang tahu.

Bahkan Begawan Kamasetyo pun tidak tahu. Otaknya benar-benar buntu. Sudah bertahun-tahun dia bertapa untuk meminta petunjuk Yang Maha Kuasa, namun belum juga dikabulkan. Sebenarnya dalam dirinya ada keinginan untuk meminta petunjuk pada Mahesa. Namun entah mengapa, dia malu melakukannya.

"Mahesa...!" panggil Begawan Kamasetyo tanpa sadar menyebut nama pemuda di hadapannya. Padahal dia sudah cukup mengenal nama pemuda itu, selama dirawat di tempat kediamannya, Gua Burangrang.

"Ada apa, Kek? Nampaknya kau ingin menanyakan sesuatu padaku?" tanya Mahesa.

"Ya..., ya! Sebenarnya aku memang ingin menanyakan sesuatu padamu, Mahesa. Namun terus terang aku ragu-ragu, apakah kau dapat menolongku atau tidak."

"Katakanlah, Kek! Mudah-mudahan aku bisa menjawabnya," ujar Mahesa.

Begawan Kamasetyo diam sejenak. Matanya yang tajam memperhatikan Mahesa seksama.

"Ya..., ya! Aku memang mau mengatakannya padamu, Mahesa," kata begawan Kamasetyo.

Sejenak lelaki tua ini menghentikan bicaranya. Tiba-tiba saja dirasakan dinding-dinding gua itu bergetar-getar hebat diiringi harum bunga melati yang menyen-

gat hidung.

Mahesa cepat meloncat dari tempat duduknya. Dengan seksama matanya memperhatikan mulut gua.

"Bau apa ini, Kek? Kok, wangi sekali?" tanya Mahesa.

Begawan Kamasetyo tidak mempedulikannya. Malah diperhatikannya sisi dinding gua yang lain.

"Ratri! Hentikan!" teriak Begawan Kamasetyo menggemuruh memenuhi ruangan.

Mahesa terlongong. Dia tidak tahu, kepada siapa Begawan Kamasetyo berbicara. Dan anehnya, sehabis Begawan Kamasetyo berteriak, perlahan-lahan getaran-getaran dinding gua pun mereda. Demikian pula bau harum bunga melati yang memenuhi ruangan.

"Ada apa ini, Kek? Kok, tiba-tiba saja Kakek berbicara dengan seseorang?" tanya Mahesa.

Begawan Kamasetyo mengisyaratkan Mahesa untuk duduk. Dan pemuda itu pun menurutinya.

"Kau tahu, mengapa tiba-tiba saja dinding gua itu bergetar, Mahesa?" tanya Begawan Kamasetyo.

Mahesa menggelengkan kepalanya.

"Putriku keberatan aku menceritakan persoalan kami padamu, Mahesa," Begawan Kamasetyo menjawab pertanyaannya sendiri dengan wajah sedih.

"Putri Kakek? Maksud..., maksudku,

Kakek mempunyai anak?" tanya Mahesa tak habis pikir.

Begawan Kamasetyo mengganggu.

"Tapi..., tapi, me..., mengapa Kakek tidak mengenalkannya padaku?" tuntutan Mahesa.

"Putriku tidak mau. Dia malu bertemu denganmu."

"Mengapa, Kek?" tanya Mahesa tak mengerti.

Begawan Kamasetyo menggelengkan kepalanya. Lemah.

"Tolong, Kek! Aku ingin mengenal putrimu."

"Tidak bisa!"

"Mengapa, Kek?" desak Mahesa penasar.

"Sudahlah! Sebaiknya jangan membicarakan putriku," ujar Begawan Kamasetyo seraya mengibaskan tangannya. "Cepatlah kau tinggalkan tempat ini! Katanya, kau ingin meneruskan perjalanan?"

"Kakek mengusirku?" tanya Mahesa penasaran sekali.

"Bukan begitu. Tapi, sebaiknya cepatlah tinggalkan tempat ini!"

Mahesa menghela napas berat.

"Baiklah!"

Mahesa beranjak dari tempat duduknya, lalu melangkah. Begawan Kamasetyo mengantarnya sampai ke mulut gua. Dengan berat hati pemuda itu meninggalkan tempat

ini.

Begawan Kamasetyo terus mengikuti kepergian Mahesa dengan pandangan matanya. Cepat sekali gerakan kaki pemuda itu. Dalam sekejap saja, pemuda itu sudah sampai di lereng sebelah barat, dan menghilang di balik rimbunnya pepohonan.

Sementara itu dari tempat persembunyiannya, Siluman Naga Puspa memperhatikan kepergian Mahesa dengan pandangan mata aneh. Sepasang matanya yang mencorong itu berair. Aneh sekali!

Begawan Kamasetyo yang baru saja mencari putrinya di tempat pertapaannya mendekat. Hatinya sedih sekali melihat Ratri yang terus memperhatikan lereng sebelah barat, arah Mahesa pergi tadi.

"Ratri! Mengapa kamu keluar dari tempat pertapaanmu?" tanya Begawan Kamasetyo.

Ratri atau Siluman Naga Puspa itu diam tak menyahut. Sepasang matanya yang mencorong itu semakin dibasahi air. Dan mulutnya keluar desis-desis aneh.

"Oh...! Aku mengerti, Anakku! Aku mengerti. Kau..., kau mencintainya?" keluh Begawan Kamasetyo.

Siluman Naga Puspa mendesis-desis lagi, seolah-olah sedang mengadukan nasibnya kepada Begawan Kamasetyo.

"Teruslah bertapa, Anakku! Mintalah petunjuk pada Yang Maha Kuasa! Siapa tahu

Dia mau bermurah hati padamu."

Sambil berkata begitu, Begawan Kamasetyo mengalihkan pandangan ke angkasa. Bibirnya berkemik-kemik memanjatkan doa.

2

Siluman Naga Puspa telah kembali ke tempat pertapaannya. Dia bertekad akan terus meminta petunjuk pada Yang Maha Kuasa. Dan sebelum permohonannya dikabulkan, dia tidak akan keluar dari tempat pertapaannya.

Siluman Naga Puspa tidak pernah berputus asa hingga tak terasa tiga puluh sembilan hari terlewat sudah. Dan tepat pada malam ke empat puluh hari, tiba-tiba saja asap putih bergulung-gulung di depannya. Perlahan asap itu menjelma menjadi seorang pemuda tampan yang baru-baru ini telah ditolong dan sekaligus dicintainya. Mahesa!

Hampir saja perasaan Siluman Naga Puspa tergugah. Namun kali ini Siluman Naga Puspa tidak ingin gagal untuk yang kedua kalinya. Dulu kira-kira empat tahun lalu, saat bertapa seperti ini dia pernah digoda seorang pemuda tampan yang sangat dicintai. Namanya Sangaji.

Waktu itu, Ratri benar-benar tidak dapat mengendalikan diri lagi. Teriakan-teriakan Begawan Kamasetyo yang memperin-

gatkannya tidak lagi dihiraukannya. Begitu melihat Sangaji, pendekar muda yang sebenarnya sudah meninggal sewaktu bertempur hebat melawan Algojo Dari Timur bersamanya beberapa tahun lalu, Ratri pun langsung menubruk dengan segenap perasaan cintanya. Dia tak peduli kalau sedang bertapa. Begitu tersadar kalau Sangaji ternyata hanyalah godaan saja, Ratri pun langsung menjerit menyayat. Apalagi perlahan-lahan dari ujung kakinya hingga ke tubuhnya, mulai berubah menjadi tubuh ular. Bukan main menyayatnya tangis Ratri saat itu.

Namun, untungnya dalam bertapanya kali ini, Ratri atau Siluman Naga Puspa cepat tersadar kalau Mahesa yang berada di hadapannya hanyalah godaan semata! Atas dorongan kehendak suci untuk menjelma kembali menjadi manusia biasa, Siluman Naga Puspa pun dapat mengatasinya. Perlahan-lahan gulungan asap putih yang menjelma menjadi Mahesa pun buyar. Namun tidak lama kemudian....

"Wahai, Anak Manusia! Sebenarnya keinginanmu telah dikabulkan. Tapi, ingat! Waktumu tidak lama. Hanya satu tahun. Ingat itu, Anak Manusia! Waktumu hanya satu tahun...."

Terdengar suara menggema yang entah dari mana datangnya. Begitu suara itu menghilang, secara ajaib sekali sekujur

tubuh Siluman Naga Puspa pun mulai dibaluti asap putih kekuning-kuningan. Dan ketika asap itu menghilang perlahan-lahan, tampaklah seorang gadis cantik berpakaian kuning dengan rambut hitam panjang digelung ke atas dalam keadaan duduk bersemadi!

Ratri terkejut bukan main. Dipandanginya sekejap tubuhnya dengan mata terbelalak, seolah-olah kurang mempercayai penglihatannya. Namun bila teringat waktu yang diberikan Yang Maha Kuasa hanya satu tahun, gadis itu jadi menangis sedih.

"Ratri! Kau.... Kau sudah berubah...?" pekik Begawan Kamasetyo yang telah berdiri di ambang pintu ruangan pertapaan anaknya.

Ratri tidak menyahut. Suara tangisnya terdengar semakin memilukan.

Ayah gadis ini berjalan mendekat.

"Kau harus bersyukur, Ratri! Kau harus bersyukur. Mengapa malah menangis?" tanya Begawan Kamasetyo heran bukan main.

Ratri menubruk Begawan Kamasetyo, langsung menangis sepuas-puasnya dalam pelukan ayahnya.

"Lho? Kok, malah menangis? Ada apa ini?"

"Aku..., aku hanya diberi waktu setahun, Ayah. Setelah itu aku kembali berwujud menjadi ular," tutur Ratri menangis

memilukan hati.

Hati Begawan Kamasetyo trenyuh sekali. Matanya perih saking tidak kuatnya menahan guncangan batinnya.

"Tabahkan hatimu, Anakku!" ujar Begawan Kamasetyo seraya memeluk tubuh putrinya erat-erat.

"Izinkan aku turun gunung, Ayah!" pinta Ratri di antara suara tangisnya.

"Kau ingin mencari Mahesa?" tebak Begawan Kamasetyo, dapat membaca jalan pikiran anaknya.

"Benar, Ayah. Aku..., aku sangat mencintainya...."

Tak tega Begawan Kamasetyo untuk mencegah kemauan Ratri saat itu walau hatinya berat sekali.

"Pergilah, Ratri! Lakukan apa yang kau inginkan!" kata Begawan Kamasetyo serak.

Ratri memeluk tubuh ayahnya erat-erat.

Ratri memacu kudanya tanpa tujuan. Sudah dua minggu lebih gadis putri Begawan Kamasetyo keluar masuk hutan belantara. Namun, pemuda yang dicarinya belum juga ditemukan. Ratri tidak putus asa. Keinginannya untuk bertemu Mahesa demikian menggebu-gebunya. Tak peduli siang

maupun malam, kudanya terus dipacu. Dan dia hanya beristirahat seperlunya saja.

Dan di siang yang panas ini, ketika matahari panas memanggang bumi, Ratri tengah menuruni lereng Gunung Kembang. Dalam keadaan perlahan begini, tampak jelas wajahnya yang cantik sekali. Rambutnya yang hitam panjang digelung ke atas. Bola matanya berwarna hitam pas sekali dengan alisnya yang hitam. Hidungnya mancung, bibirnya pun tipis berwarna merah merekah. Sedang tubuhnya yang tinggi ramping dibalut pakaian kuning-kuning.

Baru saja gadis ini menuruni lereng, mendadak saja....

"Hieeeekh...!"

Tiba-tiba saja kuda Ratri meringkik hebat dengan kedua kaki depan terangkat tinggi-tinggi. Ratri terkejut dan kewalahan bukan main. Tubuhnya yang tinggi ramping hampir saja terlempar. Sesaat kemudian, tubuh kudanya terbetot masuk ke dalam tanah.

Ratri tak dapat lagi mengendalikan kudanya. Cepat dia melenting turun dari punggung kudanya. Begitu mendarat, matanya liar mencari siapa yang telah usil menghalangi jalannya. Hatinya kesal bukan main saat tidak menemukan siapa-siapa.

"Bedebah! Siapa yang berani usil menghalangi jalanku?!" teriak Ratri penuh kemarahan.

Tidak ada sahutan. Namun Ratri hanya mendengar suara tawa seseorang yang entah dari mana datangnya. Kepalanya celingukan mencari-cari di ranting-ranting beberapa pohon yang tumbuh di sekitarnya. Tapi tetap saja orang yang dicarinya tidak ditemukan. Malah, suara tawa orang itu semakin memekakkan gendang telinganya.

Ratri menggeram marah. Dia yakin, suara sumbang itulah yang telah menghancurkan jalannya. Entah menggunakan ilmu apa, hingga menyebabkan kudanya ketakutan dan terperosok ke dalam tanah. Mungkin menggunakan semacam ilmu menyedot tenaga hingga menyebabkan kudanya mati lemas. Dan berarti orang itu berkepandaian tinggi. Menyadari hal ini Ratri harus hati-hati menghadapi orang itu.

"Pengecut! Ayo, tampilkan dirimu kalau ingin merasakan tajamnya pedangku!" teriak Ratri membahana memenuhi dataran tandus berbatu itu.

"He he he...! Aku di sini, Cah Ayu! Mengapa kau marah-marah?"

Ratri cepat berbalik. Di ranting pohon yang menjuntai ke jalan setapak itu, tampak seorang lelaki duduk menjuntai sambil onggang-onggang kaki. Padahal ranting itu hanya sebesar jari kelingking. Namun anehnya tidak patah atau bergoyang-goyang menahan berat badannya yang

tinggi besar seperti raksasa. Pakaiannya norak sekali. Berwarna merah dan kuning. Kepalanya hampir gundul, terkecuali yang tersisa dan dikuncir ke atas.

Wajah lelaki berusia sekitar lima puluh tahun itu sangat menyeramkan. Matanya besar dengan hidung besar tanpa kumis dan jenggot. Rahangnya yang keras bertonjolan dengan sebuah anting bundar besar menggantung di telinga kirinya. Dia tidak lain adalah salah seorang tokoh sesat dari timur. Siapa lagi kalau bukan Algojo Dari Timur!

Mata Ratri terbelalak lebar. Bukan-nya takut melihat orang yang menghadang jalannya, melainkan heran melihat kedatangan Algojo Dari Timur. Padahal tadi, tempat Algojo Dari Timur duduk onggang-onggang kaki sudah diperhatikan. Dan sekarang tahu-tahu orang itu sudah duduk di sana. Ratri jadi tidak habis pikir. Bagaimana telinganya bisa tidak mendengar langkah kaki orang itu selagi perhatiannya tertuju ke tempat lain? Dan ini jelas membuktikan kalau ilmu meringankan tubuh orang itu tinggi sekali. Mau tak mau gadis ini harus hati-hati sekali menghadapinya.

"Hm...! Rupanya kau Algojo Dari Timur!" desis Ratri penuh kemarahan.

Lelaki tinggi besar ini tertawa mengakak. Nadanya menyepelekan Ratri.

Gadis itu menggeretakkan gerahamnya. Suara tawa algojo itu demikian memekakkan telinganya. Maka cepat tenaga dalamnya dikerahkan untuk melindungi gendang telinganya.

Algojo Dari Timur semakin meningkatkan suara tawanya, membuat tubuh Ratri gemeteran. Dan pada puncaknya, gadis ini tidak tahan lagi. Kalau hal ini dibiarkan dia bisa mati diserang suara tawa Algojo Dari Timur. Maka segera kedua tangannya menghentak ke depan.

"Pukulan 'Inti Bumi'! Heaaa...!"

Wesss!

Seleret sinar putih terang dari telapak tangan kiri Ratri melesat menyerang Algojo Dari Timur.

"Hm...!"

Algojo Dari Timur menggumam tak jelas, seraya meloncat turun dari ranting pohon. Setelah berputaran beberapa kali, kakinya mendarat manis di hadapan Ratri tanpa menimbulkan suara.

Trasss!

Tepat pada saat itu, pohon yang ditinggalkan Algojo Dari Timur langsung layu menghitam, begitu pukulan 'Inti Bumi' Ratri menghantam.

"Hmm...! Apa kabar, si tua bangka keparat itu, Ratri?" sapa Algojo Dari Timur lagi, dingin menggetarkan.

Ratri menggeram marah. Yang dimak-

sudkan si tua bangka keparat itu tidak lain adalah ayahnya sendiri, Begawan Kamasetyo.

"Dua kali kau telah menghinaku, Algojo! Pertama kau menghadangku dan membunuh kudaku. Kedua, kau hina ayahku. Aku tidak akan mengampuni nyawa busukmu. Hyaaat...!"

Sehabis berkata begitu, Ratri langsung menyerang Algojo Dari Timur dengan kedua tangannya menghentak berganti-ganti, melepaskan pukulan-pukulan mautnya. Yang kanan mengandung tenaga pukulan 'Inti Api' sedang yang kiri mengandung tenaga pukulan 'Inti Bumi'.

Algojo Dari Timur cukup mengenali pukulan maut itu. Dan dia tidak berani main-main. Segera kedua tangannya menghentak pula, setelah merangkul pukulan 'Badai Gurun Pasir'. Akibatnya....

Blar! Blar...!

Dua ledakan dahsyat terdengar disertai percikan bunga api. Sementara, tampak Algojo Dari Timur tergetar hebat. Sedang Ratri terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang. Dari sini bisa dilihat kalau tenaga dalam Algojo Dari Timur lebih tinggi satu atau dua tingkat.

Ratri yang menyadari keadaan itu tidak berani mengadu tenaga dalam lagi. Untuk itu, segera jurus 'Ular Naga Membeulah Bumi' dimainkan. Maka dalam sekejap

saja tubuhnya telah bergerak lincah menyerang Algojo Dari Timur.

Mendapat serangan dahsyat ini Algojo Dari Timur kewalahan bukan main. Gerakan-gerakan kaki dan tangan gadis itu sulit sekali diimbangi. Dan hampir sepuluh jurus lebih, lelaki tinggi kekar itu belum dapat membalas serangan. Padahal dia telah mengeluarkan jurus andalannya. Maka secepat kilat tubuhnya melenting ke belakang, membuat jarak.

"Gggeeerrr...!"

Algojo Dari Timur menggeram marah. Kedua tangannya segera disilangkan di depan dada. Kedua kakinya direntangkan lebar-lebar. Sedang kedua telapak tangannya sampai ke pangkal lengan telah berubah menjadi merah kekuning-kuningan penuh hawa racun.

"Pukulan 'Pemecah Bumi'...!" desis Ratri ngeri.

Dulu sebelum gadis itu menjelma menjadi siluman ular putih, kehebatan pukulan itu pernah dirasakannya. Dan sekarang dia tidak ingin mengulangi kekalahannya beberapa tahun lalu. Namun untuk mengeluarkan ilmu pamungkasnya, Ratri tidak berani. Dia takut tubuhnya kembali menjelma menjadi siluman ular putih!

Sring!

"Heaaa...!"

Terpaksa Ratri mencabut pedang dari

balik punggungnya, dan langsung menyerang terlebih dahulu. Sementara Algojo Dari Timur tenang-tenang saja menghadapinya. Kedua telapak tangannya yang telah memerah pun segera dihentakkan ke depan memapak serangan Ratri.

"Hup!"

Ratri meloncat tinggi ke udara. Sambil menghindari pukulan berhawa panas itu, ujung pedangnya siap mengancam ubun-ubun Algojo Dari Timur.

"Ah...!".

Algojo Dari Timur melempar tubuhnya ke samping kanan. Sambil bergulingan kembali pukulan mautnya dilontarkan.

Wesss!

Seleret sinar merah kekuning-kuningan itu kembali mengancam. Ratri kaget bukan main. Sungguh tidak disangka dirinya akan diserang dalam jarak yang demikian dekat. Maka tanpa ampun lagi....

Buk!

"Augh!"

Tubuh ramping yang melayang-layang itu pun terkena pukulan berhawa panas milik Algojo Dari Timur. Ratri memekik kecil. Tubuhnya langsung terlempar beberapa tombak ke belakang. Dadanya yang terkena pukulan terasa nyeri bukan main, pertanda mengalami luka dalam yang parah.

"Huaagh!"

Begitu jatuh ke tanah Ratri memun-

tahkan darah segar. Wajahnya pucat pasi. Bibirnya bergetar-getar. Gadis ini berusaha bangun, namun tak mampu. Tubuhnya yang lemah itu pun terkulai ke tanah.

Melihat hal ini, Algojo Dari Timur tertawa-tawa kegirangan seraya bangkit berdiri. Didekatinya tubuh gadis itu, dan berjongkok di sisinya.

"Hm.... Sayang sekali kau harus mati dalam usia muda, Cah Ayu. Tapi..., tidak! Tidak! Aku akan menikmati tubuhmu, baru aku membunuhmu," kata Algojo Dari Timur kegirangan.

Ratri pucat pasi mendengar ucapan lelaki tinggi besar itu. Bukannya takut mati, melainkan ngeri membayangkan tubuhnya akan dinikmati iblis berkepala botak itu. Dan dengan gerakan cepat tahun-tahu....

Tuk! Tuk!

Algojo Dari Timur menotok tubuh Ratri! Gadis ini mengeluh kecil tanpa bisa menggerakkan tubuhnya lagi. Ingin rasanya bunuh diri saat itu juga, tapi apa dayanya sekarang?

Tangan Algojo Dari Timur yang kekar tahu-tahu menyambar pakaian di tubuh Ratri.

Bret! Bret!

Ratri memekik tertahan. Matanya liar memandangi Algojo Dari Timur.

"Jahanam busuk! Apa yang ingin kau

lakukan?!" teriak Ratri serak.

"He he he...! Apa yang ingin kula-kukan?!"

Algojo Dari Timur mengerjap-ngerjapkan matanya nakal. Tubuh mulus di depan matanya demikian menggiurkan. Nafsunya kontan bergolak. Dia menelan ludahnya beberapa kali.

"Kau lihat saja, Cah Ayu. Pasti mengasyikkan...", lanjut Algojo Dari Timur dengan suara tersendat di tenggorokan.

Ratri memejamkan matanya. Setetes air matanya jatuh membasahi pipi. Dia tidak tahu musibah apa yang akan dihadapinya. Yang jelas, lebih kejam dan kematian.

"Iblis Gundul Dari Timur! Hentikan perbuatanmu!"

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring yang menggema memenuhi lereng Gunung Kembang.

Algojo Dari Timur memalingkan kepalanya ke belakang. Di hadapannya saat ini berdiri seorang pemuda tampan berpakaian biru-biru. Wajahnya berbentuk lonjong. Matanya tajam seperti burung rajawali. Hidungnya mancung dengan bibir tipis. Rambut gondrongnya dibiarkan tergerai di

bahunya.

Ratri kaget bukan main, namun sekaligus senang. Pemuda tampan di hadapannya adalah orang yang sedang dicarinya selama ini.

"Mahesa...!" panggil Ratri tanpa sadar.

Mahesa menoleh ke arah Ratri dengan pandangan heran bercampur gembira. Kecantikan gadis itu memang membuat darahnya berdesir. Namun sayangnya, dia tidak mengenali siapa gadis ini. Pemuda itu hanya tersenyum manis ke arah Ratri, lalu kembali perhatiannya ditujukan ke arah Algojo Dari Timur.

"Keparat! Lagi-lagi kau yang menghalangiku," geram Algojo Dari Timur penuh kemarahan. Parangnya yang dari tadi disembunyikan di balik punggung segera dikeluarkan. Cukup besar dan panjang.

Mahesa hanya tersenyum. Sekali dia pernah berhadapan dengan Algojo Dari Timur dalam sebuah pertarungan sengit. Di akhir pertarungan, Algojo Dan Timur harus mengakui keunggulan Mahesa, dan terpaksa melarikan diri. Dan kalau sekarang harus bertarung kembali, pemuda itu sama sekali tidak gentar.

"Ya..., ya! Aku memang paling senang mencampuri urusan orang lain. Terutama sekali, orang-orang macam kau!" sahut Mahesa kalem.

"Bedebah! Kalau dulu aku melarikan diri bukan berarti kalah, Pendekar Kujang Emas! Aku waktu itu belum beruntung saja. Dan sekarang, kesaktianku telah bertambah. Maka, hati-hatilah...."

"Ayo, majulah! Jangan pintar berkoar saja!" balas Mahesa memanas-manas.

Algojo Dari Timur menggeram penuh kemarahan. Rahangnya yang keras bertonjolan. Matanya liar memandangi Mahesa yang dikenal sebagai Pendekar Kujang Emas.

"Demi iblis! Akan kucincang tubuhmu, Pendekar Kujang Emas. Hiyaat...!"

Algojo Dari Timur meloncat tinggi ke udara. Gerakannya mantap dan lincah sekali seperti seekor burung garuda. Parang di tangan kanannya diayunkan sedemikian rupa, menyerang tubuh Mahesa.

Pendekar Kujang Emas cepat mencabut kujangnya. Tangannya cepat mengebut, menangkis babatan parang Algojo Dari Timur.

Trang!

Terjadi benturan keras. Mahesa hanya terjajar beberapa langkah. Sedangkan Algojo Dari Timur terpental deras. Untung dia cepat mematahkan luncuran tubuhnya dengan bersalto. Namun begitu mendarat, tubuhnya sempat terhuyung-huyung.

Tanpa membuang-buang waktu lagi, Mahesa langsung menyerang Algojo Dari Timur dengan jurus-jurus saktinya. Mau tak mau, lelaki tinggi besar itu segera me-

layani. Maka dalam sekejap, tubuh mereka telah berubah menjadi bayangan biru dan kuning kemerah-merahan.

"Hiyaaat...!"

Pendekar Kujang Emas semakin mempertajam serangan-serangannya. Akibatnya dalam beberapa jurus kemudian, Algojo Dari Timur tidak dapat membalas. Dia hanya dapat bertahan. Pada satu kesempatan yang baik, Mahesa dapat memasukkan ujung mata kujangnya tepat mengenai dada Algojo Dari Timur.

Crap!

"Augkh...!"

Algojo Dari Timur memekik kesakitan. Begitu ujung kujang itu dicabut, darah pun mulai menyembur keluar dari lukanya.

Algojo Dari Timur menggeram penuh kemarahan. Luka di dadanya memang tidak begitu membahayakannya. Secepat kilat, lelaki ini memutar parangnya membalas serangan-serangan Mahesa. Namun, yang dihadapi bukan pendekar kemarin sore. Dengan meliuk-liukkan tubuhnya, Pendekar Kujang Emas membuat serangan-serangan Algojo Dari Timur hanya menemui jalan buntu. Apalagi ketika pemuda itu mulai memainkan jurus sakti 'Kilat Menyambar Bumi'.

Algojo Dari Timur benar-benar tak berkutik. Tubuhnya yang tinggi besar entah sudah berapa kali harus berjampalitan

di udara.

"Setan alas!" maki Algojo Dari Timur menggeretakkan gerahamnya. Matanya liar memandangi Mahesa

Pendekar Kujang Emas tersenyum mengejek melihat kedua telapak tangan Algojo Dari Timur telah berubah menjadi merah kekuning-kuningan.

"Ayo! Keluarkan semua kepandaianmu, Algojo. Aku siap meladenimu," ejek pemuda murid Pendekar Pedang Kilat Buana ini.

"Pemuda sombong! Kau akan tahu akibatnya."

Sehabis berkata demikian, Algojo Dari Timur pun kembali menyerang. Tidak lagi menggunakan parangnya, melainkan dengan kedua telapak tangan yang telah berubah menjadi merah kekuning-kuningan.

"Hm...! Cuma pukulan 'Pemecah Mangkuk', eh salah! 'Pemecah Bumi'," ledek Mahesa, semakin membuat telinga lelaki tinggi besar itu memerah

"Keparat!"

Hanya itu yang keluar dari mulut Algojo Dari Timur saking tidak kuat menahan amarah. Dan kedua telapak tangannya yang berwarna merah itu langsung menyambar ke tubuh Pendekar Kujang Emas.

Mahesa menarik tubuhnya ke samping. Tangannya yang terangkum pukulan 'Cahaya Kilat Biru' mengibas, memapak.

Derrr!

Akibat yang ditimbulkan sungguh hebat bukan main. Terdengar ledakan keras. Udara di sekitar tempat itu jadi panas. Pohon-pohon pun menjadi layu!

Sementara itu tubuh Algojo Dari Timur terlempar beberapa tombak ke belakang. Dari mulutnya mengeluarkan darah segar, pertanda tokoh sesat dari timur itu mengalami luka dalam cukup parah. Dia berusaha bangkit, namun terasa ada beban berat yang mengganduli.

Sedangkan Mahesa yang sempat terguncang akibat benturan tenaga dalam tadi, tertawa sumbang. Wajahnya pucat, namun berusaha tetap kokoh pada kudanya.

"Ilmu apa lagi yang akan kau keluarkan, Algojo Dari Timur?!" tantang Penderkar Kujang Emas meledek.

Algojo Dari Timur meringis kesakitan dengan napas turun naik bagai anjing kehausan. Kembali dia merangkak bangun dengan susah payah.

"Jahanam! Kali ini aku mengaku kalah, Bocah. Tapi, ingat! Aku belum pernah melepaskan musuhku begitu saja. Tunggu saja balasan ku, Bocah!!"

"Nyawa sudah menyangkut di tenggorokan, masih juga besar kepala!" leceh Mahesa.

Algojo Dari Timur mendelik. Wajahnya kelam membesi saking tidak kuatnya

menahan amarah. Lalu kakinya cepat mengeser, siap meninggalkan tempat itu,

Tiba-tiba saja Pendekar Kujang Emas teringat gadis cantik yang terkapar di bawah pohon nangka itu. Sekali pandang saja pemuda ini tahu kalau gadis itu menderita luka parah, akibat pukulan beracun Algojo Dan Timur. Teringat itu, langsung tubuhnya mengejar Algojo Dari Timur.

"Tunggu dulu! Iblis Gundul" ujar Pendekar Kujang Emas, menghadang. "Kau tidak boleh seenak perutmu meninggalkan tempat ini!"

"Apa lagi?" bentak Algojo Dari Timur penuh kemarahan.

"Kau harus memberikan obat penawar racun mu pada gadis itu," sahut Mahesa, enteng.

"Kepandaian ilmu silatmu tinggi. Mengapa tidak kau sendiri saja yang mengobatinya?!" tukas Algojo Dari Timur.

"Aku bukan ahli obat, tahu?! Ayo, berikan obat itu padaku!"

"Kalau aku tidak mau?!"

"Kau akan tahu akibatnya. Apa kau pikir pukulkanku tadi tidak mengandung racun, he?! Kau akan mampus dalam tiga hari ini, tahu?" ancam Mahesa berbohong.

"Hah?!"

Algojo Dari Timur melengak kaget. Matanya mendelik dengan wajah memucat.

"Coba saja tarik napasmu dalam-

dalam, kalau tidak percaya. Ada rasa nyeri, kan? Ada rasa sesak dalam dadamu...?" ujar Pendekar Kujang Emas, menakutkan.

Algojo Dari Timur penasaran. Langsung napasnya dihela dalam-dalam. Dan, memang benar apa yang dikatakan Mahesa barusan. Ada rasa nyeri pada dadanya. Dan napasnya pun terasa sesak. Menyadari hal ini wajah Algojo Dari timur semakin pucat pasi.

Mahesa tersenyum dingin. Dalam hati, dia menertawakan kebodohan laki-laki tinggi besar ini. Sudah pasti dada Algojo Dari Timur merasa nyeri dengan napasnya sesak, karena menderita luka dalam cukup parah.

"Benarkan, apa yang kukatakan tadi? Nah, sekarang cepat berikan obat penawar racun mu. Nanti, kuberitahukan cara menghilangkan racun dari pukulanku tadi," ujar Mahesa senang.

Algojo Dari Timur bersungut-sungut, namun merogoh juga kantong obat penawar racunnya dari balik jubah. Diambilnya dua butir obat pulung kecil berwarna hitam dari kantongnya. Lalu dilemparkannya ke arah Mahesa.

Pendekar Kujang Emas cepat menangkapnya.

"Nah! Sekarang, cepat katakan apa obat penawar racun mu, Bocah?" tanya Al-

gojo Dari Timur tak sabar.

"Gampang. Gampang sekali obat penawar racun ku. Mandilah selama tujuh hari tujuh malam di Sungai Serayu, biar bau badanmu hilang. Itu saja. Gampang kan?"

"Bedebah! Kau membohongiku, Bo-cah?!" bentak Algojo Dari Timur penuh kemarahan.

Mahesa tertawa terbahak-bahak. Senang sekali dia berhasil mempermainkan Algojo Dari Timur. Sementara lelaki tinggi besar ini hanya bisa memaki-maki, sebelum akhirnya lari meninggalkan tempat itu.

Pendekar Kujang Emas masih tertawa-tawa di tempatnya. Matanya berair saking senangnya mempermainkan tokoh sesat berkepala botak itu. Namun ketika mendengar erangan halus dari belakang, Mahesa baru tersadar. Cepat dihampirinya Ratri.

Sejenak Mahesa terpaku melihat sebagian tubuh mulus di hadapannya. Dia seperti bingung tak tahu apa yang harus diperbuat.

"To..., tolong aku, Mahesa?" rintih Ratri.

Mahesa tersentak. Tanpa diminta pun, dia senang sekali melakukannya. Namun melihat sebagian tubuh yang menggiurkan di depannya, pendekar Kujang Emas pun

jadi jengah sekali. Sambil menutup kedua bola matanya, pemuda ini mendekati Ratri. Segera ditotoknya tubuh gadis itu beberapa kali, untuk membebaskan pengaruh totokan Algojo Dari Timur.

Ratri terbebas dari pengaruh totokan. Seketika secepatnya dia mengenakan pakaian kembali.

Mahesa mengalihkan perhatian ke tempat lain. Dan ketika diyakini gadis itu selesai berpakaian, baru kepalanya berani menoleh.

"Minumlah obat penawar racun ini!" ujar Mahesa mengulurkan obat pulung pemberian Algojo Dari Timur tadi.

Ratri menerimanya dengan malu-malu. Lalu diminumnya obat itu. Perlahan-lahan bagian tubuhnya yang terkena pukulan 'Pemecah Bumi' dari Algojo Dari Timur mulai pulih.

Melihat kesehatan Ratri yang berangsur-angsur pulih, Mahesa tersenyum cerah. Tadi hatinya sudah cemas kalau-kalau Algojo Dari Timur membohongi dirinya.

"Bagaimana keadaanmu sekarang?" tanya Pendekar Kujang Emas penuh perhatian.

Ratri meremas-remas jarinya malu-malu. "Sudah mendingan, Mahesa," sahut gadis ini.

"Aku bingung, kau sudah tahu nama-

ku. Siapa kau sebenarnya?" tanya Mahesa.

Ratri diam membisu. Kepalanya semakin ditundukkan dalam-dalam.

"Aku.... Aku mendengar nama besarmu di dunia persilatan dari orang-orang yang aku temui di sepanjang perjalanan....," sahut Ratri terpaksa berbohong untuk menutupi rasa malunya.

Mahesa mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Ya, ya, ya...! Benar juga....," gumam Pendekar Kujang Emas. "Lantas siapa namamu?"

"Ratri...."

Mahesa tersenyum.

"Manis sekali namamu. Aku senang berkawan denganmu," puji Mahesa.

Betapa senangnya hati Ratri saat ini. Pancaran mata pemuda di depannya terasa sekali menembus hatinya. Dan suasana jadi hening ketika tak ada yang bersuara.

"Tujuanmu mau ke mana, Ratri?" tanya Mahesa, memecah keheningan.

"Tidak tahu. Aku hanya menuruti langkah kakiku," sahut Ratri.

"Hm....," Mahesa menautkan kedua alisnya. "Bagaimana kalau kau kuajak menemani menemui seseorang?"

Ratri memandang seraut wajah tampan di hadapannya sebentar. Lalu, kepalanya mengangguk malu-malu.

Mahesa tersenyum cerah. Hatinya

berbunga-bunga saat pandangan mata Ratri demikian lembut menembus relung hatinya.

"Sebaiknya sekarang saja berangkat!" ujar Mahesa segera beranjak dari tempat duduknya.

Ratri tidak menyahut. Namun dia juga beranjak dari tempat duduknya. Tak lama gadis ini telah berjalan di samping Mahesa menuruni lereng Gunung Kembang.

* * *

Matahari baru saja bersinar di ufuk sebelah timur. Sinarnya yang lembut mengusap mayapada. Di lereng sebelah barat Gunung Batu, tampak dua orang anak muda berkelebat menaiki gunung yang penuh bebatuan. Suara canda mereka terdengar memecah kesunyian hutan di lereng gunung ini. Yang satu adalah seorang gadis cantik berpakaian serba kuning. Sedang di sebelahnya seorang pemuda tampan berambut gondrong dengan pakaian biru-biru. Mereka tidak lain Mahesa dan Ratri.

Selama tiga hari melakukan perjalanan ke Gunung Batu, hubungan kedua orang itu semakin akrab. Mereka tidak lagi bersikap sungkan, seperti sewaktu pertama kali berkenalan. Malah Ratri yang semula nampak malu-malu, kini mulai bersikap manja pada pemuda berjudul Pendekar Kujang Emas.

Tentu saja Mahesa senang sekali rasa berjalan bersama gadis yang mulai disukainya. Demikian pula Ratri. Apalagi, dia turun gunung justru hanya untuk mencari pemuda bernama Mahesa. Namun sampai saat ini gadis itu belum menceritakan maksud tujuannya. Tentu saja karena malu!

"Kakang! Sebenarnya kita mau ke mana, sih?" tanya gadis itu merajuk manja.

"Kan aku sudah bilang, ke Gunung Batu," sahut Mahesa pura-pura marah.

"Iya. Tapi, apa maksud kita ke sana?" tanya Ratri semakin menggemaskan.

"Aku hanya ingin memberi tahu pada guruku kalau sudah menyelesaikan tugasku membantu Paman Gagak Seto," jawab Penderkar Kujang Emas.

"Cuma itu?" tanya Ratri lagi.

"Iya. Eh..., eh, tidak! Maksudku..., maksudku aku ingin memohon doa restu guru untuk...."

Mahesa tidak meneruskan bicaranya. Malah dibalasnya pandangan Ratri.

"Untuk apa Kang? Kok, tak diteruskan?" tuntutan Ratri.

"Hm.... Untuk..., untuk.... Tapi kau jangan marah, ya?" pinta Mahesa.

"Apa dulu dong?" desak Ratri dengan suara menggemaskan.

"Aku..., aku ingin meminta pada Eyang Guruku untuk..., untuk me..., melarmumu, Ratri."

Susah sekali Mahesa mengucapkannya. Dan hatinya merasa lega sekali ketika kata-kata itu berhasil meluncur keluar.

Sedang Ratri langsung diam tercekot. Matanya yang indah membelalak lebar, seolah tidak percaya dengan apa yang dikatakan Mahesa barusan.

"Kau..., kau keberatan menjadi istriku, Ratri?" tanya Mahesa berharap harap cemas.

"Kau..., Kau nakal sekali, Kakang!"

Ratri tidak mampu menjawab, kecuali berlari meninggalkan Mahesa. Hatinya sebenarnya bahagia mendengar apa yang dikatakan pemuda itu barusan. Namun dari panggilannya terhadap Mahesa yang berubah menjadi 'kakang', bisa ditebak kalau hatinya berbunga-bunga.

"Ratri, tunggu! Kau belum menjawab pertanyaanku. Apa kau mau menjadi istriku, Ratri?" teriak Mahesa lantang.

Gadis itu tidak menghiraukan teriakan Mahesa. Ratri malah terus lari.

Melihat tingkah laku Ratri, Mahesa jadi gemas sekali. Segera disusulnya gadis itu. Dan dalam sekejap saja Mahesa telah berada di samping Ratri.

Ratri memberengut manja ketika lengannya diraih Mahesa. Terpaksa langkahnya dihentikan.

"Bagaimana, Ratri? Apa kau mau menjadi istriku?" tanya Pendekar Kujang Emas

tak sabar.

"Ah, Kakang ini! Mana aku tahu! Tanyakan saja pada ayahku!" sahut Ratri. Suaranya terdengar manja dan menggemaskan.

"Siapa ayahmu, Ratri. Aku pasti akan meminta Eyang Guru untuk melamar pada ayahmu, Ratri."

"Sabarlah! Tanyakan dulu hal ini pada Eyang Gurumu," ujar Ratri seraya bergelayut manja pada lengan Mahesa.

Melihat sikap manja Ratri, Mahesa kian kasmaran. Wajah cantik Ratri itu demikian dekatnya dengan wajahnya. Hasratnya tidak tahan lagi untuk mencium Ratri. Namun ketika perlahan-lahan wajah pemuda itu mendekat ke bibir, Ratri memberontak. Begitu terlepas dari pelukan Mahesa, Ratri berlari meninggalkannya.

Puncak Gunung Batu yang tidak terlalu tinggi dipenuhi hamparan batu sebesar kerbau. Pada lereng sebelah barat, terdapat sebuah gua besar. Di situlah Ki Ageng Banaran yang di dunia persilatan lebih dikenal sebagai Pendekar Pedang Kilat Buana tinggal.

Mulut gua batu itu tidak terlalu besar. Cukup dilalui satu orang saja. Ketika Mahesa dan Ratri masuk ke dalam,

ternyata perut gua cukup lebar dan terdapat ruangan-ruangan di beberapa tempat. Dan Pendekar Kujang Emas mengajak gadis itu masuk ke salah satu ruangan.

Begitu mereka masuk, tampak seorang lelaki tua renta sedang khushuk bersemadi di atas batu bundar menghadap ke barat. Usianya itu sulit sekali ditafsirkan. Yang jelas di atas sembilan puluh tahun atau mungkin malah hampir menginjak seratus tahun! Pakaiannya putih bersih. Rambutnya yang panjang memutih dibiarkan tergerai menutupi punggung.

Mahesa cepat mengajak Ratri duduk bersimpuh di samping lelaki yang tak lain Ki Ageng Banaran.

"Eyang...", panggil Mahesa lirih.

Lelaki tua renta itu memalingkan kepala. Tubuhnya yang kurus kering tampak ringkih sekali seperti orang sakit. Namun anehnya, sepasang matanya yang tua mencorong tajam. Jelas, tenaga dalam orang tua itu sudah mencapai tingkat tinggi sekali.

"Bagaimana kabar pamanmu, Cucuku?" tanya Ki Ageng Banaran dengan suara berat.

"Baik, Eyang."

"Apa kau sudah membantu meringankan masalah pamanmu?" tanya Ki Ageng Banaran lagi.

Mata tajam lelaki tua renta itu terus memperhatikan gadis cantik di samping

cucunya. Namun Mahesa dan Ratri yang menundukkan kepala tidak mengetahuinya..., betapa Ki Ageng Banaran terus memperhatikan gadis cantik di hadapannya dengan seksama. Dan dahinya pun berkernyit dalam-dalam. Dari kekuatan batinnya dapat dirasakan kalau gadis cantik di hadapannya bukanlah manusia sewajarnya!

"Sudah, Eyang. Malah Paman Gagak Seto menitip salam untuk Eyang."

"Hm...", gumam Ki Ageng Banaran sambil mengelus-elus jenggotnya yang panjang memutih. Kepalanya mengangguk-angguk, entah apa yang dipikirkannya.

"Siapa gadis itu, Cucuku?"

"Dia..., teman baikku, Eyang. Namanya Ratri."

Mahesa menghentikan bicaranya sebentar. Dia sedang menimbang-nimbang keinginan hatinya agar Eyang Gurunya mau melamar Ratri pada orang tuanya.

"Maksudku, aku minta agar Eyang su-di melamar Ratri untukku, Eyang," lanjut Mahesa, nekat.

"Hm...", Ki Ageng Banaran masih mengelus-elus jenggotnya. Matanya yang tajam terus memperhatikan Ratri seksama.

"Sudikah Eyang melamarkan Ratri untukku?" tanya Mahesa tak sabar.

"Sebentar. Siapa nama ayahmu, Ratri?" tanya Ki Ageng Banaran pada Ratri.

"Begawan Kamasetyo, Kek," jawab Ra-

tri.

Ki Ageng Banaran dan Mahesa tersentak kaget. Terutama sekali Mahesa. Sungguh tidak disangka kalau Ratri adalah putri Begawan Kamasetyo.

Sementara itu Ki Ageng Banaran mengangguk-anggukkan kepala penuh kagum, tidak lagi mencurigai Ratri seperti tadi. Mungkin dikarenakan dia tahu kalau Begawan Kamasetyo mempunyai satu ilmu simpanan yang diberi nama 'Titisan Siluman Ular Putih'. Dan dalam pikirannya dia mengira kalau Ratri sudah dapat menguasai ilmu pamungkas sahabatnya.

"Kau.... Kau putri Begawan Kamasetyo, Ratri?" tanya Mahesa tak percaya.

Ratri mengangguk pelan.

"Tapi..., tapi mengapa waktu itu kau tidak mau menemuiku?" tanya Mahesa masih belum mengerti.

Ratri tersenyum pahit, Sulit sekali menjawab pertanyaan Mahesa. Dan teringat keadaannya saat itu, tak urung Ratri jadi sedih.

"Jadi, kau ini putri tunggal Adi Begawan Kama setyo?" tanya Ki Ageng Banaran

"Benar, Kek," jawab Ratri singkat.

Kembali dia teringat keadaan dirinya. Dan itu membuat air matanya semakin tidak dapat dibendung.

Mahesa membeliakkan matanya heran.

Namun sebelum pertanyaannya diteruskan, Ki Ageng Banaran sudah menyerobot.

"Terus terang aku senang sekali bertemu denganmu, Ratri. Dan mengenai permintaan Mahesa, nanti akan kubicarakan pada Adi Begawan Kamasetyo. Aku kira Adi Begawan Kamasetyo tidak akan mengecewakan harapan kalian."

"Terima kasih, Eyang," ucap Mahesa, sambil merangkapkan kedua telapak tangan di depan hidung.

"Ya..., ya! Nanti pada malam purnama bulan ini Eyang akan datang berkunjung ke lereng Pegunungan Dieng. Tidak lama lagi. Jadi, sebaiknya kalian berangkat dulu saja ke sana. Nanti Eyang menyusul belakangan. Jangan lupa, sampaikan salam Eyang pada Adi Begawan Kamasetyo, Mahesa."

"Baik, Eyang."

"Nah. Sekarang kalian berangkatlah!" ujar Ki Ageng Banaran.

Mahesa memberi hormat sebentar, kemudian segera mengajak Ratri keluar dari dalam gua. Sementara gadis itu masih menangis sesenggukan. Dalam hati, pemuda ini merasa heran sekali mengapa kekasihnya menangis demikian menyedihkan. Hartinya yang masih penasaran jadi tidak tega untuk mengusik kesedihannya.

Malam purnama bulan ini telah tiba. Ki Ageng Banaran duduk di serambi mulut

gua bersama Begawan Kamasetyo. Mereka baru saja merestui pernikahan Ratri dan Mahesa.

Sedang kedua anak muda itu kini berada di sebuah kamar dalam gua. Mereka yang sedang dimabuk cinta tengah asyik menikmati indahnya malam pertama. Dan sejak malam itu, Ratri dan Mahesa hidup bahagia. Mereka hidup penuh cinta kasih dalam bahtera asmara.

Hari demi hari, bulan demi bulan terlewat sudah. Ratri yang mulai mengandung benih cinta kasihnya dengan Mahesa mulai dicekam perasaan takut. Takut kehilangan Mahesa, juga takut dirinya kembali menjelma menjadi siluman ular!

3

Kegelisahan Ratri di kamarnya semakin menjadi-jadi. Betapa tidak? Waktu yang telah ditentukan Yang Maha Kuasa telah usai! Dan ini sebentar lagi, berarti dia akan kembali menjelma menjadi siluman ular! Padahal bayi dalam kandungannya beberapa hari lagi akan lahir. Hal ini membuatnya terus memohon pada Yang Maha Kuasa agar menunda waktu yang telah ditentukan.

Ratri sudah membicarakan kesulitannya pada ayahnya. Disepakati, begitu Ra-

tri kembali menjelma menjadi siluman ular, mereka harus kembali mengasingkan diri dari dunia persilatan. Begawan Kamasetyo tidak mampu menjawab permintaan anaknya. Hanya kepalanya mengangguk sedikit.

Tepat pada tengah malam, tiba-tiba saja Ratri merasakan sekujur tubuhnya dingin sekali. Dan ini membuatnya gelisah sekali! Dia terus memohon pada Yang Maha Kuasa agar mau menangguhkan waktu yang telah ditentukan. Namun apa yang menjadi keinginannya tinggal berupa harapan hampa. Setelah demam dalam tubuhnya menghilang, asap putih kekuning-kuningan mulai menyelimuti dirinya. Dan hidungnya seketika mencium bau harum bunga melati memenuhi kamarnya!

Ratri menangis menjadi-jadi. Disadari kalau itu adalah tanda-tanda kalau dirinya akan kembali menjelma sebagai siluman ular.

Begawan Kamasetyo yang mendengar tangis anaknya cepat masuk ke dalam kamar Ratri. Dan betapa terkejutnya dia melihat sekujur tubuh putrinya mulai diselimuti asap putih kekuning-kuningan. Untungnya, malam itu Mahesa sedang tidak ada di rumah, karena tengah pergi menemui gurunya di puncak Gunung Batu

Lelaki tua ini tidak tahu, apakah ketidakberadaan Mahesa memang sudah di-

atur Yang Maha Kuasa atau tidak. Yang jelas, perlahan-lahan tubuh Ratri mulai berubah wujud sebagai siluman ular. Pertama dari kedua kakinya kemudian merambah ke betis, perut, lalu dada.

Ratri makin menjerit-jerit. Dan jerit tangisnya langsung terhenti begitu kepalanya mulai berubah menjadi kepala siluman ular putih. Siluman Naga Puspa!

Begawan Kamasetyo tak mampu lagi berkata-kata. Matanya menatap nanar ke tubuh putrinya yang telah menjelma kembali menjadi siluman ular putih. Bibirnya bergetar-getar hebat menahan guncangan batinnya. Suara tangisan Ratri sudah tidak terdengar lagi. Hanya desisan-desisan Siluman Naga Puspa saja yang terdengar, menyayat perasaan lelaki tua itu.

Tidak ada pilihan lain lagi. Seperti yang telah diminta Ratri, mereka berdua harus kembali mengasingkan diri dari dunia ramai. Tak sanggup bagi Ratri melihat Mahesa merana dalam hidupnya. Dia benar-benar malu untuk bertemu suaminya. Maka pada malam itu juga, Begawan Kamasetyo mengajak Ratri meninggalkan Gua Burangrang!

* * *

Tiga hari kemudian Mahesa pulang kembali ke Gua Burangrang. Dan dia tidak

menemukan siapa-siapa lagi di sana. Mahesa terus mencarinya ke segenap penjuru gua, sambil terus memanggil-manggil nama istrinya. Namun tetap saja istrinya tak ditemukan!

"Ratri!" teriak Mahesa menggetarkan dinding gua.

Pendekar Kujang Emas berlari ke mulut gua, meneliti apakah selama ditinggal pergi ada seseorang yang datang menyerang tempat persembunyian Begawan Kamasetyo. Namun ternyata tidak ditemukan tanda-tanda bekas pertarungan. Dan ini semakin membuat hatinya bingung. Seluruh dalam gua itu telah dicari, sekarang ke mana lagi harus mencari istrinya dan Begawan Kamasetyo?

Tanpa rasa putus asa, Pendekar Kujang Emas terus mencari ke segenap penjuru lereng Pegunungan Dieng, tanpa memperdulikan dirinya lagi.

Hingga pada suatu hari, Mahesa menemukan mayat seorang wanita muda yang masih memeluk bayinya!

Keadaan wanita itu mengenaskan sekali. Pakaiannya compang-camping tidak karuan. Darah segar bersimbah di tanah sekitarnya. Wajahnya yang cantik pucat pasi. Rambutnya awut-awutan. Mungkin wanita itu habis diperkosa segerombolan perampok yang malang melintang di sekitar hutan Gunung Bucu ini. Kalau tidak, mana

mungkin bagian pangkal pahanya mengeluarkan darah.

Sedang bayi dalam pelukan wanita itu kira-kira berusia enam bulan. Wajahnya tampan. Kulitnya putih bersih seperti kulit ibunya. Dan bayi malang itu terus meronta-ronta di pelukan ibunya. Tangisnya yang menyedihkan sungguh menyentuh perasaan Mahesa.

Seketika itu juga, Pendekar Kujang Emas pun teringat akan penderitaan istrinya. Dan mungkin akan seperti itulah nasib istri dan bayinya. Tidak! Dia tidak sanggup membayangkan penderitaan istrinya!

Untuk beberapa saat, Mahesa hanya memandangi bayi malang itu dengan hati tak menentu. Dengan sekali lihat saja bisa diketahui, kalau susunan tulang bayi itu sangat bagus dan kuat. Darahnya pun bersih, pertanda mempunyai bakat cukup lumayan. Dan entah mengapa, hati Mahesa jadi senang sekali. Perlahan-lahan mulai didekati mayat wanita itu. Lalu dipondongnya bayi malang itu dengan tangan kiri. Sedang tangan kanannya meraba denyut nadi di pergelangan tangan wanita itu. Tak ada gerakan sama sekali!

Pendekar Kujang Emas meletakkan bayi itu ke tempat yang aman. Setelah kembali ke tempat semula, dia mulai membuat lubang dengan kujangnya. Dan berkat

tenaga dalamnya yang tinggi, sebentar saja tercipta sebuah lubang besar untuk menguburkan mayat wanita itu.

Hati-hati sekali dia memondong mayat wanita itu, lalu meletakkannya ke dalam lubang. Perlahan-lahan pula Mahesa mulai menguruk dengan tanah. Maka sebentar saja telah tercipta segundukan tanah merah yang masih baru. Dan Mahesa memberikan pada kuburan itu dengan sebuah batu sebesar kelapa.

Setelah menguburkan mayat wanita itu, Mahesa kembali mengambil bayi tersebut lalu melangkah pergi. Arah tujuannya adalah puncak Gunung Batu tempat gurunya Pendekar Pedang Kilat Buana bertapa. Di sana dia akan mendidik bayi itu seperti anak kandungnya sendiri. Bahkan akan pula dibekalinya dengan ilmu silat!

Ratri alias Siluman Naga Puspa mendesis-desis hebat. Dia merasakan ada sesuatu yang bergerak-gerak dalam perutnya. Melihat hal ini Begawan Kamasetyo jadi cemas sekali. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Sedang Siluman Naga Puspa terus meronta-ronta menahan sakit. Perutnya yang membusung seperti diremas-remas.

Wajah Siluman Naga Puspa benar-benar tersaput rasa gelisah. Sepasang ma-

tanya mencorong menahan nyeri. Sedang kepalanya mengangguk-angguk sedemikian rupa, layaknya seperti seorang wanita yang sedang mengurut-urut perutnya menjelang kelahiran bayinya!

"Mungkin.... Mungkin kau akan melahirkan bayimu, Ratri?"

Hanya itu yang keluar dari mulut Begawan Kamasetyo. Selebihnya dia hanya dapat memandangi perut anaknya dengan hati cemas.

Dan apa yang dikatakan Begawan Kamasetyo memang benar. Baru saja katakatanya tuntas....

"Oaaa...! Oaaa...!"

Terdengar suara tangis bayi, membuat Begawan Kamasetyo tersentak. Pandangannya langsung tertuju ke arah ekor ular siluman itu. Tampak tak jauh dari ekor Siluman Naga Puspa, tergolek seorang bayi yang masih terbalut darah dan tersambung ari-ari.

Jadi, Siluman Naga Puspa telah melahirkan bayinya! Bukan berbentuk ular, melainkan bayi manusia yang tampan sekali! Dan yang lebih anehnya lagi, pada dada kanan bayi itu terdapat rajahan bergambar ular putih. Matanya agak kebiru-biruan, kulitnya putih walaupun masih berlumur darah, namun bau badannya wangi sekali seperti harumnya bunga melati!

Begawan Kamasetyo cepat mendekati

bayi dan memondongnya erat-erat. Matanya yang tajam memperhatikan susunan tulang-tulang bayi itu penuh kagum.

"Mau kau beri nama apa anakmu ini, Ratri?" tanya Begawan Kamasetyo sambil menatap penuh suka cita pada anaknya.

Ratri mendesis menyebutkan satu nama.

"Apa? Soma?" kata Begawan Kamasetyo mengulangi ucapan anaknya yang hanya dimengerti olehnya.

Sekali lagi Siluman Naga Puspa mendesis membenarkan ucapannya.

"Ya..., ya. Baik. Aku akan memberi nama anak ini Soma, seperti permintaanmu."

Siluman Naga Puspa mendesis-desis lagi. Entah bahagia melihat bayi yang baru saja dilahirkan, atau sedih melihat dirinya yang masih berwujud siluman ular putih!

Kemudian Siluman Naga Puspa kembali mendesis-desis lagi meminta Begawan Kamasetyo mendekatkan bayinya ke sisi tubuhnya.

Begawan Kamasetyo tersenyum senang. Didekatkannya bayi yang baru saja dilahirkan itu ke sisi anaknya.

Siluman Naga Puspa memandangi bayinya dengan sepasang mata telah be-rair. Lalu bayi yang telah diberi nama Soma itu pun segera dililitnya, persis

seperti tingkah seorang ibu sedang memeluk bayinya!

4

Waktu terus bergulir, tak tertahan. Semuanya telah diatur oleh Sang Pencipta. Dan tak terasa delapan belas tahun terlewati sudah. Kini Bayi yang dilahirkan Siluman Naga Puspa yang telah diberi nama Soma telah tumbuh menjadi seorang pemuda tampan. Kulit wajahnya putih bersih. Matanya yang agak kebiru-biruan dihiasi sepasang alis tebal berwarna hitam. Pas sekali dengan bentuk hidungnya yang mancung. Demikian pula bentuk bibirnya yang tipis. Rambut gondrongnya dibiarkan tergerai di bahu. Di dada kanannya terdapat seperti rajahan bergambar ular putih. Dan ini semakin menambah kejantanan pemuda itu.

Tubuh Soma yang tinggi tegap dibalut rompi dan celana bersisik berwarna putih keperakan. Dan kini, pemuda tampan itu sedang khusuk bersemadi untuk menyelesaikan latihan tahap akhirnya. Yakni, sebuah jurus pamungkas hasil ciptaan Begawan Kamasetyo 'Titisan Siluman Ular Putih'!

Memang, hebat sekali jurus itu. Bahkan Begawan Kamasetyo dan Ratri yang masih berwujud siluman ular putih pun ti-

dak bisa menganggap sembarangan. Dengan perasaan waswas kedua anak beranak itu selalu ikut menemani Soma bertapa. Sudah empat puluh hari empat puluh malam Soma bertapa.

"Kerahkan seluruh kehendak sucimu, Cucuku!" teriak Begawan Kamasetyo, mulai gelisah.

Lelaki tua ini melihat sekujur tubuh Soma mulai dibasahi keringat. Wajahnya yang tampan menegang, seperti sedang menghadapi sesuatu yang sulit sekali dikendalikan. Dan dari ubun-ubun kepalanya perlahan-lahan mengepulkan asap putih, seiring tubuhnya yang bergetar hebat.

Siluman Naga Puspa mendesis-desis. Begawan Kamasetyo semakin gelisah dibuatnya. Bagaimanapun juga, dia tidak ingin cucunya mengalami bernasib sama dengan anaknya yang masih berwujud siluman ular putih.

"Kerahkan seluruh kehendak sucimu, Cucuku!" ujar Begawan Kamasetyo. Nada suaranya penuh kegelisahan.

Dan apa yang sedang dikhawatirkan Begawan Kamasetyo memang benar-benar sedang dialami Soma. Di hadapan pemuda itu, saat ini seekor ular raksasa putih sebesar pohon kelapa siap memangsa tubuhnya. Dari mulutnya yang terbuka dengan taringnya yang mengerikan mengeluarkan bau amis yang bukan kepalang. Hampir saja Soma ti-

dak kuat menahan. Bukannya takut menjadi mangsa ular raksasa, melainkan tidak kuat menahan bau amis yang keluar dari mulut ular itu.

Soma pasrah. Dia sadar, ular raksasa putih itu hanya jelmaan dari ilmu yang sedang dituntutnya saja. Maka dengan segenap kepasrahan dan keteguhan hatinya, akhirnya godaan itu dapat diatasi. Dan perlahan ular raksasa putih jadi-jadian itu pun hilang dari pandangan.

Namun anehnya bersamaan dengan kepulan asap putih yang menyelimuti tubuh ular raksasa putih itu menghilang tiba-tiba saja muncul seorang gadis cantik. Rambutnya yang hitam panjang itu dibiarkan tergerai di bahu. Pakaian yang dikenakannya pun sangat tipis berwarna putih menampakkan lekuk-lekuk tubuhnya. Bau badan gadis itu pun wangi sekali, seperti bau harum bunga melati!

Soma memejamkan mata. Namun, tetap saja lekuk-lekuk tubuh gadis cantik itu masih menghantui pikirannya. Hampir saja godaan itu tidak kuat ditahan. Apalagi gadis cantik itu mulai berani mendekati dan memeluknya!

"Tahan, Cucuku! Jangan sampai terpengaruh godaan itu. Itu hanya perasaanmu saja. Ayo, lekaslah kerahkan seluruh kehendak sucimu kalau tidak ingin bernasib malang menjadi siluman ular seperti ibu-

mu, Cucuku!" teriak Begawan Kamasetyo yang samar-samar mulai menyadarkan Soma dari keadaan memabukkan.

Pemuda ini mengerahkan segenap kekuatan batinnya untuk mengatasi godaan. Akibatnya, gadis cantik itu menjerit kesakitan. Sekujur tubuhnya yang memeluk tubuh Soma seperti terbakar kehendak suci yang timbul dari dalam diri pemuda itu.

Walaupun gadis itu sudah menjauh dari tubuhnya, Soma terus mengerahkan kekuatan batinnya. Gadis cantik yang sebenarnya jelmaan dari siluman itu makin menjerit-jerit ketakutan. Hingga akhirnya sekujur tubuh gadis cantik itu pun mulai diselimuti asap putih. Dan bersamaan dengan hilangnya asap putih yang bergulung-gulung itu, dia menghilang dari pandangan Soma.

"Kau berhasil, Cucuku! Kau berhasil...!" pekik Begawan Kamasetyo girang bukan main.

Soma tersadar. perlahan-lahan matanya dibuka.

"Berhasil? Berhasil apanya, Eyang?" tanya Soma masih belum mengerti.

"Kau..., kau berhasil menguasai jurus sakti 'Titisan Siluman Ular Putih', Cucuku. Kau sewaktu-waktu bisa berubah wujud menjadi siluman ular putih kalau kau mau, Cucuku...."

Soma terlongong. Jadi karena itu

eyang dan ibunya bergembira? Pantas....

Di ufuk langit sebelah timur, matahari baru saja menampakkan sinarnya yang kemerahan. Beberapa burung liar ramai berkicau di dahan, mengumandangkan suaranya yang merdu menyambut pagi. Gumpalan-gumpalan awan putih berarak-arak di angkasa. Sementara, tiupan angin lembut turut mengiringi lahirnya hari ini.

Dalam terpaan lembut angin pagi di lereng Gunung Bucu, tempat persembunyian Siluman Naga Puspa dan Begawan Kamasetyo yang baru, Soma tengah giat menempa diri. Rompi bersisiknya yang berwarna putih keperakan tanpa kancing, berkibar-kibar kala pemuda berambut gondrong itu sibuk memainkan jurus sakti 'Terjangan Maut Ular Putih', yang merupakan salah satu jurus andalan Begawan Kamasetyo. Gerakan tangan dan kakinya lincah sekali. Kedua telapak tangannya yang membentuk kepala ular terus bergerak dengan kecepatan dahsyat saling kejar-mengejar. Seolah-olah di depannya ada musuh yang tengah kedodoran menghadapi jurusnya. Sementara kedua kakinya bergerak cepat, seirama dengan kedua tangannya.

Pada saat bergerak maju seperti ini, berarti Soma tengah membuka jurus sakti 'Ular Kembar Mengejar Mangsa' yang tak kalah dahsyatnya dibanding jurus 'Terjangan Maut Ular Putih'. Dari gerakan

kedua telapak tangannya yang membentuk kepala ular, tercipta serangkum angin kencang yang berkesiur menggoyang-goyangkan dedaunan dalam jarak sepuluh tombak. Belum lagi kalau menilik hawa panas dan dingin yang diakibatkan dari sambaran-sambaran kedua telapak tangannya. Yang sebelah kanan mengandung pukulan sakti 'Tenaga Inti Api', sementara sebelah kiri mengandung pukulan sakti 'Tenaga Inti Bumi'. Akibatnya pohon-pohon dalam jarak sepuluh tombak yang tadi hanya bergoyang-goyang, kini sebagian ada yang layu dan sebagian membeku.

Hebat sekali jurus sakti 'Ular Kembar Mengejar Mangsa' itu. Begawan Kamasetyo dan Siluman Naga Puspa yang menonton di pinggir tempat latihan, jadi terlongong saking kagumnya.

"Hyaaa...!"

Tiba-tiba Begawan Kamasetyo yang dari tadi hanya menonton Soma telah berkelebat menyongsong tubuh Soma yang berkelebatan. Tangan sebelah kanan lelaki tua itu telah berubah menjadi merah penuh 'Tenaga Inti Api'! Sedang tangan kirinya berubah menjadi keputihan penuh 'Tenaga Inti Bumi'. Dan kedua telapak tangan itu bergerak sedemikian rupa, siap memangsa tubuh Soma.

Soma tahu, serangan eyanginya tidak main-main. Namun pemuda ini tidak menjadi

gugup. Malah sempat bersiul kecil mengejek eyangnya. Padahal keadaan dirinya tidak menguntungkan. Saat itu juga segera dikerahkannya jurus 'Terjangan Maut Ular Putih'. Dan dengan cerdiknya, Soma segera mengendurkan kedua telapak tangannya yang tadi bermaksud memapak. Tubuhnya dimiringkan ke kiri. Lalu, cepat sekali tangan kanannya berkelit, hendak menotok ketiak eyangnya.

"Ah...!"

Begawan Kamasetyo memekik tertahan. Kalau serangannya terus dipaksakan, bukan mustahil ketiaknya lebih terdahulu akan terkena totokan Soma. Untuk itu serangannya cepat dibatalkan. Sedang Soma telah menegakkan tubuhnya kembali.

"Wah, wah, wah.... Mengapa Eyang kasar sekali?! Apa Eyang bermaksud membunuhku? Aku belum mau mati, Eyang. Aku belum kawin..., " gerutu Soma kesal.

Begawan Kamasetyo tidak mempersulit kekesalan cucunya. Seketika serangannya dilanjutkan, sekaligus ditingkatkan.

Soma kewalahan bukan main. Sambil berjampalitan menghindari serangan-serangan eyangnya, tak henti-hentinya mulutnya terus mengoceh tidak karuan.

"Tunggu dulu, Eyang! Eyang mulai kebakaran jenggot, ya? Kenapa jadi uring-uringan begini?!"

"Jangan banyak bicara, Cucuku!

Hayo, cepat balas serangan!"

Begawan Kamasetyo tidak mempedulikan ocehan Soma. Kedua tangannya kembali bergerak cepat menyerang.

Jelas, Begawan Kamasetyo tengah mengerahkan jurus maut 'Ular Kembar Mengejar Mangsa' Kedua telapak tangannya kini semakin berubah merah dan putih terang. Mengerikan sekali. Apalagi tenaga dalamnya dikerahkan sepenuhnya. Jangankan terkena. Terkena sambaran anginnya saja bisa menyebabkan kematian lawan.

"Tidak. Aku tak mau berkelahi dengan Eyang," teriak Soma, cepat melempar tubuhnya beberapa kali ke belakang.

"Aku akan memaksamu, Cucuku!" bentak Begawan Kamasetyo, geram melihat serangannya dapat dihindari demikian mudahnya. Kembali kedua tangannya yang bergerak saling kejar-mengejar itu menyerang Soma.

"Adauw, tidak kena!" Soma berkelit ke samping.

Sementara itu Siluman Naga Puspa mendesis-desis. Hatinya kesal melihat anaknya mulai bertingkah. Malah sejak tadi pun dia tidak dapat menahan perasaan gemasnya. Maka dengan kecepatan mengagumkan, ular siluman itu ikut menyerang Soma!

Wesss!

Harum bunga melati kontan menebar

ke sekitar tempat latihan, begitu tubuh besar memanjang sebesar pohon kelapa menerjang. Dan mulutnya yang menganga lebar siap memangsa tubuh Soma.

"Bagus, Ratri! Ayo, kita beri pelajaran putramu yang nakal ini!" kata Begawan Kamasetyo sambil meningkatkan serangan.

Soma kewalahan bukan main. Menghadapi eyangnya saja belum tentu menang. Apalagi sekarang ditambah ibunya, Siluman Naga Puspa. Tentu saja pemuda ini tidak ingin dirinya dijadikan bulan-bulanan. Sambil mengedumel panjang pendek, tubuhnya terus berjumpalitan menghindari serangan ibunya dan eyangnya.

"Aduuuhh...! Ibu ini apa-apaan sih? Kok, ikut-ikutan latah seperti Eyang?!" teriak Soma kesal.

"Bocah goblok! Baru pertama kali ini aku melihat orang yang ingin jadi pendekar, tapi bernyali kambing!" bentak Begawan Kamasetyo kesal, tanpa sedikit pun mengendurkan serangan-serangannya.

"Siapa yang takut, Eyang? Aku hanya tak enak hati kalau nanti melukaimu. Biar seribu orang pun aku tidak takut!" teriak Soma mulai panas.

"Ratri! Putramu pintar sekali mengumbar omongan. Tapi, tetap saja bernyali kambing!" ejek Begawan Kamasetyo makin membuat Soma panas.

Siluman Naga Puspa mendesis-desis, membenarkan ucapan ayahnya.

"Aduh! Rupanya Ibu dan Eyang sudah kongkalikong. Baik! Aku tidak takut. Nih lihat seranganku...."

Soma cepat melenting ke belakang, mengambil jarak. Begitu mendarat, dipasangnya kuda-kuda kokoh. Kedua telapak tangannya yang membentuk kepala ular disilangkan di depan dada, siap mengeluarkan jurus maut 'Ular Putih Mengejar Mangsa'. Telapak tangan yang sebelah kanan telah berubah menjadi kemerah-merahan penuh 'Tenaga Inti Api'. Sedang yang kiri telah berubah putih terang penuh 'Tenaga Inti Bumi'.

"Hyaaat...!"

Disertai teriakan keras membahana Soma mencelat ke udara, menyongsong serangan Begawan Kamasetyo dan Siluman Naga Puspa dengan kedua kakinya.

"Bagus, Cucuku! Rupanya kau mengalami banyak kemajuan. Tapi, jangan bangga dulu. Sebab belum tentu kami dapat dikalahkan!"

Begawan Kamasetyo cepat memapak serangan Soma dengan jurus sakti 'Terjangan Maut Ular Putih'. Sedang Siluman Naga Puspa segera mengibaskan ujung ekornya.

Dugh! Dugh!

Terdengar dua kali benturan tenaga dalam di udara. Akibatnya Soma terlempar

beberapa tombak. Cepat dia mematahkan lontaran tubuhnya dengan berjampalitan. Begitu mendarat, tubuhnya terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang. Tentu saja kesempatan ini tidak disia-siakan Begawan Kamasetyo dan Siluman Naga Puspa yang hanya bergetar akibat benturan tenaga dalam tadi.

"Curang! Ibu dan Eyang beraninya main keroyok. Hayo, kalau berani hadapi aku satu lawan satu!" teriak Soma seraya berjampalitan di udara. Kalang kabut dia menghindari serangan-serangan ibu dan eyangnya.

"Bocah goblok! Aku dan ibumu sedang mengujimu, tahu?!" bentak Begawan Kamasetyo.

"Menguji.... Menguji macam apa ini?! Aku bisa babak belur sendiri!" gerutu Soma kesal.

"Makanya kalau tidak ingin babak belur, lekas balas serangan-serangan kami!" tantang Begawan Kamasetyo memanas-manasi.

"Huh! Repotnya kalau mau jadi pendekar. Kalau aku tahu sejak dulu begini susahny jadi pendekar, lebih baik jadi tukang sayur saja. Lebih aman. Tidak babak belur macam begini!" omel Soma panjang pendek.

"Ngomong apa kau, he?!" bentak Begawan Kamasetyo lagi

"Tidak! Tidak! Aku tidak ngomong apa-apa, Eyang. Aku hanya melampiaskan kekesalanku saja."

"Baik!" Begawan Kamasetyo menghentikan serangannya. "Sekarang begini saja. Kalau mampu menghadapi kami berdua dalam tiga jurus, kau kuanggap menang dan patut mendapatkan warisanku yang terakhir."

"Buat apa? Toh, Eyang sendiri belum tentu dapat mengalahkanku kalau tidak ada Ibu?" tukas Soma, seenak isi perutnya

Begawan Kamasetyo menggeram kesal.

"Bocah goblok! Ini semua demi kebaikanmu, tahu?! Hayo, cepat lawan kami! Atau kau ingin babak belur?"

"Wah, wah, wah...! Ini namanya perkosaan. Mentang-mentang kalian orang tua yang telah membesarkanku, tidak seharusnya memaksakan kehendak kalian padaku. Ini tidak baik, Eyang. Tidak baik...."

"Sudah! Sudah! Pusing aku meladeni omonganmu. Sekarang cepat hadapi kami berdua dalam tiga jurus! Sanggup?!" hardik Begawan Kamasetyo tak sabar.

Soma menggerutu kesal.

"Tapi, masa' dalam tiga jurus saja aku tidak dapat menghadapi serangan mereka? Percuma saja bertahun-tahun belajar silat di sini," gumam pemuda itu dalam hati.

Soma lantas memasang kuda-kuda kokoh.

"Apalagi yang Eyang tunggu! Aku sudah siap, Eyang," tantang Soma.

"Baik," Begawan Kamasetyo menggeram. "Hayo, Ratri! Kita hajar anakmu yang pongah ini!"

Siluman Naga Puspa mendesis-desis. Matanya yang biru mencorong tajam. Harum bunga melati di sekitar tempat latihan makin mewangi pertanda jurus yang akan dikeluarkan tidak bisa dianggap sembarangan.

"Jurus satu!" pekik Begawan Kamasetyo lantang.

Tiba-tiba di tangan Begawan Kamasetyo telah tergeggam senjata pusaka yang aneh sekali bentuknya. Sekilas terlihat seperti anak panah. Namun anehnya mata anak panah itu berbentuk kepala ular putih hingga ke pangkal. Dan dari pangkal anak panah berwujud seperti pangkal anak panah kebanyakan. Sedang di kanan-kiri kepala ular tertancap dua buah gerigi yang juga berwarna putih! Entah, apa nama senjata aneh itu. Yang jelas gigi-gigi itu mirip sekali dengan senjata andalan Bathara Kresna. Cakra!

"Senjata apa itu, Eyang? Kok, bentuknya aneh sekali?" tanya Soma saking herannya.

"Sekarang bukan waktunya bercakap-cakap! Pokoknya, lihat saja bagaimana senjata ini membuat tubuhmu babak belur!

Bahkan tidak mungkin nyawamu akan cepat minggat dari tubuhmu!" hardik Begawan Kamasetyo, menakut-nakuti. "Jurus satu!"

Begawan Kamasetyo dan Siluman Naga Puspa serentak menyerang Soma. Dan begitu senjata aneh di tangan lelaki tua ini bergerak menyerang, terlebih dahulu Soma merasakan angin dingin berkesiur menyerang tubuhnya. Bahkan dari dua buah gigi di samping kanan-kiri kepala ular senjata aneh itu bertiup angin kencang yang menyerang Soma.

Dari sudut lain, Siluman Naga Puspa pun menyerang tak kalah hebat. Bukan main hebatnya serangan mereka, membuat Soma benar-benar kewalahan. Serangan Siluman Naga Puspa memang tidak begitu membahayakan keselamatannya. Karena, Soma sudah terbiasa berlatih tanding dengan ibunya. Memang, yang sangat dikhawatirkan adalah serangan Begawan Kamasetyo dengan senjata anehnya di tangan kanan.

Di saat terperangah itulah, diam-diam Soma siap mengeluarkan segenap kepandaiannya. Akan tetapi ketika menyadari senjata di tangan Begawan Kamasetyo mulai menyerang dan terjangan-terjangan Siluman Naga Puspa pun siap meremukkan tulang-tulang tubuhnya, tak urung juga Soma cepat membuang tubuhnya beberapa kali ke belakang. Namun Begawan Kamasetyo dan Siluman Naga Puspa tak memberi kesempatan.

Mereka terus mendesak Soma dengan hebat.

"Hyaaat! Hyaaat!"

Soma kewalahan bukan main. Sikapnya yang biasa ugal-ugalan kali ini harus dipendamnya. Sedikit pun tidak diberi kesempatan untuk membalas. Jangankan berpikir untuk membalas, untuk menghindar saja rasanya sudah tidak sanggup lagi.

"Uts!"

Bahkan hampir saja pemuda itu terkena sambaran senjata aneh di tangan Begawan Kamasetyo. Untungnya, tubuhnya dapat berkelit. Meskipun demikian, tetap saja Soma tidak dapat menghindar dari serangan sabetan ekor Siluman Naga Puspa yang mendadak meluncur tajam.

Desss...!

"Ugh...!"

Tubuh Soma kontan terlempar beberapa tombak ke samping. Untung saja tidak begitu membahayakan keselamatan jiwanya. Memang, Soma sudah melindungi bagian yang terkena sambaran ekor Siluman Naga Puspa dengan tenaga dalam. Dan saat tubuhnya terlempar ke samping kiri, segera dikerahkannya ilmu meringankan tubuh. Dan sekali genjot, tubuhnya sudah melayang tinggi keluar dari tempat latihan.

Wajah pemuda tampan ini pucat pasi. Keringat sebesar biji jagung telah membasahi keningnya.

"Jurus kedua!" teriak Begawan Kama-

setyo tanpa memberi kesempatan Soma untuk bernapas sedikit pun.

"Baru satu jurus saja sudah begini. Apa aku dapat bertahan sampai jurus ketiga?" gerutu Soma.

Sejenak pemuda ini menunggu datangnya serangan berikut. Namun anehnya Begawan Kamasetyo tidak melanjutkan serangan. Malah pantatnya dihnyakkan di rerumputan sambil meniup-niup pangkal senjata anehnya.

"Apa-apaan ini, Eyang? Kok, malah bermain suling?" ejek Soma langsung tertawa terpingkal-pingkal.

Namun anehnya, begitu tawanya mereda, tiba-tiba saja Soma merasakan kalau suara senjata aneh di tangan Begawan Kamasetyo yang juga bisa dijadikan seruling itu perlahan-lahan mulai menyerang gendang telinganya!

Soma kaget bukan main. Belum sempat kekagetannya diatasi, tiba-tiba Siluman Naga Puspa kembali menyerang garang. Bukan main bingungnya hati pemuda ini. Kalau meladeni serangan-serangan Siluman Naga Puspa berarti membiarkan telinganya diserang suara aneh dari senjata eyangnya. Dan kalau perhatiannya terpusat untuk melawan suara aneh dari senjata di tangan eyangnya dengan jalan menutup pendengarannya, berarti juga membiarkan dirinya diserang ibunya. Serba salah!

"Hyaaat...!"

Soma memekik dengan segenap tenaga dalamnya. Rupanya dia memilih jalan kedua. Sambil menahan serangan-serangan suara aneh dari senjata eyangnya, pemuda ini cepat meloncat tinggi ke udara, hendak memapak serangan ibunya. Namun anehnya, di saat tubuhnya melayang tinggi di udara itu, tiba-tiba saja serangan suara aneh dari senjata eyangnya seperti hendak memecahkan gendang telinganya. Dan lebih anehnya lagi, sekujur tubuhnya terasa sulit sekali digerakkan.

"Ah...!" pekik Soma kebingungan.

Sementara itu serangan Siluman Naga Puspa sudah demikian dekatnya. Tak mungkin Soma menangkis serangan. Dan akibatnya...

Dugh!

"Augh...!"

Tanpa ampun lagi, ekor Siluman Naga Puspa mendarat telak di dada Soma. Tubuhnya terlontar beberapa, tombak disertai pekik tertahan.

Keadaan benar-benar tidak menguntungkan bagi Soma. Sekujur tubuhnya terasa lemas bukan main. Belum lagi akibat sabetan Siluman Naga Puspa tadi yang menyebabkan isi dadanya seperti mau pecah! Bahkan dari mulutnya telah menyembur darah segar pertanda terluka dalam.

Tidak ada pilihan lain, Soma harus

cepat mengeluarkan jurus pamungkasnya, yakni 'Titisan Siluman Ular Putih' yang baru saja dikuasai. Setelah berpikir demikian kekuatan batinnya segera dikerahkan untuk melawan suara aneh dari senjata eyangnya, sekaligus untuk mengeluarkan ilmu pamungkasnya.

Perlahan-lahan suara-suara aneh dari senjata di tangan Begawan Kamasetyo terdengar lirih di telinga Soma. Dan bersamaan dengan itu pula, sekujur tubuhnya mulai diselimuti uap putih tipis yang makin lama makin tebal menutupi sekujur tubuhnya hingga tidak kelihatan sama sekali. Dan entah mengapa, Siluman Naga Puspa sendiri pun tidak dapat melanjutkan serangannya. Dia seperti ketakutan begitu melihat tubuh Soma mulai ditutupi asap putih. Dan...

"Gggeeerrr...!"

Tiba-tiba saja, Soma telah menjelma menjadi Siluman Ular Putih! Bentuknya lebih mengerikan dibanding keadaan Siluman Naga Puspa. Matanya biru mencorong, memandang Begawan Kamasetyo dan Siluman Naga Puspa.

"Jurus ketiga!" pekik Begawan Kamasetyo lantang. "Ayo, Ratri! Kita hajar anakmu yang nakal ini! Mengapa kau diam saja?"

Siluman Naga Puspa mendesis-desis ngeri.

"Apa kau takut melihat Soma yang telah berubah menjadi Siluman Ular Putih itu?" tanya Begawan Kamasetyo heran.

Siluman Naga Puspa mendesis-desis, membenarkan ucapan ayahnya.

"Hmm...!" Begawan Kamasetyo menggumam. "Tak kusangka kau takut melihat Soma yang sudah berubah wujud menjadi Siluman Ular Putih ini, Ratri. Tapi, baiklah. Biar aku sendiri yang menghadapinya."

Sehabis berkata begitu, Begawan Kamasetyo kembali menyerang Soma dengan jurus 'Terjangan Maut Ular Putih'. Dan anehnya lagi, senjata di tangannya dapat dilempar untuk menyerang Soma alias Siluman Ular Putih. Dan bila serangannya gagal, senjata itu dapat kembali pada pemiliknya seperti layaknya sebuah bumerang.

Soma menggeram marah. Kali ini mulai dibalasnya serangan-serangan Begawan Kamasetyo. Terjangan-terjangannya yang dahsyat, membuat lelaki tua itu kewalahan meski memegang senjata anehnya. Dan setelah beberapa saat lamanya kemudian Begawan Kamasetyo melenting ke belakang. Begitu mendarat, tangan kanannya diangkat ke depan.

"Cukup, Soma! Eyang mengaku kalah," cegah Begawan Kamasetyo.

"Gggeeerrr...!"

Soma yang masih berwujud Siluman Ular Putih mengeluarkan suara menggeram.

Dan bersamaan dengan itu, sekejap tubuhnya pun kembali diselimuti asap putih. Sehingga, bayangan Siluman Ular Putih itu tidak kelihatan sama sekali.

* * *

"Ha ha ha...! Bagaimana, Eyang? Apa Eyang masih meragukan kehebatanku? Tidak, kan?" oceh Soma tertawa-tawa dari balik asap putih yang masih menyelimuti tubuhnya. "Tapi ngomong-ngomong, senjata apa yang tadi Eyang gunakan? Kok aneh sekali?"

Begawan Kamasetyo menimang-nimang senjata anehnya di tangan. Mata tuanya terus mengamati senjata di tangannya penuh kagum. Mesti masih belum mampu menghadapi Soma, namun hatinya sangat bangga memiliki senjata itu.

"Hei?! Nampaknya Eyang bangga sekali memiliki senjata itu? Apa Eyang lupa, kehebatan senjata itu belum ada apa-apanya dibanding kehebatanku."

"Jangan cerewet, Cucuku! Kalau kau belum menguasai ilmu 'Titisan Siluman Ular Putih', jangan harap, mampu menghadapi senjata ini. Bertahun-tahun aku membuat senjata ini untuk bekalmu di dunia persilatan. Tapi sekarang, aku akan mewariskannya padamu, Cucuku. Ini namanya senjata Anak Panah Bercakra Kembar."

"Anak Panah Bercakra Kembar?" ulang Soma penuh kagum.

Bagaimanapun juga tadi, pemuda ini sempat merasakan kehebatan senjata itu. Dan dia senang sekali mendengar eyangnya akan mewariskan senjata itu padanya.

"Ya! Dan mulai hari ini, senjata itu akan kuberikan padamu. Pakailah senjata ini bila perlu saja. Juga ilmu 'Titisan Siluman Ular Putih' itu. Nah, sekarang terimalah senjata ini, Cucuku!"

Begawan Kamasetyo menyerahkan senjata itu pada Soma.

Soma mengamati senjata di tangannya penuh kagum.

"Terima kasih, Eyang. Tapi ngomong-ngomong soal ilmu 'Titisan Siluman Ular Putih' itu, kok mengapa tadi Ibu kelihatan takut sekali menghadapiku. Dan mengapa pula Ibu bisa jadi berubah menjadi siluman ular? Juga Eyang sendiri. Mengapa tadi Eyang tidak mengeluarkan ilmu itu untuk menghadapiku?" cerocos Soma bagai mercon terbakar.

"Aku memang belum mampu menguasai ilmu ciptaanku itu, Cucuku. Sebenarnya aku bisa saja menguasai ilmu itu. Tapi Eyang takut tidak kuat melawan kehendak suci dalam diriku. Dan mengenai ibumu mengapa tidak berani menghadapimu sewaktu sudah menjelma menjadi Siluman Ular Putih, mungkin karena ilmu ibumu belum sem-

purna seperti dirimu, Cucuku. Bahkan bisa dikatakan, ibumu justru terkena getah akibat terlalu ingin menguasainya. Sehingga ketika menghadapimu yang sudah sepenuhnya menguasai ilmu itu, dia tidak berani. Sedang mengenai mengapa ibumu berubah menjadi siluman ular seperti ini, karena sewaktu bertapa dulu, ibumu tidak kuat menghadapi godaan seperti yang kau alami tadi. Sehingga, nasib ibumu ya..., menjadi seperti ini...."

Soma trenyuh sekali mendengar keterangan eyangnya. Tanpa sadar perhatiannya beralih pada ibunya. Kebetulan sekali saat itu Ratri atau Siluman Naga Puspa pun sedang memperhatikan anaknya dengan pandangan sedih.

Soma jadi tidak tahan lagi. Segera didekati ibunya. Langsung dipeluknya tubuh siluman ular itu erat-erat. Hatinya nyeri sekali. Namun, Soma cepat dapat mengendalikan perasaannya.

"Sudahlah, Bu! Ibu jangan terlalu bersedih. Tabahkan saja hati Ibu, semoga Yang Maha Kuasa sudi mengabulkan doa kita. Mudah-mudahan Ibu segera kembali menjelma menjadi manusia," ucap Soma getir.

Siluman Naga Puspa menggeliat-geliatkan tubuhnya gelisah. Sepasang matanya yang mencorong pun mulai berair memandang ke langit, seperti sedang meminta petunjuk Yang Maha Kuasa. Kemudian semba-

ri terus memandang ke langit, Siluman Naga Puspa pun mendesis-desis sedih.

"Ya, ya, ya...! Memang sebaiknya Ibu terus melanjutkan bertapa, agar dapat kembali menjelma menjadi manusia biasa...."

Siluman Naga Puspa menurunkan kepalanya. Sepasang matanya yang mendorong semakin berair. Dan mulutnya pun mendesis-desis lagi, mengungkit-ungkit kesedihannya di masa lampau.

"Sudahlah! Kalian tak perlu mengungkit-ungkit cerita sedih itu lagi. Sekarang apalagi yang ingin kau tanyakan, Soma?" tukas Begawan Kamasetyo.

Soma mengalihkan perhatian pada eyangnya. Pemuda yang pada dasarnya berwatak jenaka ini pun sudah dapat melupakan kesedihan yang baru saja dialami. Sebentar kemudian bibirnya telah mengulas senyum.

"Ya, ya, ya...! Masih ada satu hal yang mengganjal hatiku, Eyang. Mengapa aku tidak bisa menebarkan bau harum bunga melati seperti Ibu? Ceritanya bagaimana, Eyang?"

"Mungkin dikarenakan kau laki-laki. Tapi sebenarnya sewaktu lahir dari perut ibumu, kau juga sudah mengeluarkan bau harum bunga melati. Tapi, begitu beranjak dewasa, bau harum itu pun hilang dengan sendirinya," jelas Begawan Kamasetyo.

"Wah, wah, wah...! Mengapa bau wangi dalam tubuhku harus hilang, ya? Coba kalau tidak. Pasti banyak gadis cantik yang akan mencintaiku! Aku jadi menyesal," gerutu Soma dengan raut wajah serius.

"Kau yang dipikirkan hanya gadis-gadis saja! Apa kau tidak ingin mencari siapa ayahmu?" ejek Begawan Kamasetyo.

"Tentu, Eyang! Tentu! Apa Eyang sudah boleh mengizinkanku turun gunung?" jawab Soma semangat.

"Tanyakan saja pada ibumu!"

Soma mengalihkan perhatian pada ibunya.

"Iya, Bu? Apa Ibu sudah mengizinkanku mencari ayahku?"

Ratri atau Siluman Naga Puspa mendesis-desis.

"Oh...! Ibu juga mengizinkan? Terima kasih, Bu. Lantas, siapa nama ayahku, Bu?" tanya Soma.

Siluman Naga Puspa kembali mendesis-desis. Desisan yang hanya diketahui Soma dan Begawan Kamasetyo.

"Mahesa? Murid Pendekar Pedang Kilat Buana atau yang lebih dikenal sebagai Pendekar Kujang Emas?"

Siluman Naga Puspa mendesis-desis, membenarkan ucapan Soma.

5

Lereng Gunung Batu terlihat menjulang tinggi di kejauhan, berselimut awan putih. Sedang matahari belum begitu tinggi pada garis edarnya. Cahayanya yang keemasan hangat menyinari bumi. Dari arah timur Lembah Kidung, Soma sedang berlari kencang menuju lereng Gunung Batu.

Tiba-tiba di hadapan pemuda itu menghadang seorang gadis cantik. Umurnya kira-kira dua puluh delapanan. Tubuhnya yang ketat dibungkus pakaian warna kuning. Rambutnya yang hitam panjang dikuncir ke atas dengan pita warna kuning pula. Sebenarnya cantik sekali gadis itu. Tapi karena dandanannya agak menor, membuat bedaknya yang tebal luntur oleh keringat.

"Tunggu dulu, Pemuda Tampan! Mau ke mana sih? Kok, buru-buru?" sapa gadis ini genit. Matanya yang jelita mengerling nakal ke arah Soma.

Soma menghentikan langkahnya.

"Aku? Aku tidak ke mana-mana? Toh, apa bedanya sih ke mana-mana dan tidak ke mana-mana?" jawab Soma seenak hati. "Tapi, ngomong-ngomong ada keperluan apa? Kok menghadang langkahku? Apa tidak ada kerjaan lain kecuali menghadang perjalananku?!"

Wanita cantik itu tersenyum manis.

"Ahh...! Mengapa kau jadi sewot begini?"

Soma menautkan sepasang alisnya yang tebal. "Kalau dia wanita baik-baik, mengapa kelakuannya begini? Aku harus hati-hati. Jangan-jangan dia wanita nakal?" gumamnya dalam hati.

"Lho, lho...! Kok, malah bengong? Memangnya ada apa? Apa tadi kau belum diberi makan ayahmu?" ledek wanita itu seraya meraih lengan Soma.

"Hei?! Apa-apaan, sih?!" sergah Soma seraya mengibaskan tangannya kasar.

"Aduh! Lagakmu seperti orang suci saja! Tapi aku yakin, sekali saja kenal aku, kau pasti akan tergila-gila," kata gadis ini ceriwis. "Ayolah, Pemuda Tampam! Tunggu apalagi?"

"Ah...! Aku mau lewat!"

Soma nekat menerjang. Namun wanita cantik itu kembali menghalangi langkahnya. Malah tangannya yang putih bersih berani memeluk lengan Soma.

"Kau sebenarnya mau apa, sih? Aku mau lewat. Ayolah, beri aku jalan," kata Soma kewalahan juga melihat kenekatan wanita itu.

"Gampang. Soal memberi jalan itu gampang," jawab gadis itu dengan senyum menyebalkan. "Tapi, ada syaratnya?"

Soma menggerutu. Kedua lengan wanita itu makin erat memegang lengannya.

"Huh! Mimpi apa aku semalam, sehingga Tuhan mengiriskan manusia sundal ini? Cantiknya sih memang bolehlah. Tapi, buat apa kalau membawa penyakit?" gerutu Soma.

"Hey, kau ngomong apa?! Apa kau tidak pernah diajarkan sopan santun oleh ibumu?" bentak wanita itu tersinggung. Tanpa sadar kedua tangannya yang memegang lengan Soma dilepaskan, siap melontarkan pukulan mautnya.

"Jangan terlalu perasa.... Aku tidak menyindir mu. Aku hanya mengatakan, wanita secantik apa pun bisa juga membawa penyakit. Jadi, aku tidak mengatakan kalau kau yang membawa penyakit," sergah Soma seraya bergerak mundur selangkah.

"Hen?! Itu sama saja mengatakan kalau aku pembawa penyakit!" tukas wanita cantik itu marah. "Apa kau belum tahu, siapa aku sehingga kau berani berkata selancang ini?!"

"Siapa kau? Ah, gampang saja. Kau tak ubahnya seperti perampok yang menghadang perjalanan orang, masa' kau lupa?" tukas Soma enteng. Sama sekali tidak takut menghadapi ancaman wanita itu.

Padahal kalau pemuda ini tahu siapa wanita di hadapannya, pasti akan terkejut. Wanita cantik di hadapannya saat ini adalah Denok Supi, salah seorang tokoh sesat yang merajai daerah barat. Usia sebenarnya sudah sangat tua. Tapi karena

memiliki semacam ilmu awet muda, sehingga nampak seperti seorang gadis.

"Dua kali kau menghinaku, Bocah! Kau harus membayar penghinaanmu ini!"

Sehabis berkata begitu, Denok Supi mengangkat tangannya tinggi-tinggi, siap melancarkan pukulan mautnya.

"Tunggu!" cegah Soma. "Sebenarnya kau mau apa? Bukankah di antara kita tidak ada silang sengketa? Mengapa kau marah-marah begini?"

Denok Supi menggeram marah. Kedua tangannya, yang sudah gatal tidak dapat lagi ditahan. Untungnya Soma sudah siap siaga.

Wuuttt...!

"Uts!"

Begini tangan Denok Supi bergerak menampar pipinya, Soma cepat berkelebat ke samping kiri. Meski serangan wanita itu dapat dihindari dengan mudah, namun hatinya sempat kaget. Betapa tidak? Rupanya pukulan Denok Supi penuh dengan hawa racun. Dan ini dapat dirasakan dan hawa dingin yang berbau amis sebelum tangan itu mengenai sasaran.

"Hm...! Rupanya kau punya sedikit kepandaian sehingga berani berkata selancang tadi. Bagus! Akan kulihat sampai di mana kepandaianmu, Bocah!"

Tanpa banyak cakap lagi, Denok Supi cepat menyerang. Hatinya merasa penasaran

sekali melihat serangan pertamanya tadi dapat dihindari dengan mudah.

"Wah, wah, wah...! Apa-apaan kau ini? Mengapa urusan jadi runyam begini? Sungguh aku tidak bermaksud menghinamu," kata Soma sambil berloncatan ke samping kiri menghindari serangan.

"Jangan banyak bacot! Aku harus menelanjangimu atas penghinaanmu ini, Bocah Tampan!" dengus Denok Supi langsung mengarahkan jurus-jurus mautnya untuk mende-sak Soma.

Pemuda ini kewalahan bukan main dalam menghindar. Dan tak henti-henti mulutnya mengoceh.

"Sungguh aku tidak bermaksud menghinamu. Tapi, baiklah! Kalau kau memang tersinggung atas ucapanku tadi, aku akan cabut kembali ucapanku tadi."

"Enak saja! Omonganmu sudah telanjur keluar! Tidak! Kau harus membayar penghinaanmu!" dengus Denok Supi benar-benar penasaran bukan main. Sudah tiga jurus lebih namun belum dapat juga menyentuh tubuh pemuda itu

"Waduh...! Maaf, deh! Aku benar-benar menyesal."

Denok Supi tidak mempedulikan ocehan Soma lagi. Sebagai seorang ahli silat tingkat tinggi yang sudah cukup pengalaman malang melintang di dunia persilatan, hatinya merasa penasaran bukan main dapat

dipermainkan lawannya yang kelihatannya masih hijau. Dan agaknya, tokoh sesat dari barat itu kini tidak sekedar memberi pelajaran pada Soma, melainkan membunuhnya. Dan pada satu kesempatan yang tidak mungkin dihindari Soma, kedua telapak tangan Denok Supi yang penuh racun kembali mengancam dada.

Wuuttt...!

Soma kaget bukan main. Serangan ini jelas sangat membahayakan bagi keselamatannya. Apalagi dalam jarak sedekat itu. Tak ada pilihan lain, harus ditangkisnya kedua telapak tangan Denok Supi.

Duk! Duk!

Terdengar suara benturan keras dari dua tenaga dalam tinggi di udara. Akibatnya tubuh Soma bergoyang-goyang. Kedua kakinya melesak beberapa rambut ke dalam tanah. Sedang Denok Supi terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang. Wajahnya pucat pasi. Dan dari bibirnya mengeluarkan darah segar.

"Pukulan 'Tenaga Inti Bumi'...!" desis Denok Supi kaget.

Soma sendiri kaget bukan main. Tidak disangka pukulannya tadi menyebabkan musuhnya terluka. Dan lebih kagetnya lagi, musuhnya mengenali jurus pukulannya tadi.

Soma tersenyum-senyum bagi orang bodoh.

"Benar! Itu memang yang dinamakan pukulan sakti 'Tenaga Inti Bumi'. Apa kau masih penasaran? Tapi, sayang. Aku tidak punya waktu meladenimu. Selamat tinggal!"

Sehabis berkata begitu, pemuda ini segera mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya meninggalkan tempat itu. Dan dalam sekejap saja, tubuhnya telah menghilang dari balik kerimbunan pohon cemara.

Denok Supi menggeram marah. Dalam hatinya bertanya-tanya, siapa pemuda tampan berbaju rompi bersisik berwarna putih keperakan tadi?

"Jahanam? Dia pasti murid si tua bangka Begawan Kamasetyo! Siapa lagi?" desis Denok Supi penuh kemarahan, sebelum akhirnya meninggalkan tempat itu.

Di kaki langit sebelah barat, matahari sebentar lagi tenggelam. Sinarnya yang keemasan mulai pudar, menebar ke sebagian lereng barat Gunung Batu. Keadaan di sekitar puncak gunung itu sunyi. Hanya terdengar beberapa kicauan burung yang hendak pulang ke sarang.

Dan dalam terpaan angin lembut sore itu, Soma berdiri mematung bagai tonggak tak bernyawa. Matanya yang tajam mengedarkan pandangan ke segenap penjuru. Kedua bibirnya berkemik-kemik, seperti me-

nyesali sesuatu.

"Aku sudah sampai di puncak Gunung Batu. Tapi, mengapa sepi sekali? Mana Mahesa, si Pendekar Kujang Emas, ayahku itu? Kok dia tak muncul-muncul?" gumam Soma kecewa.

Sebatas mata memandang, Soma hanya menemukan hamparan batu besar kecil. Tak ada satu tumbuhan pun yang tumbuh di sana. Pemuda ini tidak putus asa. Dia terus mencari orang yang dimaksudkan ibunya. Sehingga tak terasa senja mulai berganti malam.

Bulan sepotong di langit sebelah timur, tidak cukup menerangi tempat itu. Soma akhirnya memutuskan untuk melanjutkan pencariannya esok hari.

Dua tahun ke belakang, sebelum Soma menginjakkan kakinya di tempat yang sama, di puncak Gunung Batu, Mahesa atau yang lebih terkenal sebagai Pendekar Kujang Emas tengah duduk berhadap-hadapan dengan seorang pemuda tampan di atas bongkahan batu

Wajah pemuda itu tampan, berbentuk bulat telur. Kulitnya putih bersih. Sepasang matanya yang tajam dihiasi alis mata tebal. Hidungnya mancung, pas sekali dengan bentuk bibirnya yang tipis. Tubuhnya

tinggi kekar, dibalut pakaian rapi sekali, seperti pakaian terpelajar saat itu. Sedang rambutnya yang gondrong dikuncir sebagian ke belakang, semakin menambah ketampanannya.

Gerak-gerik sikap pemuda itu pun lembut. Sehingga membuat Mahesa sangat menyayangnya. Bahkan pemuda di hadapannya sudah dianggap seperti anak kandung sendiri. Maka tak heran kalau semua kepandaian ilmu silatnya diturunkan kepada pemuda itu. Seorang pemuda malang yang dulu ditemukan dalam pelukan ibunya yang sudah menjadi mayat, sewaktu Mahesa sedang mencari istrinya yang hilang entah ke mana.

"Prameswara...!" panggil Mahesa memecah keheningan malam. "Aku kira semua kepandaian silatku telah kuturunkan semua padamu. Sekarang sudah saatnya kita berpisah. Kalau kau tidak keberatan, tolong carikan istriku, Prameswara! Namanya Ratri. Aku sudah terlalu tua untuk turun gunung. Apa kau tidak keberatan?"

"Tentu saja tidak, Guru. Seberat apa pun tugas Guru, akan kulaksanakan," jawab Prameswara, santun dan tegas.

"Ya, ya...! Aku percaya. Aku berpesan, gunakanlah semua kepandaianmu untuk membela yang lemah dan menegakkan kebenaran. Tetaplah berpegang teguh pada apa yang kuajarkan di sini. Mengerti?"

"Mengerti, Guru. Aku akan menjunjung tinggi semua yang Guru ajarkan padaku," sahut Prarpeswara mantap.

"Nah, sekarang teruskanlah latihanmu! Besok pagi kau boleh turun gunung!"

"Baik, Guru."

Siang di Desa Ganggurdi. Matahari tersaput awan. Beberapa orang petani nampak baru pulang dari sawah. Suara canda dan tawa mereka mengusik kesunyian desa.

Dari ujung desa yang lain, Prameswara mulai memperlambat langkahnya. Sedikit pun tidak nampak keringat membasahi wajahnya, pertanda ilmu meringankan tubuhnya sudah mencapai tingkat tinggi. Padahal dia baru saja menempuh perjalanan jauh. Sejak turun gunung, desa itulah yang pertama kali dijumpainya.

Saat mulai memasuki jalan desa itu, Prameswara melihat suasana desa itu agak ramai dibanding di ujung desa tadi. Beberapa orang petani yang tadi asyik bercanda mulai berpisah, pulang ke rumah masing-masing.

Prameswara masuk ke dalam sebuah kedai, agak terpisah dari perumahan penduduk. Dua orang pelayan cantik menyambut kedatangannya. Kebetulan suasana sedang sepi. Yang ada hanya Prameswara seorang.

"Silakan duduk, Tuan! Mau makan apa?" sambut salah seorang gadis cantik itu senang. Sepasang matanya yang jeli menatap Prameswara penuh kagum.

Prameswara memperhatikannya sekilas dengan senyum terkembang di bibir.

"Tolong sediakan makanan dan arak yang paling enak di kedai ini!" ujar Prameswara dengan suara santun. Namun anehnya, sikap pemuda itu sungguh tidak cocok dengan tutur sapanya yang santun.

"Ba..., baik" sahut pelayan itu gugup. Sejenak pandangan matanya melirik Prameswara.

Prameswara mengacuhkannya,

Pelayan itu menghela napas panjang.

"Sayang! Dia memang tampan, tapi sombongnya tidak ketulungan," kata batin pelayan itu, sebelum akhirnya masuk ke dalam

"Tuaaaampan sekali pemuda itu. Siapa namanya, Yu?" tanya pelayan lain penuh kagum.

"Huh! Sombongnya minta ampun. Boro-boro tahu namanya. Aku jadi sebel! Sepertinya dia saja yang paling tampan," gerutu pelayan yang tadi menyambut kedatangan Prameswara kesal. "Sudah! Sekarang giliran mu mengantarkan makanan ke depan!"

"Benar, nih? Apa kau tidak menyesal kalau pemuda itu jatuh cinta padaku?" kata pelayan yang satunya, senang dapat me-

layani tamunya yang tampan.

"Siapa peduli!"

"Baik, baik! Kalau begitu, aku akan mengantar makanan ini padanya. Lihat saja, Mbakyu! Aku pasti dapat menaklukkan pemuda yang katamu sombong itu," kata pelayan berpakaian. Kebaya warna kuning itu senang. Kemudian bergegas dia menyediakan makanan yang dipesan Prameswara.

"Silakan dimakan, Tuan! Ini arak dan makanan yang paling lezat di kedai ini. Juga di kedai-kedai lainnya. Silakan! Silakan!" kata pelayan itu genit.

Lagi-lagi Prameswara hanya memperhatikan pelayan itu sekilas. Sama sekali tidak ada senyum. Bahkan matanya sinis sekali memperhatikan pelayan itu. Lalu tanpa banyak cakap lagi, araknya mulai ditenggak. Tidak seperti para tokoh dunia persilatan lainnya, arak putih itu dituang dulu ke dalam gelas dari batu merah. Lalu ditenggaknya sedikit demi sedikit.

Pelayan berbaju kuning itu mengedumel diperlakukan seperti itu. Namun dia tidak putus asa.

"Bagaimana, Tuan? Bukankah cukup enak arak di kedai ini?" kata pelayan ini ceriwis.

Prameswara memandang pelayar itu tajam.

"Beginikah caramu menyambut tamu

yang makan di sini?" gerendeng Prameswara.

"I.... Iya! Eh, ti... tidak, Tuan!" jawab pelayan berkebaya kuning itu gugup.

"Kalau begitu, cepatlah enyah dari hadapanku!" usir Prameswara dingin.

"Ba..., baik!"

Pelayan berkebaya kuning itu bermaksud beranjak dari tempatnya. Namun tiba-tiba saja langkahnya berhenti, saat dua orang lelaki aneh masuk ke dalam kedainya. Sejenak pelayan berkebaya kuning itu memperhatikan heran ke arah kedua orang tamu anehnya. Yang satu bertubuh pendek, berkulit hitam legam. Matanya bulat berwarna hitam. Hidungnya bundar. Bibirnya yang berwarna hitam agak dlawer dengan gigi berwarna kuning. Rambutnya pun awut-awutan, cocok sekali dengan pakaian hitam-hitamnya yang kumal.

Sedang laki-laki satunya bertubuh tinggi kurus. Mukanya tirus dengan mata besar berwarna hitam. Hidungnya mancung sekali, seperti hidung betet. Demikian juga giginya yang mancung menjorok ke depan. Rambut dan pakaian laki-laki itu pun sama-sama kumalnya. Dan sembari tertawa mengakak, mereka langsung menghenyakkan pantatnya tak jauh dari kursi Prameswara.

"Ayo, kita rayakan pertemuan kita di sini, Sorogompo! Kamu mau pesan apa?" tanya laki-laki bertubuh tinggi kurus ke-

pada laki-laki bertubuh pendek yang dipanggil Sorogompo.

"Baik, Mayang Kekek. Rupanya hampir selama lima belas tahun kita berpisah, sekarang kau sudah kaya, ya? Aku mau pesan arak yang paling wangi di sini. Juga, makanan yang paling enak. Tapi kalau ada, aku lebih suka daging kambing. Biar kuat itu.... Ha ha ha...!" sahut Sorogompo.

"Mintalah daging kambing dan arak yang paling wangi. Bahkan minta bintang pun, aku pun tidak keberatan. Tapi bayar sendiri! Ha ha ha...!" jawab laki-laki tinggi kurus yang dipanggil Mayang Kekek, langsung disambung suaranya yang sember.

"Apa? Kau mau mempermainkan aku, Mayang Kekek? Kau tidak jadi mentraktir ku?!" tukas Sorogompo mendelik gusar.

"Lho? Siapa peduli? Kau makan untuk mengisi perutmu sendiri. Aku juga. Siapa peduli? Memangnya aku bapak moyangmu?!" jawab Mayang Kekek acuh tak acuh.

"Kau menjatuhkan harga diriku, Mayang Kekek. Kalau saja tidak ada gadis cantik di sampingku, aku tak akan marah. Tapi sekarang, kau harus menerima akibat dari bacotmu yang lancang ini!"

Sorogompo cepat meraih asbak terbuat dari pangkal pohon bambu, langsung dilemparkannya ke arah muka Mayang Kekek.

Cepat sekali lemparan yang dilakukan Sorogompo itu. Apalagi dalam jarak

yang demikian dekatnya. Namun, Mayang Kekek hanya tertawa-tawa saja melihat serangan kawannya. Dan begitu asbak itu hendak menghajar wajahnya, jari telunjuk tangan kanannya terangkat. Cepat diterimanya asbak itu, dan diputar-putarnya dengan tangan kirinya.

"Seranganmu lamban sekali, Sorogompo! Buat apa bertapa bertahun-tahun kalau tenaga dalammu tetap seperti ini. Nih, asbakmu kukembalikan!" ejek Mayan Kekek, seraya melontarkan kembali asbak itu ke muka Sorogompo.

Asbak itu terdorong ke depan. Mayang Kekek penasaran sekali. Segera tenaga dalamnya dikerahkan. Dan akibatnya asbak itu kembali lagi. Tentu saja Surogompo tidak mau kalah dalam adu tenaga dalam itu. Demikian pula Mayang Kekek. Kedua orang itu terus mengemposkan tenaga dalam hingga akhirnya asbak itu tertahan di udara!

Pelayan berkebaya kuning yang sudah cukup berpengalaman berhadapan dengan tokoh-tokoh sakti dunia persilatan hanya berdiri menggigil di tempatnya. Namun tidak demikian Prameswara. Semula kedua orang tua itu memang dibiarkan menjual lagak di depannya. Namun lama kelamaan merasa terganggu juga.

"Kalian ini orang tua tak tahu diri! Sudah bau tanah masih menjual lagak

di depanku!" bentak Prameswara sambil menggerakkan tangan kanannya santai, seolah-olah sedang mengusir lalat di depan hidungnya. Akibatnya....

Prak!

Asbak yang terkena pukulan jarak jauh pemuda itu kontan pecah berantakan. Dan akibatnya pula, tenaga dalam Mayang Kekek dan Sorogompo jadi saling serang secara langsung.

Duk!

Terdengar benturan tenaga dalam di udara. Akibatnya, tubuh kedua orang itu bergetar hebat. Bangku tempat berpijak langsung hancur berantakan.

Pelayan berkebayu kuning itu menjerit-jerit ketakutan, langsung ngacir ke dalam.

Kedua orang itu kontan menoleh ke arah Prameswara. Mereka yakin pemuda itulah yang membuat ulah. Mata mereka kontan membelalak lebar

"Anak muda?! Mengapa kau berani lancang mencampuri urusan kami?!" hardik Mayang Kekek. Prameswara mendengus.

"Aku tidak bermaksud mencampuri urusan kalian? Tapi berhubung kalian telah menjual lagak di depanku, aku tidak dapat membiarkannya. Apalagi, kalian telah mengganggu selera makanku. Apa itu salah?"

"Salah! Itu jelas salah! Mau meng-

ganggu selera makanmu, kek. Mau membunuhmu sekalipun, kek. Apa pedulimu?!" dengan Sorogompo. Tak dapat lagi amarah ditahan. Dia melompat ke hadapan Prameswara. Kedua tangannya yang sudah gatal-gatal langsung bergerak menampar.

Prameswara sedikit menarik tubuhnya ke belakang. Sedang tangan kanannya menyambar mangkuk sopnya, menyerang Sorogompo.

Pyarrrr...!

"Aaakh...!"

Sorogompo memekik kaget. Untunglah Mayang Kekek segera membantu menahan serangan Prameswara. Malah kalau pemuda itu tidak cepat melempar tubuhnya ke belakang, bisa jadi tubuhnya sudah dibasahi kuah sopnya.

"Kau jangan turut campur, Mayang Kekek! Aku masih sanggup menghadapi bocah ini!"

Sorogompo cepat melesat ke depan. Langsung diserangnya Prameswara dengan jurus-jurus andalan. Hebat sekali serangan kakek bertubuh kerdil itu, membuat pemuda ini kewalahan bukan main. Tubuhnya sudah beberapa kali berjampalitan ke udara. Dan akhirnya mereka berdua telah berada di luar kedai.

"Bagus! Rupanya kau punya sedikit kepandaian!" dengan Sorogompo gusar. Sudah tiga jurus berlalu, namun belum juga

dapat menyentuh tubuh lawan.

"Tidak usah banyak bacot dulu, Orang Tua! Lihat saja bagaimana aku menghajarmu nanti," kata Prameswara.

"Bocah sombong!" geram Sorogompo penuh kemarahan.

"Ayo, Sorogompo! Hajar saja bocah itu! Gebuk pantatnya!" teriak Mayang Kek dari luar kancah pertarungan.

Sorogompo melompat ke depan. Prameswara cepat membabat pedang. Segera disambutnya serangan itu. Tanpa membuang waktu lagi, Prameswara langsung memainkan jurus-jurus pedangnya yang pernah dipelajari dari Pendekar Kujang Emas.

"Hm...! Kau pasti muridnya Pendekar Kujang Emas. Tapi, sayang. Kau tidak punya sopan santun pada orang tua. Apa kau belum pernah diajari sopan santun oleh gurumu?!" kata Sorogompo mulai mengenali jurus-jurus andalan Prameswara.

"Syukur kalau kau sudah tahu nama guruku. Jadi sudah seharusnya kau bertekuk lutut dan memohon maaf atas kelancanganmu!" desis Prameswara.

"Hm...! Kau memang patut diajari sopan santun Bocah. Biarlah aku yang mewakili gurumu mengajarkan sopan santun," kata Sorogompo kesal.

Meski hanya bersenjata tangan kosong, Sorogompo sama sekali tidak kewalahan menghadapi Prameswara yang bersenjata

pedang. Perlahan namun pasti, Sorogompo dapat mendesak. Bahkan sudah beberapa kali tangannya berhasil mendarat telak di tubuh pemuda itu.

Prameswara menggeram penuh kemarahan. Kedua tangannya kini telah berubah menjadi biru, siap melontarkan pukulan mautnya.

"Apa kau mengenali pukulan ini, Orang Tua?" ejek Prameswara.

"Hanya pukulan 'Cahaya Kilat Biru'," desis Soro gompo. "Sayangnya pukulan maut itu kau pergunakan dengan semena-mena. Kau memang tidak layak menjadi murid Pendekar Kujang Emas. Sebagai temannya, aku merasa bertanggung jawab untuk memberimu pelajaran."

"Jangan banyak bacot, Orang Tua! Pukulan inilah yang akan mengantarkan nyawamu ke neraka!" bentak Prameswara.

"Lakukanlah! Akan kulihat, sampai di mana kehebatan pukulanmu," tantang Sorogompo berani.

Bukan main marahnya Prameswara. Ternyata pemuda ini memang berwatak sombong. Hatinya tidak terima direndahkan sedemikian rupa. Maka dengan menggunakan jurus sakti 'Kilat Menyambar Bumi', Prameswara kembali menerjang Sorogompo. Tangan kirinya yang telah berubah menjadi biru, beberapa kali menyambar-nyambar ganas, Namun Sorogompo dapat menghindari

dengan mudah.

"Terus pukul aku, Bocah! Mengapa berhenti?!" ejek Sorogompo.

"Jahanam! Hari ini adalah hari kematianmu, Orang Tua!"

Prameswara mempercepat gerakan pedangnya. Tubuhnya yang tinggi kekar melenting ke udara. Dan ketika menukik ke bawah, tahu-tahu ujung pedang di tangannya telah mengancam ubun-ubun Sorogompo. Sedang tangan kirinya siap melontarkan pukulan 'Cahaya Kilat Biru'.

Hebat sekali serangan Prameswara. Malah Sorogompo sendiri sempat terkejut dibuatnya. Namun sebagai seorang tokoh silat yang sudah cukup berpengalaman, dia tidak jadi gugup, walau saat itu kurang menguntungkan. Dengan miringkan tubuhnya ke kiri menghindari tusukan pedang, tangan kanannya cepat memapak pukulan 'Cahaya Kilat Biru' di tangan kiri Prameswara. Bahkan juga dilontarkannya pukulan saktinya yang diberi nama 'Orang Gila Mengamuk'.

Duk!

Blarr...!

Hebat bukan main akibat pertemuan dua tenaga dalam di udara itu. Bahkan tubuh Sorogompo yang pendek bergoyang-goyang. Kedua kakinya melesak beberapa rambut ke dalam tanah. Sedang tubuh Prameswara yang masih melayang-layang di

udara kembali terlempar ke udara. Sekujur tubuhnya menggigil. Wajahnya pucat pasi. Dan dari kedua bibirnya mengalir darah segar, pertanda menderita luka dalam cukup parah.

"Bagaimana, Anak Muda? Apa kau masih punya muka melawan aku?" ejek Sorogompo puas. "Kalau saja kau bukan murid Pendekar Kujang Emas sahabatku, tidak segan-seganya aku membunuhmu. Tapi, kali ini kau kumaafkan. Sekarang pergilah! Aku muak melihatmu!"

"Hey, tunggu! Jangan biarkan bocah itu pergi dulu, Sorogompo! Aku harus menghajar pantatnya dulu!" teriak Mayang Kekek gemas.

Prameswara yang sudah tidak mempunyai muka, cepat kabur dari tempat itu. Meski menderita luka dalam yang cukup parah, namun dia dapat melangkah cepat dan tempat ini.

Mayang Kekek menghentak-hentakkan kaki kanannya kesal bukan main.

"Ini semua gara-gara kau, Sorogompo! Kau harus membayar hutang pemuda itu! Aku harus menggebuk pantatmu!" maki Mayang Kekek gemas.

6

Prameswara kecewa bukan main. Marah, benci dendam bercampur menjadi satu. Apa yang dipelajarinya hampir delapan belas tahun lebih, ternyata hanya menemui kesia-siaan belaka. Dia tidak dapat berbuat banyak dihina oleh Sorogompo. Watak pemuda ini yang memang tinggi hati, tak ingin ada seorang pun melebihi dirinya, merasa harus membalaskan sakit hatinya. Namun karena belum mampu, dia ingin mencari seorang guru tangguh.

Itulah rencana yang sudah tersusun dalam benak Prameswara. Padahal kalau mau mawas diri, kepandaiannya saat itu sudah jauh dari lumayan. Dia tidak berpikir kalau musuh yang dihadapi tadi adalah seorang tokoh sakti. Jangankan dirinya. Gurunya pun, belum tentu sanggup mengalahkan Sorogompo. Akan tetapi, rupanya Prameswara tidak berpikir demikian. Yang dipikirkannya hanya kekalahan dan balas dendam saja.

"Untuk apa aku belajar silat bertahun-tahun kalau hanya menemukan kesia-siaan seperti ini!" dengus Prameswara gelisah sambil melangkah gontai di pinggiran Hutan Sawo Kembar. Berhari-hari dia melakukan perjalanan tanpa arah tujuan. Penasarannya terlalu tenggelam dalam kesedihan, karena dipermalukan Sorogompo.

Dan ini membuat apa yang ditugaskan gurunya jadi terabaikan!

Menurut desas-desus yang sempat didengar Prameswara di sepanjang perjalanan, di sebelah barat Hutan Sawo Kembar ada seorang tokoh sakti berjudul Manusia Rambut Merah. Konon, ilmu silatnya tinggi sekali sehingga sulit sekali dicari tandingannya. Maka, kesalahpahaman itu melangkah menemui tokoh sesat itu.

Begitu sampai di sebelah barat hutan ini tiba-tiba Prameswara merasa tanah tempatnya berpijak bergetar hebat, membentuk garis seperti galian pasir mendekatinya. Belum hilang rasa kagetnya, tiba-tiba kedua kakinya seperti terbetot dari dalam tanah.

Prameswara cepat mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya. Namun anehnya, kedua kakinya sulit sekali digerakkan. Dan ini membuatnya, kalang kabut. Seketika itu juga tenaga dalamnya dikerahkan. Tangan kanannya kini berwarna biru dan langsung dihantamkan ke tanah, Kemudian dengan menggunakan ilmu meringankan tubuhnya yang sudah mencapai tingkat tinggi, Prameswara cepat meloncat ke ranting pohon dibelakangnya.

Gundukan pasir di bawah terus mengejar ke akar pohon tempat Prameswara bertengger. Dalam beberapa kejam kemudian, pohon itu tersedot dari dalam ta-

nah.

"Heh?!"

Prameswara kaget bukan kepalang, Pohon tempatnya berpijak hampir setengahnya melesak ke dalam tanah. Cepat pemuda itu meloncat ke ranting pohon lainnya. Dan anehnya, gundukan tanah yang bergerak-gerak seperti punya mata saja dan terus mengejar.

Dalam hati murid Pendekar Kujang Emas ini berdecak kagum. Dia menduga, pasti ada orang pintar yang sedang unjuk kepandaian padanya. Namun Prameswara tidak bisa menebak, ilmu apa yang dipergunakan orang dalam tanah itu. Mungkin semacam ilmu 'Ambias Bumi' atau semacam ilmu apa.

"Hup...!"

Prameswara kembali meloncat ke ranting pohon lain. Dan kini gundukan tanah di bawahnya tidak mengejarnya. Tapi bergetar-getar hebat. Dan tidak lama kemudian.....

Broll...!

"Hyaaat...!"

Gundukan pasir itu membuncih seiring teriakan seseorang yang melengking tinggi dari dalam gundukan tanah itu!

Terkejut bukan main Prameswara ketika melihat dari dalam gundukan tanah muncul seorang laki-laki berpakaian merah darah dengan satu lentingan cantik seka-

li. Setelah berputaran di udara, kakinya mendarat mantap di tanah.

Orang itu tinggi besar. Rambutnya berwarna merah menyala. Dia sekarang berdiri beberapa tombak di depan Prameswara. Wajahnya menampilkan kegarangan dengan mata besar. Hidungnya pun besar dipadu alis mata dan kumis tebal yang berwarna kemerah-merahan.

"Pasti orang inilah yang berjudul Manusia Rambut Merah," gumam Prameswara dalam hati.

Pemuda ini merasa harus menggunakan akalnya agar dapat membujuk orang tua yang nampak baru berumur lima puluh lima tahunan itu untuk menjadi gurunya. Dia sudah melihat ilmu yang sudah diperagakan orang itu. Tapi bagaimanapun juga, Prameswara harus mengujinya! Dia tidak ingin hanya membuang-buang waktu kalau ternyata orang ini berilmu rendah.

"Siapa pun yang berani melewati daerah kekuasaanku harus modar!" dengus lelaki yang memang berjudul Manusia Rambut Merah garang. Tubuhnya yang tinggi besar tahu-tahu berkelebatan cepat ke ranting pohon tempat Prameswara bertengger. Sedang tangannya yang berwarna merah menyala telah melontarkan pukulan mautnya.

Wesss...!

Prakk!

Ranting pohon tempat Prameswara berpijak hancur berantakan. Sebagian yang lainnya layu! Untungnya, pemuda itu cepat meloncat turun. Saat ini pikiran Prameswara mulai bekerja keras.

"Sabar, Orang Tua! Soal membunuhku itu gampang. Tapi kedatanganku kemari, justru ingin bertemu denganmu...", cegah Prameswara santun.

"Jadi, kau menantangku?! Kau yang membangunkan tapa pendemku, Bocah?" hardik Manusia Rambut Merah garang. Kedua tangannya yang berwarna merah menyala hingga ke lengan kembali menyambar-nyambar tubuh Prameswara ganas.

Prameswara kewalahan bukan main dalam menghindari. Jangankan terkena pukulannya, terkena sambaran anginnya saja Prameswara sudah merasakan hawa panas menyengat kulitnya.

"Aku tidak bermaksud demikian, Orang Tua. Terus terang, aku hanya ingin melihat kebenaran desas-desus yang kudengar di sepanjang perjalananku tentang kehebatanmu, Orang Tua. Bukankah kau yang berjudul Manusia Rambut Merah?" okeh Prameswara, mulai menjalankan siasatnya.

"Benar. Tapi itu bukan berarti aku harus mengurungkan niatku untuk membunuhmu, Bocah!" hardik tokoh itu lagi garang.

"Aku tahu. Tapi percuma saja kalau ingin membuktikan kehebatanmu padaku. Aku

hanyalah anak kemarin sore. Sudah pasti akan kalah," sahut Prameswara merendah.

Manusia Rambut Merah gusar bukan main dipanas-panasi seperti itu. Kedua kakinya yang besar bergetar-getar. Demikian pula tanah yang dipijaknya.

"Jadi, tokoh silat mana yang pantas menjadi lawanku, Bocah?" kata Manusia Rambut Merah gusar.

"Banyak. Tapi, bukan itu maksud kedatanganku, Orang Tua!"

"Bedebah! Kau mulai mempermainkanku, Bocah?!"

"Tidak ada gunanya aku mempermainkanku, Orang Tua. Aku percaya kehebatanmu. Untuk itu aku datang kemari. Maksudku tidak lain ingin berguru padamu," tutur Prameswara semakin mantap dengan rencananya.

"Anjing kurap! Kau hanya mempermainkanku! Kau pikir gampang menjadi muridku?!"

Bukan main marahnya Manusia Rambut Merah mendengar penuturan Prameswara. Kedua kaki dan tangannya yang sudah lama sekali tidak memakan korban terasa sudah gatal-gatal ingin dilampiaskannya. Kemudian dengan satu gerakan sebat, kembali Manusia Rambut Merah menyerang Prameswara.

Nyali Prameswara tidak ciut. Sambil berloncatan menghindari serangan, mulut-

nya tak henti-hentinya mengejek.

"Heh?! Kau pikir aku pun gampang menerimamu sebagai guruku, Orang Tua! Jangan harap dengan kehebatanmu ini aku mau menerima guru begitu saja!" kata Prameswara sengaja memanas-manasi.

"Jahanam...! Sekarang katakan, siapa gurumu?! Biar aku patahkan batang lehernya?!" dengus Manusia Rambut Merah penasaran bukan main.

"Tidak segampang itu, Orang Tua. Ada syaratnya," tangkis Prameswara makin membuat Manusia Rambut Merah penasaran.

Manusia Rambut Merah menghentikan serangannya. Wajahnya kelam membesi dengan rahang bertonjolan.

"Katakanlah! Apa syaratmu, Bocah?!" ujar Manusia Rambut Merah, keras.

"Tidak terlalu sulit sebenarnya. Jika kau dapat membunuh guruku, aku hanya ingin agar kau mengangkatku sebagai murid," sahut Prameswara penuh kemenangan.

"Anjing kurap! Babi gempul! Kau hanya mempermainkanku, Bocah?!"

Bukan main marahnya Manusia Rambut Merah. Kedua telapak tangannya yang berwarna merah menyala kembali dihantamkan.

Hebat bukan main serangan-serangan Manusia Rambut Merah itu. Kalau saja Prameswara tidak cepat membuang tubuhnya beberapa kali ke samping kanan, sudah pasti terkena sambaran pukulan maut dari tangan

Manusia Rambut Merah. Dan melihat serangan-serangannya dapat dihindari, Manusia Rambut Merah makin penasaran saja.

"Bilang saja kau tidak berani, Orang Tua! Pakai berdalih ingin membunuhku segala! Jangankan membunuh guruku. Menghadapi aku saja, kau masih kewalahan," pancing Prameswara, makin membuat Manusia Rambut Merah penasaran.

Padahal, Prameswara sendiri sudah mengeluarkan keringat dingin menghadapi serangan-serangan Manusia Rambut Merah yang sangat ganas dan keji. Kalau saja tokoh sesat itu tidak menghentikan serangan-serangannya. mungkin dalam satu atau dua jurus kemudian pemuda ini akan tewas. Siasat menjual nama gurunya inilah satu-satunya yang paling ampuh untuk mengobarkan amarah Manusia Rambut Merah.

"Jahanam...! Sekarang katakan siapa nama gurumu, Bocah! Aku sudah gatal-gatal ingin menghajar gurumu!" bentak Manusia Rambut Merah, gusar bukan main.

"Tapi, kau mau menerima syaratku, bukan?" tukas Prameswara senang

"Baik. Aku terima syaratmu!"

"Hm.... Kalau begitu...", Prameswara cepat memutar otaknya. "Sekarang begini saja. Kau tidak perlu repot-repot mendatangi puncak Gunung Batu. Tapi sebaiknya tantang saja guruku di puncak Gunung Merapi, tepat pada malam purnama bulan

ini. Apa kau menerimanya, Orang Tua?"

"Baik. Di mana pun tempatnya, aku siap meladeninya. Tapi, siapa nama gurumu itu?!" bentak Manusia Rambut Merah bertanya penuh penasaran.

Prameswara tersenyum licik.

"Kau harus hati-hati kalau menghadapi guruku nanti. Guruku bernama Mahesa, atau yang lebih dikenal sebagai Pendekar Kujang Emas. Apa kau masih berani melanjutkan tantangan setelah kau tahu nama besar guruku?"

"Jahanam! Jangankan Pendekar Kujang Emas! Ditambah sepuluh orang seperti dia pun aku tak akan mundur! Cepat sekarang sampaikan tantanganku pada gurumu, Bocah!"

"Baik! Sekarang juga aku akan pulang ke Gunung Batu untuk menyampaikan tantanganmu ini. Tapi, ingat! Kau tidak boleh lupa dengan syarat yang telah kajukan!"

"Baik. Apa pun syaratnya, bukan masalah bagiku," geram Manusia Rambut Merah, seakan-akan tidak sabar ingin segera bertemu Pendekar Kujang Emas.

Prameswara tersenyum. Hatinya tersenyum penuh kemenangan, membayangkan Manusia Rambut Merah dapat memenangkan pertandingannya nanti. Dan dia berharap, akan menemukan seorang guru yang tangguh agar dapat menguasai dunia persilatan!

* * *

Puncak Gunung Batu berselimut awan putih. Matahari yang baru saja menampakkan sinar keemasannya hangat memanasi lereng sebelah timur. Dari arah sebelah timur Prameswara tengah berlari kencang menuju puncak. Gerakan kedua kakinya cepat sekali, menandakan kalau ilmu meringankan tubuhnya sudah mencapai tingkat tinggi.

Sebenarnya perasaan pemuda ini gelisah sekali. Memang ada sesuatu yang menggajal dirinya. Bagaimana dia akan menceritakan pada gurunya kalau habis bentrok dengan Manusia Rambut Merah, dan apakah gurunya sudi menerima tantangan? Pemuda ini memeras otaknya. Bagaimanapun juga, rencananya harus berjalan lancar.

Kini Prameswara sudah tiba di puncak Gunung Batu. Pemuda itu melihat Mahesa yang berjudul Pendekar Kujang Emas sedang bercakap-cakap dengan eyangnya, Pendekar Pedang Kilat Buana. Segera Prameswara bersimpuh di hadapan kedua orang tua itu.

"Guru...!"

Mahesa menautkan kedua alisnya.

"Prameswara? Kau sudah pulang? Apa kau sudah menemukan Ratri?" tanya Mahesa heran.

Prameswara menggelengkan kepala. Lemah.

"Maaf, Guru! Aku belum menemukannya."

"Lantas, mengapa pulang? Kulihat kau gelisah sekali. Pakaianmu compang-camping. Ada apa?"

Prameswara memperhatikan pakaiannya yang compang-camping sebentar. Tadi sebelum naik ke puncak Gunung Batu. dia sempat merobek pakaiannya agar berkesan habis bertempur dengan seseorang.

"Begini, Guru. Aku malu sekali. Seseorang telah membuatku malu," lapor Prameswara gugup namun tetap menjaga kesantunannya.

"Maksudmu? Kau..., kau habis bertempur dengan seseorang?" tebak Mahesa.

"Benar, Guru. Kepandaian orang itu tinggi sekali. Aku tidak sanggup menghadapinya," lapor Prameswara memelas.

"Hm...!"

Mahesa mengelus-elus janggutnya. Seseorang yang dapat mengalahkan kepandaian muridnya, berarti kepandaian orang itu sudah mencapai tingkat tinggi sekali.

"Kepandaianmu memang sudah tinggi, Prameswara. Tapi, kau juga harus sadar. Di atas langit, masih ada langit. Jadi, wajar saja kalau masih ada seseorang yang mengalahkanmu, Muridku," lanjut Pendekar Kujang Emas.

"Aku mengerti, Guru. Tapi, bukan itu saja persoalan yang sebenarnya,

Guru," sahut Prameswara mulai menjalankan siasatnya. "Untuk itulah aku pulang menemui Guru."

"Maksudmu...?"

"Orang itu telah menantang Guru, nanti pada malam purnama bulan ini," jelas Prameswara.

Mahesa terperanjat dari tempat duduknya. Pandangan matanya sempat melirik ke arah eyangnya, Pendekar Pedang Kilat Buana yang lebih banyak diam mendengarkan.

Melihat itu Prameswara diam-diam jadi menyesal.

"Mengapa aku tidak meminta barang satu atau dua jurus pada Eyang Guru?!" pikir Prameswara. "Tapi, tidak! Eyang Guru pernah bersumpah tidak ingin mempunyai murid lagi. Dan aku dulu juga pernah membujuknya untuk menurunkan ilmu-ilmu andalannya padaku. Dan dia tidak mau."

Prameswara menghela napas sesak sekali. Kalau saja Eyang Guru mau menurunkan ilmunya padanya, belum tentu dia mempunyai niat sejahat itu.

"Siapa nama orang itu, Prameswara?" tanya Mahesa akhirnya.

"Aku tidak tahu, Guru. Tapi, aku masih ingat ciri-cirinya. Orang itu tinggi besar berpakaian serba merah. Rambutnya pun juga berwarna merah, Guru," jelas Prameswara.

"Hm...! Manusia Rambut Merah...,
gumam Mahesa.

"Jadi, Guru sudah mengenalnya?"

"Belum. Aku hanya pernah mendengar tokoh itu. Konon, kepandaiannya tinggi sekali. Tapi, bukankah sudah lama sekali menghilang dari dunia persilatan?" tukas Mahesa, entah ditunjukkan pada siapa.

Prameswara diam membisu.

"Dia memang sudah lama sekali menghilang dari dunia persilatan, Muridku. Tapi, bisa jadi muncul kembali di dunia persilatan untuk menebar dosa," sela Pendekar Pedang Kilat Buana, membuka suaranya.

"Benar, Eyang. Seandainya yang Eyang katakan benar, dunia persilatan pasti akan gempa," kata Mahesa pada eyangnya.

"Benar!" sambut Pendekar Pedang Kilat Buana singkat. "Tapi, bagaimana dengan tantangannya? Apa kau akan menerima, Muridku?"

"Itulah yang sedang aku pikirkan, Eyang," desah Mahesa. "Apa Eyang mengizinkanku menerima tantangannya?"

Pendekar Pedang Kilat Buana yang sudah sangat tua menghela napas panjangnya. Jenggotnya yang panjang memutih dielus-elus dengan tangan kanan.

"Sebagai seorang pendekar, pantang tidak menerima tantangan seseorang."

"Jadi, Eyang mengizinkanku menerima tantangan itu?" tanya Mahesa.

"Begitulah...."

"Baik!"

Mahesa menggeretakkan gerahamnya. Pandangan matanya kali ini kembali ditujukan pada muridnya.

"Lantas, di mana aku harus menerima tantangannya, Muridku?" tanya Mahesa pada Prameswara.

"Dia..., dia menantang Guru untuk bertanding di puncak Gunung Merapi pada malam purnama bulan ini Guru."

"Baik. Kuterima tantangannya!"

Udara dingin menusuk puncak Gunung Merapi. Alam disekitarnya seolah mati terbawa suasana tegang. Cahaya bulan yang bersinar purnama cukup menerangi puncaknya. Sinarnya yang berwarna keperakan, menimpa dua raut wajah dua orang laki-laki tua yang berdiri saling berhadapan siap menyabung nyawa.

Yang satu berpakaian serba merah dengan rambut berwarna merah menyala. Dialah yang terkenal sebagai Manusia Rambut Merah. Sedang di hadapannya adalah seorang laki-laki berusia sekitar empat puluh lima tahun dengan pakaian berwarna biru-biru. Wajahnya yang berbentuk segi

empat masih menampakkan sisa-sisa ketampanannya di waktu muda. Orang ini tak lain Mahesa alias Pendekar Kujang Emas. Dan sesuai julukannya, orang ini pun menggenggam sebilah kujang yang memantulkan sinar keemasan.

"Di antara kita tidak ada silang sengketa. Mengapa kau menantangku bertarung?" tanya Mahesa kalem. Sama sekali tidak gentar menghadapi tantangan itu.

"Betul! Di antara kita memang tidak ada silang sengketa. Tapi, aku penasaran mendengar nama besarmu. Apa kau takut menerima tantanganku?" balas Manusia Rambut Merah, bernada mengejek.

"Aku tidak pernah takut menerima tantangan siapa pun. Hanya aku heran, mengapa kau menantangku? Untuk apa?!" tanya Mahesa lagi, kalem.

"Tidak untuk apa-apa. Yang penting sekarang, cepat kita bertarung sampai ada yang mampus. Kau atau aku!" dengus Manusia Rambut Merah garang.

"Baik! Lakukanlah! Kau yang menantangku. Kau pula yang memulainya!" sambut Mahesa.

"Bagus! Bersiap-siaplah menerima kematianmu, Pendekar! Aku tidak ingin bersilat lidah denganmu. Hiyaat...!"

Sehabis berkata begitu, Manusia Rambut Merah langsung menyerang Mahesa dengan senjatanya yang berupa cambuk.

Tarrrr! Tarrrr!

Hebat sekali serangan Manusia Rambut Merah dipadu gerakan kaki dan tangannya yang cepat sekali. Mahesa cepat putar kujangnya, memapak serangan. Dan dalam sekejap saja kedua orang itu telah bertempur hebat dengan jurus-jurus andalan. Kini yang terlihat hanya bayangan merah dan biru yang berkelebat. Kadang saling bertemu, dan kadang terpisah beberapa tombak.

Prameswara sendiri yang diam-diam menyaksikan pertarungan hidup mati antara gurunya dengan Manusia Rambut Merah, sampai berdecak kagum beberapa kali. Dan diam-diam pula dia memuji kehebatan Manusia Rambut Merah. Perlahan namun pasti, tokoh sesat itu berhasil mendesak Mahesa. Gulungan-gulungan cambuk hitamnya terus memaksa sinar kuning yang berpendar-pendar di tangan Mahesa untuk terus bertahan.

"Hyaaa!"

Mahesa cepat putar kujangnya menangkis serangan Manusia Rambut Merah. Kemudian dalam sekejap saja, Pendekar Kujang Emas telah memainkan jurus maut Pendekar Pedang Kilat Buana. Akibatnya, sungguh hebat bukan main. Tubuh Manusia Rambut Merah terpaksa harus berjampalitan di udara. Bahkan pada jurus ke sebelas tadi, hampir saja tubuhnya terkena sambaran kujang di tangan Mahesa.

"Gerrr!"

Manusia Rambut Merah menggeram marah. Cambuknya cepat dilipat di balik pinggangnya. Sementara Pendekar Kujang Emas sendiri keheranan melihat lelaki itu tidak menggunakan senjatanya.

Namun dalam beberapa kejam kemudian, tubuh Manusia Rambut Merah berputar cepat seperti gasing. Dan anehnya lagi, tempat berpijaknya berhamburan menyerang Mahesa seperti hendak menguruk.

Kini Pendekar Kujang Emas benar-benar dibuat bingung bukan main. Entah dengan menggunakan ilmu apa, tahu-tahu tubuh tinggi besar Manusia Rambut Merah melesak ke dalam tanah.

Belum sempat kekagetan Mahesa hilang, tahu-tahu gundukan pasir di hadapannya bergerak cepat mendekatinya. Kemudian kedua kakinya terasa seperti terbetot ke dalam tanah.

"Ah...!"

Bukan main kagetnya Pendekar Kujang Emas mendapati ilmu yang dikeluarkan Manusia Rambut Merah. Dia memang pernah mendengar ilmu 'Amblas Bumi' seperti yang dilakukan Manusia Rambut Merah. Namun baru kali ini melihatnya. Seketika itu juga tubuh laki-laki setengah baya ini mengeluarkan keringat dingin. Betotan di kedua kakinya begitu kuat.

"Hihh...!"

Mahesa tak sempat berpikir panjang lagi. Dengan menggunakan ilmu meringankan tubuhnya yang sudah mencapai tingkat tinggi, Pendekar Kujang Emas berhasil melepaskan diri dari betotan Manusia Rambut Merah.

"Hyaaat...!"

Bersamaan teriakan Mahesa yang membahana, tiba-tiba saja tanah tempatnya berpijak membuncah ke udara. Tampak sesosok tubuh tinggi besar keluar dari dalam tanah. Dan tanpa diduga, tahu-tahu Manusia Rambut Merah telah melontarkan pukulan maut ke tubuh Pendekar Kujang Emas.

"Pukulan 'Kelabang Geni'!"

Mahesa tersentak kaget melihat sekeret sinar merah melesat dari kedua telapak tangan Manusia Rambut Merah. Cepat dipapaknya serangan Manusia Rambut Merah dengan pukulan andalannya, 'Cahaya Kilat Biru'.

Blarr...!

Terdengar benturan dua tenaga dalam di udara. Akibatnya sungguh hebat. Tanah di sekitar pertarungan bergetar hebat. Tumbuh-tumbuhan dalam jarak sepuluh meter langsung layu! Sedang tubuh Manusia Rambut Merah bergetar hebat. Sementara, tubuh Mahesa terlempar beberapa tombak ke belakang, pertanda tenaga dalamnya kalah satu atau dua tingkat,

"Huaaah...!"

Mahesa muntahkan darah segar. Wajahnya kontan pucat pasi.

"He he he...! Kau harus merasakan pukulan 'Kelabang Geni'ku, Pendekar?" ejek Manusia Rambut Merah. "Sekarang terimalah kematianmu! Hiyaaat...!"

Kembali seleret sinar merah meluncur, begitu kedua telapak tangan Manusia Rambut Merah menghentak.

Pendekar Kujang Emas tidak berani bertindak ayal-ayalan untuk memapak serangan. Apalagi benturan tenaga dalam tadi sudah membuktikan kalau tenaga dalamnya kalah satu atau dua tingkat. Maka cepat tubuhnya melenting menghindari pukulan yang mengandung hawa panas. Dan saat tubuhnya melayang di udara, Mahesa cepat meluncur tajam. Kujangnya diputar-putar mengancam ubun-ubun kepala Manusia Rambut Merah.

Hebat sekali serangan Mahesa ini. Tetapi sayangnya, Manusia Rambut Merah bukanlah tokoh silat kemarin sore. Dia sudah cukup berpengalaman malang melintang di dunia persilatan. Maka begitu mata ujung kujang di tangan Pendekar Kujang Emas mendekati kepalanya, cambuknya cepat dicabut kembali. Langsung ditangkisnya serangan kujang dengan cambuk yang tiba-tiba saja berubah keras seperti lempengan baja.

Cring!

Bunga api berpijar dengan bunyi mending yang mengiringi. Tangan Manusia Rambut Merah terasa kesemutan. Sedangkan tubuh Mahesa bergetar hebat. Sial sekali nasib Pendekar Kujang Emas. Semula dia bermaksud menghindari benturan tenaga dalam dengan Manusia Rambut Merah. Tapi kini malah kembali mengalami kejadian serupa. Dan di saat tubuhnya bergetar hebat Manusia Rambut Merah kembali menyerang dengan pukulan 'Kelabang Geni'nya.

"Hyaaat...!"

Mahesa cepat berjumpalitan ke udara. Tubuhnya yang tadi terkena sambaran pukulan Manusia Rambut Merah tadi terasa nyeri bukan main. Pendekar Kujang Emas sadar kalau dirinya mulai terpengaruh hawa racun akibat pukulan lawannya. Dan ini tentu saja menghambat gerakannya.

"Ha ha ha...! Kau terluka, Pendekar? Apa kau tidak mau mengakui kehebatanku?" ejek Manusia Rambut Merah.

Mahesa menggeretakkan gerahamnya. Gerakan kujang di tangan kanannya makin dipercepat. Namun tetap saja sia-sia. Gerakannya tidak lagi selincah tadi. Dan kesempatan ini segera dimanfaatkan Manusia Rambut Merah. Pada satu kesempatan yang tidak mungkin dihindari Mahesa, Manusia Rambut Merah menghentakkan kedua tangannya ke depan. Dan....

Duk!

"Augh...!"

Mahesa memekik nyeri begitu tubuhnya terhantam pukulan telak Manusia Rambut Merah. Tubuhnya yang tinggi terlempar beberapa tombak ke belakang. Wajahnya pucat pasi. Bibirnya bergetar-getar hebat. Dari mulutnya keluar darah segar kehitam-hitaman. Dan beberapa saat kemudian tubuh Mahesa pun mengejang, lalu diam dan tak berkutik lagi. Mati!

Manusia Rambut Merah tertawa terbahak-bahak. Suaranya menggema ke segenap penjuru.

"Bagus! Kau memang hebat, Orang Tua!" Prameswara bertepuk tangan menyambut kemenangan Manusia Rambut Merah.

"Tak sia-sia aku mempunyai calon sepertiimu, Orang Tua!"

"Ha ha ha...! Sekarang baru kau lihat kehebatanku, ya!" kata Manusia Rambut Merah, jumawa. "Benar, Guru."

"Heh?!" dengus Manusia Rambut Merah. "Jangan seenaknya memanggilku 'guru', Bocah. Ada syaratnya?"

Prameswara gusar bukan main, takut Manusia Rambut Merah akan mengingkari janji. Karena bukan mustahil orang sesat macam dia mengingkari janji.

"Apa syaratnya, Guru?" tanya Prameswara berharap-harap cemas.

"Carikan aku empat puluh perawan yang masih suci, baru kau kuanggap murid-

ku!" ujar Manusia Rambut Merah, kemudian disusul suara tawanya yang lantang.

"Baik, Guru! Baik!"

7

Pagi menjelang. Kicau burung jalak yang mulai keluar dari sarang untuk mencari makan meramaikan sua-sana pagi. Kicaunya merdu, saling bersahutan satu dengan yang lain. Sementara matahari perlahan bergerak pada garis edarnya.

Soma yang tertidur pulas di balik batu besar mengerjap-ngerjapkan matanya pedih ketika sinar matahari tepat menyinari wajahnya.

"Busyet! Mati apa tidur, aku ini?!" gerutu Soma.

Pemuda ini cepat meloncat bangun. Badannya terasa segar sudah setelah hampir semalam beristirahat panjang. Kemudian dengan bermalas-malasan dia menggeliat.

"Huaaahhh!"

Ingin sebenarnya Soma meneruskan tidurnya kalau saja tidak teringat tugas di pundaknya. Sejenak pandangan matanya beredar ke segenap penjuru. Tidak menemukan apa-apa. Hanya hamparan pasir dan batu besar kecil yang memenuhi puncak Gunung Batu.

Soma meloncat ke atas batu sebesar kerbau. Pandangan matanya kembali menelusuri sekitar tempat itu. Tetap saja tidak ditemukan apa-apa, selain hamparan pasir dan bebatuan besar kecil. Pemuda ini tidak putus asa. Dia terus mencari keberadaan Mahesa dan gurunya, Pendekar Pedang Kilat Buana.

"Kau mencari siapa, Anak Muda?!"

Tiba-tiba terdengar teguran lembut dari belakang.

Soma cepat berbalik. Tampak kini di hadapannya berdiri seorang lelaki tua renta berpakaian serba putih, tengah memandang curiga. Usianya sulit sekali ditafsirkan. Rambutnya panjang memutih. Demikian juga jenggotnya yang panjang.

Dahi Soma berkernyit. Dia memang belum begitu mengenali ciri-ciri ayahnya. Eyang Begawan Kamasetyo dan Ratri, ibunya, hanya mengatakan kalau ayahnya bernama Mahesa. Atau lebih terkenal sebagai Pendekar Kujang Emas yang tinggal di puncak Gunung Batu. Itu saja! Keterangan berikutnya Soma tidak begitu memahaminya.

"Inikah ayahku? Kok, sudah tua sekali?" gumam Soma sambil menggaruk-garuk kepala. "Tapi, bukan mustahil kalau orang tua inilah ayahku. Sebab Begawan Kamasetyo pun sudah sangat tua. Bisa jadi orang tua inilah ayahku?" pikir Soma kebingungan.

"Hm...! Anu, Orang Tua! Aku..., aku mau tanya. Benarkah ini puncak Gunung Batu?" tanya Soma hati-hati.

"Seperti yang kau lihat, Anak Muda. Di sini banyak bebatuan, sesuai namanya. Ada apa? Nampaknya kau sedang mencari sesuatu?" tukas orang tua bertubuh tinggi kurus itu tetap lembut.

"Benar! Benar sekali, Orang Tua! Aku memang sedang mencari seseorang. Apa kau bisa membantuku?" sorak Soma kegirangan.

"Aku belum bisa mengatakan iya, kalau kau belum mengatakannya, Anak Muda," kata orang tua itu kalem.

"Terima kasih, Orang Tua. Kau baik sekali. Aku jauh-jauh datang kemari tidak lain hanya ingin mencari ayahku. Menurut keterangan ibuku, ayahku bernama Mahesa. Atau lebih terkenal sebagai Pendekar Kujang Emas. Apa kau mengenalnya, Orang Tua?" jelas Soma.

"Anak muda...! Ja..., jadi? Kau anak Mahesa?"

Orang tua berpakaian serba putih yang tidak lain Pendekar Pedang Kilat Buana terperanjat kaget.

"Ada apa, Orang Tua? Mengapa kau pandangi aku seperti melihat iblis berkumis?! Ada apa?!" tanya Soma seenak hatinya.

Pendekar Pedang Kilat Buana tidak

menanggapi ocehan Soma. Kini dia sudah dapat tersenyum kenakalan Soma.

"Kau tadi bilang anak Mahesa, Anak Muda? Apa kau anak Ratri? Cucu Adi Begawan Kamasetyo?"

"Hey?! Bagaimana kau bisa mengenali ibu dan eyangku, Orang Tua?" tanya Soma terperanjat kaget. "Ah...! Jangan-jangan, kau ini tukang nujum atau tukang ramal, ya? Iya?!"

"Hush! Aku bukan tukang nujum atau tukang ramal. Aku Ki Ageng Banaran, gurunya ayahmu."

Kali ini Soma benar-benar dibuat terkejut bukan kepalang. Matanya yang agak kebiru-biruan membelalak lebar.

"Ya, ampun! Ibu pasti akan marah besar kalau aku tidak bersikap hormat padamu, Orang Tua!" Soma menepuk jidatnya sendiri. "Maafkan aku, Orang Tua! Ah...!, Bagaimana, ya, aku harus memanggilmu?"

Ki Ageng Banaran tersenyum.

"Panggil saja aku Eyang, Anak Muda!"

"Terima kasih. Tapi, kau juga tidak boleh memanggilku anak muda lagi, Eyang! Namaku Soma," ucap Soma mulai kambuh penyakitnya.

"Ya, ya, ya...! Pasti Eyang akan memanggilmu Soma. Nah! Sekarang, ceritakan bagaimana kabar ibu dan eyangmu! Apa mereka baik-baik saja?"

"Curang! Curang! Eyang curang! Eyang sendiri belum mau bercerita, mengapa Eyang harus menyuruhku bercerita terlebih dahulu?" tukas Soma bersungut-sungut.

"Baik! Baik! Sekarang apa yang ingin kau tanyakan, Soma?" tanya Ki Ageng Banaran mengalah.

"Nah, begitu dong! Itu baru namanya eyangku!" goda Soma. "Sekarang, tolong katakan di mana Ayah, Eyang? Itu saja!"

Ki Ageng Banaran menghela napas panjang. Dia sudah menduga kalau Soma menanyakan hal itu.

"Ayo duduk dulu, Cucuku! Nanti Eyang ceritakan di mana ayahmu berada."

Ki Ageng Banaran meraih bahu Soma. Diajaknya pemuda itu duduk di sebuah bongkahan batu besar.

"Ketahuilah, Cucuku! Sesungguhnya ayahmu sudah lama mati. Seseorang yang mengaku bernama Manusia Rambut Merah telah membunuhnya di puncak Gunung Merapi," jelas Ki Ageng Banaran, melanjutkan.

"Manusia Rambut Merah?!" ulang Soma.

"Benar, Cucuku."

"Oh...!"

Soma mengeluh sedih. Sikap nakalnya seketika hilang. Dan tanpa sadar lengan Ki Ageng Banaran dipegangi erat-erat. Wajahnya pucat pasi. Bibirnya bergetar-

getar hebat menahan pukulan batinnya yang tiba-tiba.

"Aku harus membuat perhitungan dengan Manusia Rambut Merah! Aku harus menuntut balas! Aku harus menuntut balas...!" geram Soma penuh kemarahan.

"Tapi, cobalah selidiki Prameswara! Barangkali dia tahu sebab musababnya tentang kematian ayahmu itu," ujar Pendekar Pedang Kilat Buana lagi.

"Siapa Prameswara itu, Eyang?" tanya Soma ingin tahu.

"Prameswara adalah murid, sekaligus anak angkat Mahesa, Cucuku. Tapi, sejak Mahesa melayani tantangan Manusia Rambut Merah, dia tidak muncul lagi kemari."

Soma mengangguk-angguk. Hatinya saat itu rusuh sekali. Kerinduannya untuk bertemu ayahnya sirna, berganti amarah membuncah! Hanya ada satu keinginan dalam diri Soma. Membalas dendam!

Hutan Randu Blatung adalah salah satu daerah kekuasaan Manusia Rambut Merah. Letaknya, tidak begitu berjauhan dengan Hutan Sawo Kembar tempatnya bermukim. Sesuai namanya, hutan ini memang banyak ditumbuhi pohon randu. Konon, dulu di tengah hutan itu terdapat sebuah pohon randu raksasa yang banyak sekali dihuni

blatung. Sehingga hutan itu diberi nama Hutan Randu Blatung.

Pada akhir-akhir ini, sejak Manusia Rambut Merah muncul kembali ke dunia persilatan, hampir tidak ada seorang penduduk desa pun yang berani masuk ke dalam hutan itu. Pernah ada beberapa orang kampung yang nekat masuk ke dalam hutan untuk mencari kayu bakar, namun anehnya tidak pernah pulang lagi ke desanya. Bahkan akhir-akhir ini kegelisahan penduduk di sekitar Hutan Randu Blatung makin bertambah. Seseorang yang mengaku utusan Manusia Rambut Merah sering menyambangi kampung-kampung di sekitarnya untuk menculik gadis-gadis cantik.

Orang yang mengaku utusan Manusia Rambut Merah itu masih muda. Menurut keterangan beberapa orang penduduk yang pernah melihat, orang itu berwajah tampan. Pakaianya seperti pakaian seorang terpelajar saat itu. Sepak terjangnya pun menggiriskan. Tidak peduli siang maupun malam. Layaknya seperti setan saja, pemuda itu datang dan pergi begitu saja. Dan kepergian orang itu selalu ditandai jeritan seorang gadis dalam pondongan.

Siang ini matahari di luar Hutan Randu Blatung panas menyengat bumi. Musim kemarau yang berkepanjangan menyebabkan tanah di sekitar hutan merekah. Pohon-pohon di sekitarnya pun mengering. Hampa-

ran sawah yang membentang di luar Desa Wonodadi tak dapat lagi diandalkan hasilnya. Pohon-pohon padi yang sudah menguning rusak dimakan tikus. Menyedihkan sekali nasib penduduk desa yang terancam paceklik itu. Belum lagi menghadapi penderitaan yang datanginya dari utusan Manusia Rambut Merah!

Dan dalam terpaan angin lembut siang itu, seorang pemuda gondrong berpakaian rompi dan celana bersisik1 warna putih keperakan tengah melangkah santai masuk ke Desa Wonodadi. Sebuah rajahan bergambar ular putih di dada kanannya nampak terlihat nyata dari rompinya yang terkuak tanpa kancing. Dan sambil bersiul-siul kecil, kakinya terus melangkah masuk ke desa itu. Entah, lagu apa yang dinyanyikan. Yang jelas pemuda tampan yang tidak lain Soma nampak riang sekali.

"Berhenti!"

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring yang datanginya dari arah luar desa. Dan bersamaan dengan teriakan, dari balik rindangnya pepohonan di luar desa segera bermunculan beberapa orang penduduk desa menghadang perjalanan Soma dengan senjata apa pun.

Soma menautkan kedua alisnya tajam.

"Ada apa ini? Mengapa kalian menghadangku?" tanya Soma heran.

"Jangan banyak bacot! Kau pasti

orangnya! Kau pasti orang yang mengaku utusan Manusia Rambut Merah!" hardik orang yang membentak tadi, garang.

Orang itu tinggi kurus berpakaian seperti seorang pemuda desa. Rambutnya yang panjang memutih digelung ke atas. Wajahnya yang sebenarnya ramah, terlihat garang. Sedang di sampingnya, berdiri seorang gadis cantik berpakaian merah. Dari sikapnya jelas, kalau gadis itu tak bisa dianggap sembarangan. Umurnya sekitar delapan belas tahun. Dan gadis cantik yang telah memegang pedangnya terus memandang Soma. Demikian pula beberapa orang penduduk kampung yang berdiri di belakangnya.

"Aku? Aku utusan Manusia Rambut Merah?" tukas Soma sambil menunjuk dadanya sendiri. "Ah...! Kalian ini bagaimana sih? Jangan-jangan kalian ini sedang mengigau ya? Tapi masa' sih, mengigau ramai-ramai begini?"

Sehabis berkata begitu, Soma tersenyum-senyum sendiri mirip orang kurang waras.

"Bocah edan! Jangan seenak udelmu mengumbar suara! Mengaku sajalah kalau kau utusan Manusia Rambut Merah?!" bentak gadis cantik berbaju merah ikut-ikutan garang.

"Nona Pendekar ini betul. Sebaiknya kau mengaku saja! Jangan mungkir! Kaulah

yang menculik dan memperkosa gadis-gadis desa ini?!" lanjut yang lain.

Soma garuk-garuk kepala.

"Aduuuh...! Pantesan tadi malam aku mimpi dikejar-kejar orang gila. Eh..., tak tahunya memang benar mimpiku itu," okeh Soma lagi-lagi.

"Apa kau bilang? Kau mengatakan kalau kami ini orang-orang gila?!" hardik gadis cantik berbaju merah mulai kehabisan kesabaran.

"Ah...! Siapa bilang begitu? Aku hanya bilang, aku tadi mimpi!" jawab Soma enteng. "Kau jangan terlalu perasa dong?!"

"Setan! Buat apa meladeni omongan bocah sinting ini, Ki Lurah! Kita cincang saja bocah ini ramai-ramai, biar tidak mengganggu ketenangan desa!" ujar salah seorang penduduk desa yang memegang golok besar, tak sabar.

"Benar, Ki Lurah! Tunggu apa lagi? Kita cincang saja bocah ini!" sahut yang lain penuh kemarahan.

"Setuju, Ki Lurah. Kita cincang saja bocah ini...!" sahut penduduk kampung yang lain kompak.

"Wah, wah, wah...! Ini namanya pemerkosaan hak! Tidak bagus! Tidak bagus!" khotbah Soma, sok tahu. Tapi otaknya yang cerdas cepat mencium sesuatu yang tidak beres di batik semua ini.

"Serang,..!"

Terdengar teriakan bernada memerintah. Seketika itu juga penduduk kampung yang sudah kalap menyerang Soma dengan senjata di tangan.

Soma menggeretakkan gerahamnya kesal. Dan sambil berloncatan ke sana kemari menghindari serangan-serangan, tak henti-hentinya mulut Soma mengoceh.

"Kasihan sekali kalian ini! Apa kalian sudah mulai memasukkan setan hutan ini, ya? Mengapa kalian liar begini?"

"Jangan banyak bacot! Terima saja kematianmu hari ini, Bocah Edan!" teriak gadis berbaju merah gusar bukan main. Dan gadis ini merasa paling kesal, melihat serangannya dapat dihindarkan Soma dengan mudah. Padahal jurus-jurus andalan sudah dikeluarkan.

"Nona manis! Mengapa kau jadi ikut-ikutan latah seperti mereka? Apa kau habis putus cinta, ya? Iya?! Pantesan...!" ejek Soma.

"Bedebah! Belum puas aku kalau belum merobek-robek mulutmu, Bocah!" pekik gadis cantik berbaju merah penuh kemarahan. Cepat diterjangnya Soma. Tangan kanannya yang memegang pedang ditusukkan ke arah dada. Sementara tangan sebelah kiri siap mengirimkan pukulan maut.

Soma cepat berjumpalitan menghindari serangan-serangan, terutama sekali se-

rangan gadis cantik berbaju merah yang tidak bisa dianggap enteng. Dengan menggunakan ilmu meringankan tubuhnya yang sudah mencapai tingkat tinggi, semua serangan dapat dihindari dengan mudah.

"Nona manis! Dari tadi kau memakiku 'bocah-bocah' melulu. Apa kau pikir aku ini anakmu? Tapi, tak apa-apalah! Aku senang kok menjadi anakmu. Apalagi menjadi anak dari gadis secantikmu. He he he...!" goda Soma. "Ayo, dong! Katanya belum puas kalau belum mencium mulutku. He he he...!"

Bukan main marahnya gadis cantik berbaju merah itu mendengar godaan Soma. Tangan kirinya yang berubah menjadi hijau sampai ke pangkal lengan siap dipukulkan.

"Ih...! Mengerikan! Kau sudah mulai main-main dengan pukulan maut segala. Ibu macam apaan ini!" celoteh Soma, tak henti-hentinya.

Melihat ketangguhan pemuda yang dikeroyoknya, orang yang tadi dipanggil Ki Lurah segera mengisyaratkan penduduk kampung untuk mundur, namun tetap dalam keadaan mengurung.

Melihat hal ini, kening Soma berkernyit.

"Mau apa mereka? Kok mundur semua? Apa sudah takut menghadapiku?" gumam Soma.

"Pasukan pemanah! Siap melaksanakan

tugas! Cincang tubuh bocah itu sampai lumat!" teriak Ki Lurah memerintah.

Puluhan penduduk kampung dengan busur panah di tangan segera bermunculan dari balik semak dalam jarak dua puluh tombak dari Soma.

Pemuda ini terkejut bukan main. Namun diam-diam dia memuji siasat perang yang telah diterapkan Ki Lurah.

"Alamak! Mati aku! Mengapa kau demikian keji padaku, Ki Lurah. Sumpah mampus aku bukan utusan Manusia Rambut Merah!" teriak Soma kebingungan.

Bukannya Soma bingung menghadapi serangan anak panah dari beberapa orang penduduk kampung, melainkan bingung melihat kekalapan mereka. Dan begitu aba-aba serang keluar dari mulut Ki Lurah, puluhan anak panah di tangan para penduduk kampung segera melesat, siap mencincang tubuh Soma.

Set! Set!

Tak! Tak!

Begitu pemuda ini mengibaskan tangan kanan. Maka puluhan anak panah pun jatuh berserakan di tanah. Sebenarnya mudah saja bagi Soma untuk melumpuhkan mereka kalau memang punya niat jahat. Namun justru karena tidak ingin melukai orang lemah, membuatnya kebingungan sendiri menghadapi kekalapan mereka. Dan sekarang sudah saatnya bagi pemuda ini untuk me-

nyadarkan mereka dari kekalapan.

Berpikir demikian, Soma pun cepat bertindak sebelum puluhan anak panah penduduk kampung kembali menyerang. Tubuhnya seketika berkelebat cepat. Dengan gerakan tangan yang sulit diikuti pandangan mata penduduk kampung, Soma cepat menotok tubuh gadis cantik berbaju merah yang kebetulan paling dekat dengannya. Dan....

Tuk!

"Ahh...!"

Jari-jari tangan kanan Soma tepat menotok jalan darah di punggung gadis itu. Maka tanpa ampun lagi, tubuh gadis berbaju merah langsung roboh. Untungnya cepat disambar tubuh gadis itu hingga tidak jatuh ke tanah.

"Maafkan aku, Ibu! Bukan maksudku lancang padamu. Tapi, jangan melotot begitu, dong! Nanti aku carikan kayu bakar. Tenang-tenang saja, ya! Pokoknya Ibu masak saja yang enak. Jangan terlalu pedas, jangan terlalu manis, ya?!" kata Soma, menggoda.

Ki Lurah dan beberapa orang penduduk kampung yang ada di tempat itu jadi kalang kabut melihat gadis penolong mereka yang bisa diharapkan bantuannya berada dalam cengkeraman Soma.

"Serang bocah keparat itu! Tapi, jangan sampai melukai gadis itu!" perintah Ki Lurah penuh kemarahan.

"Tunggu, Ki Lurah! Soal serang-menyerang gampang. Tapi, apa Ki Lurah tidak pernah berpikir, mengapa aku tidak melarikan gadis ini? Padahal, gampang saja kalau aku mau," cegah Soma bermaksud mempengaruhi Ki Lurah.

"Omong kosong! Apa kau tidak lihat penduduk kampung yang sudah mengepungmu, he?! Mereka semua siap merajam tubuhmu, tahu?!" bentak salah seorang penduduk kampung menyahuti.

Soma menggaruk-garuk kepala, persis orang kehilangan akal.

"Bagaimana, Ki Lurah? Apa kau percaya pada keteranganku tadi atau keterangan pendudukmu?"

Ki Lurah bukanlah orang bodoh. Dulu sebelum menjabat sebagai lurah, dia juga seorang tokoh persilatan. Dan melihat sepak terjang pemuda yang dicurigainya sebagai penculik, pikirannya jadi lain.

"Hm...! Apa yang dikatakan pemuda ini benar. Kalau dia mau, bukanlah hal yang sulit untuk melarikan Ratih dari kepungan. Buktinya saja, meski aku dibantu beberapa orang penduduk kampung, tetap saja belum bisa meringkusnya. Malah sekarang, Ratih berada dalam tawannya," gumam Ki Lurah dalam hati.

"Bagaimana, Ki? Jangan diam mematung saja! Aku ngeri melihat panah-panah di tangan penduduk kampungmu, Ki. Aku ta-

kut, Ki. Aku masih ingin hidup. Aku juga masih doyan makan nasi tempe, Ki!" okeh Soma seolah-olah takut melihat beberapa orang penduduk kampung siap merajam tubuhnya.

Mau tidak mau Ki Lurah yang sedang kebingungan tersenyum juga melihat tingkah Soma yang ugal-ugalan. Namun dia juga tidak gampang percaya mendengar keterangan Soma.

"Menurut keterangan salah seorang penduduk, orang yang membuat keonaran adalah seorang pemuda berwajah tampan. Rambutnya hitam panjang digelung sebagian ke belakang. Pakaianya rapi sekali, seperti pakaian terpelajar saat ini. Namun sikapnya tidak ugal-ugalan seperti pemuda ini. Juga, tidak memiliki rajahan bergambar ular putih di dada kanannya?" pikir Ki Lurah dalam hati.

"Bagaimana, Ki? Kok, malah diam saja?! Ayo, dong, Ki! Tolong aku! Lihat tuh! Penduduk sudah tidak sabar merajam tubuhku! Cepat usir mereka pulang, Ki!" ratap Soma.

"Tahan serangan! Kita memburu orang yang salah!" teriak Ki Lurah pada para penduduk.

Ki Lurah melebarkan senyumnya.

"Maaf, Anak Muda. Kami semua telah salah mencurigai orang. Aku yakin, kau bukan orang yang kami maksudkan. Dan kami

juga minta maaf atas kebodohan kami."

"Maksud Ki Lurah...? Apakah Ki Lurah sudah tidak mencurigaiiku lagi?" tanya Soma.

"Ya."

"Wah...! Terima kasih sekali, Ki! Terima kasih!"

Soma bersorak-sorak kegirangan persis anak kecil mendapat permainan baru. Dan akibatnya kedua tangannya yang tadi memegang tubuh gadis cantik berbaju merah itu terlepas. Lalu...

Buk!

"Augh...!"

Gadis cantik bernama Ratih itu melekik tertahan. Matanya yang indah mendelik ke arah Soma penuh kemarahan.

"Auow...! Maaf, aku tidak sengaja, Ibu! Jangan marah, ya?!"

Soma cepat tersadar. Kemudian tangannya cepat menotok. Begitu gadis itu terlepas dari totokannya, tangan mungilnya langsung menampar pipi Soma dua kali.

Plak! Plak!

"Wadaouuuuh...! Mengapa Ibu jadi galak begini? Aku sudah menolongmu, Ibu," rintih Soma seraya memegang pipinya yang terkena tamparan.

Beberapa orang penduduk kampung yang melihat hanya tersenyum-senyum saja. Namun tidak demikian Ratih. Dengan kemarahan meluap-luap, gadis itu langsung me-

nyerang Soma.

Soma berlari-lari ketakutan.

"Ibu! Ibu! Siapa sudi jadi ibumu!" teriak Ratih penuh kemarahan.

"Sudahlah, Ratih! Paman yakin pemu-
da ini bukanlah orang jahat," kata Ki Lu-
rah meleraikan.

Soma cengar-cengir.

"Oh, jadi nama Ibu, Ratih, ya? Hm..., manis sekali kedengarannya, seperti orangnya," kata Soma ceriwis.

"Sekali lagi kau panggil Ibu, aku tidak segan-segan merobek mulutmu, Bocah!" geram Ratih.

"Nah..., nah! Kau sendiri memang-
gilku bocah. Mengapa aku tidak boleh me-
manggilmu Ibu?" kata Soma.

"Sudahlah, Tuan Pendekar! Sebaiknya
ur...."

"Namaku bukan Tuan Pendekar, Ki! Namaku Soma!" potong Soma.

"Ya, ya, ya...! Kau sudah mengenalkan namamu, Nak Soma. Aku juga harus mengenalkan diri, bukan?" kata Ki Lurah ikut-ikutan latah.

Sambil tersenyum-senyum kecil, Ki Lurah mengulurkan tangannya pada Soma.

Soma menerima uluran tangan Ki Lurah.

"Aku memang lurah di Desa Wonodadi inf. Namaku, Ki Suroloyo. Dan sebagai lurah di sini, rasanya tak enak kalau tidak

minta maaf padamu atas kebodohan kami tadi."

Soma gerah sekali diperlakukan seperti itu. Tangannya yang masih dalam cengkeraman Ki Lurah Suroloyo buru-buru dilepaskan.

"Lupakan saja, Ki! Aku sendiri juga sudah melupakannya, kok," jawab Soma disertai senyum manis. Lalu matanya mengerling nakal ke arah Ratih. Ratih mendelik gusar.

Ki Lurah Suroloyo yang melihat itu hanya tersenyum-senyum saja.

"Sudahlah, Nak Soma! Kalau Nak Soma tidak keberatan, bolehkah kami meminta pertolonganmu?"

"Oh, ya? Hampir aku lupa!" Soma menepuk jidatnya sendiri. "Sebenarnya ada apa sih? Kok, sampai Ki Lurah membawa penduduk kampung kemari? Pakai bawa-bawa pedang lagi? Apa ada ayam Ki Lurah yang dicolong maling?"

Ki Lurah tersenyum. Sama sekali tidak tersinggung atas ucapan Soma.

"Tidak, Nak Soma. Sebenarnya ceritanya begini...."

Ki Lurah menghela napas panjang, kemudian dengan suara sedikit bergetar diceritakannya kejadian yang sedang dialami. Tidak lain, mengenai penculikan beberapa orang gadis di desanya. Dan Ki Lurah Suroloyo juga menceritakan kalau

hari ini, penculik itu akan menculik anak gadisnya.

"Hm...! Jadi begitu persoalannya, ya?" gumam Soma mengangguk-anggukkan kepala. "Pantas kalian jadi kalap begini. Tapi ngomong-ngomong, bagaimana Ki Lurah tahu kalau hari ini si penculik itu akan mengambil anak gadismu?"

"Seperti biasa, penculik itu selalu menancapkan bunga mawar merah di pintu depan rumah calon korban. Dan pagi tadi, bunga mawar menancap di pintu depan rumah kami, Nak Soma."

"Ya, ya, ya... Aku mengerti," Soma lagi-lagi mengangguk-anggukkan kepala.

"Tapi.... Tapi, ma..., maukah Nak Soma membantu kami menangkap penculik itu?" tanya Ki Lurah Suroloyo malu-malu.

Soma garuk-garuk kepala. Matanya yang nakal kembali mengerling ke arah Ratih

"Bagaimana, Nak Soma? Apa kau keberatan?"

"Tidak! Sama sekali tidak. Tapi ada syaratnya, Ki!" sahut Soma.

"Syarat?" Ki Lurah Suroloyo membelalakkan matanya, gelisah. "Apa syarat itu?"

Soma tertawa.

"Jangan gusar, Ki. Syaratnya tidak berat kok. Hanya tolong perkenalkan aku pada Ratih! Itu saja. Tidak berat, kan?"

"Apa?!"

Suara itu adalah pekikan melengking dan mulut Ratih. Gadis itu gusar bukan main melihat kenakalan Soma. Tangannya yang gatal-gatal kembali menampar pipi, namun Soma cepat berkelit ke samping.

"Wah, wah, wah...! Kenapa jadi galak begini, Ki?"

"Habis kau sendiri yang usil, sih?" kata Ki Lurah Suroloyo tak dapat lagi membendung tawanya. Demikian juga beberapa orang penduduk kampung yang melihat kejadian itu.

"Syaratnya aku cabut, Ki! Gadis yang ingin kukenal ngamuk. Aku tidak ingin berkenalan dengan gadis pemarah!" teriak Soma di antara serangan-serangan Ratih.

Ki Lurah Suroloyo dan beberapa orang penduduk kampung hanya bisa melebarkan tawanya.

"Aneh sekali! Dalam keadaan tegang seperti itu, masih saja membuat ulah," pikir Ki Lurah.

8

Soma diam membisu di tempat duduknya. Matanya yang nakal lebih senang memperhatikan Ratih yang duduk di samping Ki Lurah Suroloyo. Terlihat sesekali gadis itu mendelik gusar. Dan pemuda itu hanya

cengar-cengir saja. Malah matanya kembali mengerling nakal ke arah gadis itu.

Beberapa orang penduduk kampung yang sedang mengikuti jalannya rapat yang dipimpin langsung Ki Lurah Suroloyo hanya tersenyum-senyum saja memperhatikan tingkah Soma. Lelaki tua ini sebenarnya tahu apa yang dilakukan Soma. Tapi dia lebih senang membicarakan tentang kekhawatiran akan kemunculan orang yang akan menculik anak gadisnya. Juga membicarakan tentang kegelisahan penduduk kampung yang akan mencari kayu bakar di Hutan Randu Blatung.

"Untuk sementara, saudara-saudara sekalian harap jangan keluar masuk dulu ke dalam Hutan Randu Blatung. Terlalu berbahaya. Bukannya aku menghalang-halangi kalian untuk mencari kayu bakar. Sama sekali tidak. Ini semua demi keselamatan kalian. Dan nanti, bila orang yang telah membuat keonaran di desa tertangkap, baru kalian boleh mencari kayu bakar kembali. Apa kalian setuju?" sambung Ki Lurah Suroloyo di antara kerumunan penduduk di pendopo kelurahan.

"Setujuuu...!" sahut penduduk Desa Wonodadi, serempak.

"Terima kasih atas pengertian kalian. Sekarang, tindakan apa yang akan kita lakukan dengan kemunculan tokoh pembuat onar di kampung kita? Apa kalian ada

yang mempunyai pendapat?" kata Ki Lurah Suroloyo penuh wibawa.

"Tidak ada tindakan apa pun selain meringkus orang yang membuat onar di kampung kita, Ki Lurah!" kata seorang pemuda bertubuh tinggi tegap di antara kerumunan penduduk itu. Suaranya terdengar lantang.

"Maksudmu apa, Sembodo? Apa kau tetap menghendaki pembuat onar itu dihabisi?" tanya Ki Lurah Suroloyo.

"Benar, Ki Lurah. Aku kira itulah jalan satu-satunya yang terbaik," sahut orang yang dipanggil Sembodo lantang.

"Baik, baik. Aku mengerti perasaanmu, Sembodo. Tapi bagaimana dengan saudara-saudara yang lain? Apa setuju dengan usul Sembodo?" tanya Ki Lurah Suroloyo meminta pertimbangan penduduknya.

"Setujuuu...!" teriak penduduk kampung serempak.

"Terima kasih. Sekali lagi aku ucapkan terima kasih. Tapi, aku kira tidak ada jeleknya kalau meminta pendapat dari kedua tamu kita. Kalian setuju, bukan?"

"Setujuuu...!"

"Nah, Nak Soma! Sekarang silakan kau memberi pengarahan pada kami. Apa kau mempunyai pendapat yang bagus?" ujar Ki Lurah Suroloyo.

Soma tergagap. Tadi telinganya sama sekali tidak mendengar percakapan antara

Ki Lurah Suroloyo dan penduduk kampung, saking asyiknya memperhatikan kecantikan Ratih. Dan sekarang ditanya Ki Lurah Suroloyo demikian, Soma jadi geragapan.

"Apa? Ki Lurah menanyakan aku tentang soal apa? Soal pendapatku? Ah...! Kukira, kecantikan Ratih sungguh mengagumkan, Ki. Cuaantik sekali. Aku sangat menyukainya! Terutama sekali matanya itu. Coba perhatikan! Cantik bukan?" okeh Soma ngelantur tak ketahuan juntrungan

Dan sehabis berkata begitu, Soma jadi menautkan alisnya yang tebal dalam-dalam. Dia merasa aneh, mengapa semua penduduk kampung memandangi dirinya seperti itu. Malah sebagian ada yang tertawa terbahak-bahak.

"Pemuda edan!" desis Ratih penuh kemarahan.

Sekarang Ratih tidak berani lagi memaki Soma dengan makian 'bocah edan' Dia takut, akan membuat sikap Soma makin ugal-ugalan.

"Lho, lho? Mengapa marah-marah padaku, Ratih? Ada apa ini? Memang kenyataannya begitu, kok. Kau cantik, cantik sekali!"

"Tidak lucu, tahu?!" hardik Ratih penuh kemarahan.

"Lho, lho...?! Apa-apaan pula ini? Aku tak sedang melucu? Aku memang tak tahu mengapa kalian menertawakan aku, kok,"

jawab Soma tanpa dosa.

"Begini, Nak Soma..., " ujar Ki Lurah mencoba bersabar. Namun tetap saja orang tua itu tidak dapat menyembunyikan senyumnya. "Tadi aku minta pendapatmu mengenai akan munculnya si Pembuat Onar di kampung ini. Semua penduduk kampung sudah sepakat untuk menghabisinya. Lantas, bagaimana dengan pendapatmu sendiri?"

"Oh...! Aku kira meminta pendapatku tentang kecantikan Ratih," desah Soma sama sekali tidak menghiraukan kemarahan Ratih. "Tapi, kalau Ki Lurah meminta pendapatku ya, lakukan saja! Toh, buat apa buang-buang waktu begini? Rapat..., rapat! Apa itu? Yang penting tindakan! Bukan omongan. Betul, kan?" kata Soma panjang lebar.

"Betul!" sahut penduduk kampung itu serempak.

"Dan satu lagi, kalian tidak perlu takut mencari kayu bakar di Hutan Randu Blatung. Aku jamin aman. Manusia Rambut Merah itu bukan bermukim di hutan itu, melainkan di Hutan Sawo Kembar. Aku cukup tahu itu."

Soma berdiri dari tempat duduknya. Sejenak pandangannya menyapu Ki Lurah Suroloyo dan Ratih.

"Sekarang maafkan aku, saudara-saudara sekalian. Aku mau ke belakang se-

bentar. Silakan saudara-saudara meneruskan rapat. Silakan! Silakan!" lanjut Soma.

Sehabis berkata begitu, tanpa mempedulikan pandangan mata penduduk, Soma langsung ngeloyor keluar. Ratih dan penduduk kampung itu terus memperhatikan kepergian pemuda sinting itu. Dan kemarahan gadis ini makin bertambah ketika dari balik jendela ruang pendopo, Soma tampak masuk ke dalam kamarnya!

"Anjing kurap! Mau apa pemuda gila itu masuk ke kamarku?!" rutuk batin Ratih, gusar bukan main.

Ki Lurah Suroloyo hanya bisa menggeleng-geleng. Kemudian setelah keadaan tenang, rapat pun kembali dilanjutkan. Namun belum begitu lama lelaki tua ini membicarakan tentang siasatnya menghadapi orang yang membuat onar, tiba-tiba saja....

"Aaa...!"

Kesunyian desa itu dikejutkan oleh lengking kematian beberapa penduduk yang sedang berjaga di luar pendopo kelurahan. Kemudian disusul pula jeritan penduduk kampung yang lari tunggang langgang entah ke mana.

Ki Lurah Suroloyo dan juga beberapa orang penduduk Desa Wonodadi hanya bisa saling berpandangan. Mulut mereka terkunci, membayangkan ketakutan luar biasa.

"Dia datang...," desah Ki Lurah Suroloyo lirih.

Semua penduduk kampung yang ada di pendopo kelurahan makin tercekak. Wajah mereka menegang membayangkan kematian.

Apa yang dikatakan Ki Lurah Suroloyo memang benar. Orang yang disebut-sebut sebagai si Pembuat Onar memang telah muncul di desa itu. Empat orang penduduk desa yang ditugaskan menjaga di depan pendopo telah roboh tak dapat bangun lagi. Dua orang mati dengan keadaan kepala retak. Dua orang lainnya mati dengan usus terburai.

Suasana berubah menjadi mengerikan sekali. Beberapa orang penduduk desa yang melihat kejadian itu lebih senang melarikan diri meninggalkan desanya. Sedang yang mempunyai anak gadis, buru-buru menyelamatkannya ke tempat aman.

"Ki Lurah Suroloyo! Cepat serahkan anak gadismu! Kalau tidak, semua penduduk desa ini akan kubantai!" teriak orang yang menebarkan maut barusan itu lantang.

Dalam keremangan malam masih terlihat kalau orang itu masih muda. Wajahnya tampan dengan kulit putih bersih. Rambutnya yang hitam panjang digelung sebagian ke belakang. Pakaiannya pun rapi sekali,

persis seperti pakaian orang terpelajar. Dia tidak lain Prameswara! Murid tunggal Pendekar Kujang Emas!

Ki Lurah Suroloyo keluar dari pendopo. Matanya yang tua memandang pemuda di hadapannya garang. Ratih dan beberapa orang penduduk kampung yang tadi mengikuti jalannya rapat berdiri di belakang Ki Lurah Suroloyo.

"Langkahi dulu mayatku, sebelum mengambil anak gadisku, Bocah Edan!" hardik Ki Lurah Suroloyo penuh kemarahan.

"Kau kedengarannya galak sekali, Ki. Apa kegalakan mulutmu dapat menyelamatkan nyawa tuamu?" ejek Prameswara sinis. Pandangan matanya lembut. Namun dalam kelembutan matanya tersimpan kekejian luar biasa!

"Jangan banyak bacot, Pemuda Edan! Bersiap-siaplah sebelum pedangku mencincang tubuhmu!" bentak Ratih, tak dapat mengendalikan amarahnya. Mungkin dikarenakan kekesalannya terhadap Soma itulah yang membuat amarahnya cepat naik.

"Ah...! Rupanya kau cantik juga, Manis. Sungguh beruntung guruku mendapatkan dua orang gadis cantik seperti ini. Tapi, tidak! Guruku tidak boleh mendapatkan kedua gadis ini. Aku harus mengambilnya satu. Dan, kaulah pilihanku, Manis!"

"Keparat! Kau harus merasa kan aki-

bat mulut kotormu, Kunyuk Edan!"

Ratih tidak dapat lagi mengendalikan amarahnya. Tangan kanannya cepat mencabut gagang pedangnya. Dan tanpa banyak cakap lagi langsung diserangnya Prameswara.

"Wah, wah, wah...! Hebat sekali permainan pedangmu, Manis. Tapi nanti aku ingin lihat, apakah kehebatan permainan pedangmu juga sehebat permainanmu di ranjang, Manis," ejek Prameswara.

Bukan main marahnya gadis itu. Gerahamnya dikeretakkan kuat-kuat. Gerakan putaran pedangnya pun makin dipercepat, membentuk gulungan putih mendesak tubuh Prameswara.

Namun Prameswara bukanlah tokoh sembarangan. Dia adalah murid tunggal Pendekar Kujang Emas, sekaligus juga murid Manusia Rambut Merah yang berhasil dikelabuinya. Dan kini pemuda itu diangkat menjadi murid.

Menghadapi serangan Ratih yang nekat, Prameswara hanya tersenyum-senyum kecil. Sama sekali tidak terlihat kewalahan.

Ki Lurah Suroloyo geram bukan main. Melihat Ratih telah turun tangan, tidak ada pilihan baginya kecuali cepat memerintahkan penduduk untuk menyerang Prameswara.

Seketika itu juga, beberapa orang

penduduk kampung yang kalap menerjang Prameswara dengan berbagai macam senjata. Ki Lurah Suroloyo sendiri memegang senjata rantai baja. Tak heran kalau dulu dia sangat disegani di dunia persilatan dengan julukannya Baja Setan.

"Kalian manusia-manusia tak tahu diri! Apa kalian sudah bosan hidup? Baik! Jangan salahkan kalau aku sedikit kasar pada kalian. Lihat seranganku!" bentak Prameswara halus.

Suara pemuda itu membahana, menggetarkan hati penduduk kampung. Karena teriakannya diiringi tenaga dalam tinggi. Bahkan Ki Lurah Suroloyo dan Ratih sendiri pun merasakan getaran pada gendang telinga akibat teriakan Prameswara tadi

"Ha...ha...ha...!"

Prameswara tertawa. Kedua tangannya yang berkulit putih bersih mulai berkelebat kesana kemari. Dan setiap kelebatan tangannya diikuti lengking kematian penduduk kampung.

Dugh! Dugh!

"Augh...!"

Jerit para penduduk kampung yang terkena tamparan dan cengkeraman tangan Prameswara terdengar memilukan. Dan bersamaan itu, tubuh para penduduk kampung pun roboh tak mampu bangun lagi. Darah segar langsung keluar dari kepala dan perut yang robek lebar. Darah segar kembali

menggenang membasahi tanah depan pendopo yang kering.

"Lihat teman-teman kalian! Apa kalian belum kapok!" bentak Prameswara membuat nyali sebagian penduduk kampung men-ciut.

"Jahanam! Aku akan mengadu nyawa denganmu, Bocah Setan!" pekik Ki Lurah Suroloyo membahana. Tangan kanannya yang memegang rantai baja cepat digerakkan ke depan mengarah ke kepala Prameswara.

Pemuda itu tersenyum mengejek. Rantai baja yang mengarah ke lengannya ditangkis dengan tangan kiri.

Prak!

Rantai baja di tangan Ki Lurah Suroloyo terpental ke belakang. Dan ini membuat mata lelaki tua itu terbelalak liar. Tangannya yang memegang rantai tergetar hebat. Selama malang melintang di dunia persilatan, belum pernah ada seorang tokoh silat pun yang mampu menerima pukulan rantai bajanya. Bahkan tadi tenaga dalamnya sudah dikerahkan sepenuhnya.

"Sekarang terimalah seranganku, Ki Lurah! Lihat!"

Prameswara bergerak cepat mendesak Ki Lurah Suroloyo. Sementara Ratih dan beberapa orang penduduk kampung cepat membantu. Akan tetapi, sayang gerakan Prameswara terlalu cepat bagi mereka. Dan dalam sekejap saja....

Duk!

"Augh...!"

Ki Lurah Suroloyo memekik menyayat terkena tamparan tangan Prameswara. Tubuhnya yang tinggi kurus terbanting keras ke dinding pendopo.

"Jahanam...! Kau melukai lurah kami!" bentak salah seorang penduduk kampung itu berani.

"Minggirlah kalau masih sayang nyawa!" bentak Prameswara garang. Tubuhnya yang tinggi ramping berkelebat cepat sekali menampar dan menendang para penduduk.

Ratih yang ikut membantu serangan nyaris tak bisa berbuat apa-apa. Beberapa kali sabetan pedangnya hanya mengenai tempat kosong. Bahkan sudah beberapa kali hampir saja terkena tamparan tangan Prameswara. Untung tubuhnya dapat cepat berkelit.

"He he he..., Manis! Mengapa kau galak sekali? Padahal aku tak ingin kasar padamu. Tapi, baik! Aku akan melumpuhkanmu dulu, baru nanti kau melayaniku. Ha ha ha...!"

"Jahanam! Aku akan mengadu nyawa denganmu!" dengus Ratih penuh kemarahan. Gerakan pedang di tangan kanannya makin dipercepat. Sedang tangan kirinya pun mulai berubah menjadi kehijau-hijauan hingga ke pangkal lengan.

Prameswara mendengus.

"Jangan salahkan kalau aku sedikit kasar padamu, Manis!"

"Jangan banyak bacot! Aku muak melihat tampangmu, Kunyuk Edan!" bentak Ratih penuh kemarahan.

"He he he...! Kau nekat juga, Manis!"

Prameswara menggerakkan tangannya menyambut serangan Ratih. Namun, anehnya. Begitu tangannya hendak membentur pedang Ratih, Prameswara cepat memutar tangannya. Dan tahu-tahu tangannya bergerak menotok tubuh Ratih.

Tuk!

"Ah...!"

Ratih terpekik kaget bukan kepalang. Tubuhnya yang terkena totokan langsung roboh ke tanah. Beberapa orang penduduk kampung yang melihat jadi ciut nyalinya. Satu persatu para penduduk kampung berjalan mundur menjauhi pertempuran.

Prameswara tertawa berkakakan. Tubuh Ratih yang kaku tak dapat digerakkan, dipeluknya erat-erat.

"Ahh...! Mengapa Kakang bermain secong begini?! Katanya ingin menjemputku, Kang?"

Tiba-tiba dari arah belakang Prameswara terdengar suara cempreng, mirip suara perempuan. Namun jelas sekali kalau suara itu sengaja dibuat-buat.

Prameswara menggeretakkan gerahamnya seraya berbalik. Di depannya nampak seorang gadis berpakaian merah mirip pakaian gadis dalam pelukan Prameswara. Anehnya gadis itu bertubuh tinggi kekar. Sikapnya sengaja dibuat genit. Dan ketika melangkah mendekati Prameswara, maka nampaklah penampilannya yang norak. Bibirnya yang agak tebal diolesi gincu warna merah menyala. Demikian pula pipinya. Rambutnya yang panjang sebatas bahu dikuncir ke belakang. Namun lucunya, bedaknya yang menutupi wajah tidak rata. Mungkin karena terburu-buru!

Mata Ratih terbelalak liar.

"Pemuda sinting! Mengapa masih bersikap ugal-ugalan dalam keadaan tegang begini? Pakai pakaianku lagi?" gumam Ratih dalam hati.

Prameswara sendiri pun terkejut bukan main melihat kemunculan gadis aneh itu. Sekali pandang saja dia tahu kalau gadis ini adalah seorang pemuda.

"Aih..., Kakang? Mengapa bengong saja? Katanya ingin menjemputku? Ayo dong, Kang?" oceh gadis itu merajuk manja bukan main.

"Bocah edan! Apa kau sudah bosan hidup?!" bentak Prameswara garang.

"Aih..., Kakang? Mengapa jadi galak begini? Ayo dong lepaskan gadis itu! Aku bisa cemburu, lho? Katanya Kakang ingin

menculikku? Ayo dong, Kang! Aku juga ingin merasakan, seperti apa sih enaknya diculik dan diperkosa. Hik hik hik...."

Bukan main marahnya Prameswara. Dia merasa telah dipermainkan gadis aneh itu

"Kau mempermainkanku, Bocah Edan?! Apa kau mempunyai nyawa rangkap, sehingga berani mempermainkanku, he?!" bentak Prameswara garang. Tangan kanannya yang memeluk Ratih dilepaskannya.

Ratih memekik kecil ketika tubuhnya jatuh ke tanah.

"Aku tidak mempunyai nyawa rangkap, Kakang. Tadi sudah kubuang ke kakus!" jawab gadis aneh yang tak lain Soma seenak hati.

Bukan main marahnya Prameswara. Seumur hidup belum pernah dia diperlakukan seperti itu. Dan saking marahnya, tanpa sadar kedua telapak tangannya telah berubah menjadi kebiru-biruan hingga ke pangkal lengan. Itu pertanda pukulan maut 'Cahaya Kilat Buana'-nya siap dilontarkan.

"Wah, wah, wah...! Kang Mas ini kenapa sih? Kok, kedua tangannya berubah menjadi biru? Apa Kang Mas tadi habis membuat tikar pandan? Cuci dulu dong tangannya biar tidak belepotan tinta!" ejek Soma makin membuat Prameswara murka.

"Jangan banyak tingkah, Bocah Teng-kik! Hari ini adalah hari kematianmu!"

"Lho, lho...? Kok, malah bicara

soal kematian segala? Apa Kang Mas tidak cinta lagi padaku?" kata gadis aneh itu makin sulit dikendalikan.

Prameswara menggeram marah. Tak se-patah kata pun keluar dari bibirnya yang bergetar. Sepasang matanya yang tajam mendelik gusar, seperti akan loncat dari tempatnya. Kemudian dengan kemarahan me-luap-luap, Prameswara melontarkan pukulan maut ke arah tubuh gadis aneh itu.

Wesss!

Seleret sinar biru kontan melesat dari kedua telapak tangan Prameswara, menyambar ganas ke tubuh Soma yang berwujud gadis aneh.

Soma berloncatan ke sana kemari menghindari pukulan maut Prameswara. Sembari berloncatan, mulutnya tak henti-hentinya mengoceh.

"Panas! Panas! Ih...! Mengerikan sekali! Apakah Kang Mas ingin membunuhku?"

Prameswara tidak peduli. Melihat serangan pertamanya dapat dihindari, hatinya semakin terbakar. Kedua tangannya yang berwarna biru kembali menyerang Soma tanpa ampun. Hebat sekali serangannya, karena segenap kekuatan tenaga dalamnya dikerahkan.

Wess! Wesss!

Kali ini Soma sulit sekali menghindari pukulan-pukulan maut Prameswara.

Meski sesekali berhasil menghindari, namun hal ini jelas tidak mungkin terus bertahan. Maka ketika tangannya berwarna keputihan tahu-tahu Soma telah membalas serangan-serangan Prameswara.

Wesss!

Seleret sinar putih terang seketika melesat dari kedua telapak tangan Soma, bergerak cepat sekali memapak cahaya biru yang meledak-ledak dari kedua telapak tangan Prameswara. Akibatnya....

Blar! Blarr!

Soma bergetar hebat. Tubuhnya bergoyang-goyang. Sedang Prameswara terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang. Wajahnya kontan pucat pasi. Bibirnya bergetar-getar hebat, pertanda tenaga dalamnya masih kalah satu tingkat di bawah Soma.

"Kenapa, Kang Mas? Kok, hanya bengong saja? Wajahmu pucat pasi. Mengapa Kang Mas memandangu seperti itu? Aku bukan naga gondrong, Kang Mas. Jangan takut!" ejek Soma habis-habisan.

Prameswara menggeram marah. Disadari kalau lawan yang dihadapinya bukan tokoh sembarangan. Melihat hal itu, tanpa malu-malu lagi, senjata andalannya segera dicabut. Kujang Emas!

"Hey...! Bukankah itu Kujang Emas? Jangan-jangan itu senjata andalan ayahku?!" gumam Soma. "Tunggu! Apa hubunganmu

dengan Pendekar Kujang Emas, he?"

"Jangan banyak bacot! Hari ini adalah hari kematianmu!"

Sehabis berkata begitu, tanpa membuang-buang waktu lagi Prameswara langsung menyerang Soma hebat.

Sembari berjumpalitan ke sana kemari, Soma terus berpikir. Bagaimana pemuda lawannya ini menggunakan senjata andalan ayahnya? Mungkinkah dia Prameswara? Bisa jadi?!

"Hm...! Kau pasti Prameswara! Pasti! Tak salah lagi!" gumam Soma.

Prameswara yang sedang mendesak Soma hebat jadi terkesiap. Sejenak dipandanginya Soma heran.

"Bagaimana mungkin pemuda sinting itu bisa mengenali namaku?" pikir Prameswara.

Namun keterkejutan Prameswara dihapus dengan kepongahannya.

"Kalau iya, kau mau apa?!" tantang Prameswara.

"Aku ingin menanyakan beberapa pertanyaan padamu," kata Soma bersungguhsungguh.

Sikap ugal-ugalan pemuda ini lenyap entah ke mana begitu melihat senjata andalan ayahnya.

"Aku yakin kau pasti murid Pendekar Kujang Emas! Tapi, mengapa senjata kujang ini bisa jatuh ke tanganmu? Kau pasti ada

sangkut pautnya dengan kematian ayahku!"

"Kalau iya, kau mau apa?!" kata Prameswara, lagi-lagi dengan kalimat sama.

"Hm...! Kalau benar, aku harus membunuhmu. Juga, Manusia Rambut Merah!" geram Soma penuh kemarahan,

"Lakukanlah! Jangan banyak bacot!"

Soma cepat mengeluarkan senjata anehnya dari balik pinggangnya. Anak Panah Bercakra Kembar yang berbentuk aneh sekali, seperti batang anak panah yang berlubang. Mata anak panah itu berbentuk kepala ular, hingga sampai ke tangkainya. Dan di kanan-kiri kepala ular itu terdapat dua gerigi terbuat dari besi baja.

Begitu mengeluarkan senjata andalannya, Soma langsung menyerang Prameswara dengan jurus 'Terjangan Maut Ular Putih'. Seketika itu juga angin kencang dari dua gerigi di kepala senjatanya berdesir ke arah Prameswara.

Prameswara terkejut bukan main.

Pemuda sesat ini sadar kalau musuhnya mempunyai kepandaian sangat tinggi. Untuk itu, kujangnya cepat diputar. Segera dihadapinya kehebatan serangan lawan dengan jurus sakti 'Kilat Menyambar Bumi'. Namun tetap saja Prameswara kewalahan. Gulungan kujang di tangan kanannya tetap saja tertindih gulungan putih di tangan Soma.

Bahkan pada jurus ke sepuluh, hampir saja Prameswara terkena sambaran senjata di tangan Soma. Untungnya, dia cepat berkelit ke samping. Sehingga serangan Soma gagal.

Sekarang dalam keadaan terdesak seperti itu, Prameswara cepat meloncat jauh ke belakang. Pada saat tubuhnya melayang tinggi ke udara, Prameswara cepat putar tubuhnya seperti gasing. Dan ketika dua kakinya menginjak ke tanah, seketika itu juga tanah yang dipijak membuncah ke udara. Dan tubuhnya pun langsung lenyap dalam tanah yang membuncah. Itulah ilmu andalan guru barunya, Manusia Rambut Merah!

Soma terkejut. Dia belum tahu, ilmu apa yang dikeluarkan Prameswara. Namun belum sempat berpikir lebih jauh, tahu-tahu terasa angin kencang berdesir kencang yang datanginya dari dalam tanah. Soma tak sempat lagi mengelak. Dan...

Duk!

"Augh...!"

Soma memekik nyeri. Tubuhnya yang terkena pukulan 'Cahaya Kilat Biru' itu langsung melambung tinggi ke udara.

Pada saat yang bersamaan, tanah di bawah kembali membuncah ke udara. Dari dalamnya muncul Prameswara, kedua telapak tangannya yang biru kembali menyerang Soma ganas.

Dan Soma yang baru saja mendarat

cepat memapak dengan pukulan saktinya
'Tenaga Inti Bumi'!

Duk!

"Uhh...!"

Prameswara terhuyung-huyung ke belakang. Dan Soma tidak menyia-nyiakan kesempatan ini. Terus diserangnya Prameswara dengan hebat. Namun sebelum niatnya terlaksana, tahu-tahu tanah di hadapannya kembali membuncah ke udara. Tidak lama Soma merasakan sepasang kakinya seperti dibetot dari dalam tanah. Kuat sekali!

Soma kewalahan bukan main. Perlahan namun pasti, kedua kakinya terus melesak ke dalam tanah. Tidak ada pilihan lain. Dia harus mengerahkan ilmu pamungkasnya. 'Titisan Siluman Ular Putih'!

Sejenak Soma memusatkan pikirannya. Dan dalam beberapa kejam kemudian asap putih tipis telah menyelimuti tubuhnya, hingga hilang sama sekali. Beberapa saat kemudian....

"Gggeeerrr...!"

Seketika itu juga, mata penduduk kampung yang melihat kejadian itu jadi membelalak lebar, seolah tak percaya dengan apa yang terlihat. Begitu asap putih yang menyelimuti tubuh Soma menghilang, tampak seekor Ular Putih sebesar pohon kelapa.'

"Ular Putih...!" desis penduduk kampung yang menonton pertempuran itu

takjub.

Bentuk Ular Putih itu mengerikan sekali. Taringnya besar bertonjolan siap memangsa tubuh lawannya.... Sedang sebagian ekornya yang terpendam ke dalam tanah menggeliat-geliat seperti sedang mencari sesuatu.

Prameswara yang saat itu masih berada dalam tanah, merasakan kalau ekor Siluman Ular Putih mulai mengepit tubuhnya kuat-kuat. Dia memberontak, namun sia-sia saja. Tubuhnya yang terjepit tahu-tahu terangkat ke atas. Dan tanpa ampun lagi....

Tubuh Prameswara yang dikepit ekor Siluman Ular Putih terbanting-banting di tanah. Dalam beberapa kejam kemudian tubuhnya pun kembali terlontar ke udara.

Siluman Ular Putih kembali mengejar musuhnya. Namun sayangnya, Prameswara yang sedang kalang kabut itu langsung mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya yang sudah mencapai tingkat tinggi, meninggalkan tempat itu.

Siluman Ular Putih meloncat tinggi ke udara mengejar Prameswara. Sayang, pemuda berpakaian pelajar telah jauh meninggalkannya. Sejenak Siluman Ular Putih nampak ragu-ragu melanjutkan pengejarannya. Dilihatnya Ki Lurah Suroloyo yang terluka parah tengah tertatih-tatih menghampirinya.

"Ah, Ki Lurah Suroloyo terluka parah. Aku harus mengobatinya dulu," pikir Siluman Ular Putih.

"Gggeeerrr...!"

Asap putih tipis kembali menyelimuti tubuh Ular Putih, hingga tidak kelihatan sama sekali. Dan ketika asap putih menghilang, maka yang nampak di hadapan penduduk kampung bukan lagi Siluman Ular Putih, melainkan seorang gadis aneh berpakaian merah. Soma! Dan kini, gadis aneh itu sedang bersungut-sungut kesal melihat buruannya kabur.

"Kau. Kaukah Ular Putih itu. Soma?" tanya Ratih bergidik membayangkan tubuh Siluman Ular Putih tadi.

Soma hanya tersenyum saja. Kemudian didekatinya Ratih. Segera dibebaskannya gadis itu dari totokan Prameswara.

"Ah, iya?! Kau pasti Siluman Ular Putih itu?" timpal salah seorang penduduk kampung. "Tak kusangka pemuda itu dapat menjelma menjadi Ular Putih," lanjutnya lagi bergumam.

"Ya, ya, ya...! Kau.... Kau pantas sekali mendapat julukan itu, Nak Soma!" kata Ki Lurah Suroloyo di antara napasnya yang tersengal.

"Ya, ya, ya...! Ki Lurah benar! Kau pantas mendapat julukan itu, Saudara Soma," sahut Ratih. "Tapi, mengapa kau mencuri pakaianku?"

Soma tidak menyahuti. Dia hanya tertawa-tawa saja. Namun begitu menyadari kalau Ki Lurah Suroloyo mengalami luka parah, pemuda itu segera mendekatinya. Dibawanya tubuh lelaki itu masuk ke dalam rumahnya.

Sementara itu beberapa orang penduduk yang masih tercekak melihat kejadian aneh tadi masih terus berteriak-teriak kegirangan dari halaman pendopo.

"Hidup Soma...! Hidup Siluman Ular Putih...!"

"Hidup Siluman Ular Putiiihhh...!"

SELESAI

Segera terbit:

MANUSIA RAMBUT MERAH

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>